



UNIVERSITAS INDONESIA



**UNSUR SOSIO-KULTURAL MINANGKABAU DALAM
NOVEL *NEGARA KELIMA* KARYA E.S. ITO:
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**SULUNG SITI HANUM
NPM 0606085606**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2010

Sulung Siti Hanum



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sulung Siti Hanum
NPM : 0606085606
Tanda tangan :
Tanggal : 7 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

nama : Sulung Siti Hanum
NPM : 0606085606
Program Studi : Indonesia
Judul : Unsur Sosio-kultural Minangkabau dalam Novel *Negara Kelima* Karya E.S. Ito: Tinjauan Sosiologi Sastra

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rasjid Sartuni, S.S., M.Hum. ()
Penguji : Tommy Christommy, S.S., M.A., Ph.D. ()
Penguji : Nitrasatri Handayani, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 7 Juli 2010

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora program studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan masa studi ini.

Terima kasih kepada pihak keluarga yang telah mendukung proses studi saya. Almarhum Ayah, Hardian Radjab, meskipun tak dapat mengiringi langkah saya hingga ke jenjang ini, keyakinan, penghargaan, dan kepercayaan ayah terhadap diri saya tetap hidup sampai saat ini. Untuk ibunda, Deslenda yang selalu mendukung setiap hal, keputusan, dan komitmen yang saya ambil. Aliran semangatnya yang ingin terus berkarya juga menjadi cambuk semangat bagi saya. Terima kasih ayah dan bundo yang merasa yakin bahwa saya bisa menjadi apa saja yang saya inginkan. Adik lelaki saya, Marajo Kaidah Muhammad yang saya yakini juga memiliki kemampuan yang serupa dengan saya. Terima kasih, Dek, kepercayaan diri dan kemandirianmu menulari jiwa kakakmu ini. Adik mungil, Siti Bungsu Gebril, senyummu selalu mengisi hari-hari saya.

Terima kasih kepada Bu Maria Josephine Mantik selaku ketua Program Studi Indonesia. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Rasjid Sartuni yang menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Bu Nitra selaku pembimbing akademik dan kebetulan menjadi penguji skripsi saya. Terima kasih atas arahannya di sepanjang studi saya. Kepada Pak Tommy yang juga menjadi salah satu tim penguji skripsi saya. Terima kasih atas aliran ilmu pengetahuannya. Untuk jajaran dosen Program Studi Indonesia, terima kasih atas bimbingan, ajaran, kuliah, pendidikan yang telah diberikan selama masa studi saya di sini.

Kepada para sahabat, Lia yang mengajarkan dan memperlihatkan banyak hal; Fani, yang mendampingi saya setiap hari dalam setiap apa pun yang saya hadapi di kampus maupun di kamar kos; Avi, bersama melewati empat tahun yang sungguh luar biasa; Oncor, yang selalu percaya bahwa saya lebih dari apa yang saya tahu; Ririn, yang menjadi alarm hidup bagi saya; Pusu, teman sederhana yang selalu memberi pengertian; Tia, orang yang pertama saya kenal di UI dan kita pun mengangkat tema serupa di skripsi; Runi, terima kasih atas semua film dan novelnya; Kiki, Geby, Puka, Lila, Pipit, Hime, Sari, Maya, Sahi, Enyu, Aisyah, Emon, Irna, Anes, Anas, Angga, Nia, Dea, Ucha, Ucup, Tiko, Euni, Ian, Aad, Podem, Daniel yang tergabung dalam IKSI angkatan 2006, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, mulai dari zaman kita masih polos, hingga bernasib seperti sekarang, kita tetap mewarnai hidup dengan tawa. Untuk seluruh saudara-saudara saya dalam keluarga besar IKSI, maju terus IKSI!

Salam yang tidak akan terlupa untuk lembaga formal yang pernah saya jelajahi di kampus ini, keluarga besar SM FIB UI 2007/2008, DPM FIB UI 2008, BEM FIB UI 2009. Saya banyak belajar tentang kepercayaan, tanggung jawab, dan keberanian. Teristimewa BPH BEM FIB UI 2009 yang sungguh membuat saya terkesan. Okta, Andi Arif, Tommy, Gita, Gina, Dinar, Miki, Susi, Anas, Odi,

dan lain-lain adalah jajaran nama-nama keren. Terima kasih juga untuk orang yang telah saya anggap adik sendiri, Juned, yang membantu menerjemahkan abstrak, yang membuat hidup saya berwarna, mengisi hari-hari saya dengan kepolosannya yang lucu, dan menjadi saudara yang pintar dan enerjik.

Teman tak terlupakan, Ageng dan Kenny yang mau memberikan saya ruang untuk merasa nyaman bersama kalian. Feby, yang setia menemani saya di saat-saat terlapar. Terima kasih untuk segala pengertiannya. Nama-nama lain tidak dapat saya sebutkan satu per satu, tapi yakinlah teman, kalian semua telah memberikan saya inspirasi untuk memenuhi hidup dengan tawa dan melenyapkan kegelisahan melalui senyum.

Salam hangat dari saya untuk teman-teman dari beberapa universitas yang tergabung ke dalam ILMIBSI (UNJ, Unpad, Undip, UNY, UNS, Uhamka, UIN, Unej, UAD, Unja, Unand, UNP, Unimed, dan lain-lain yang tak dapat disebutkan satu per satu). Saya pernah berada di sana dan apa yang saya dapat di sana telah memperkaya wawasan khususnya di bidang kesusastraan dan kebudayaan, bahwa budaya pembentuk karakter bangsa yang memberi inspirasi saya dalam topik skripsi ini. Secara pribadi saya ucapkan terima kasih kepada Dino, Siti, Danial, Dharma, Aan, Bara, Andri, Nanda, Toto, Basir, Arya yang sedikit memberikan pencerahan seputar budaya dan membantu memberikan informasi bahan untuk proses awal penulisan skripsi ini. Sahabat dan saudara baru saya, Ayu, Ira, Anang, Tiar, Adi yang menemani saat-saat terstres saya pascasidang.

Terima kasih juga untuk teman-teman yang dulu pernah menjadi sumber motivasi saya untuk terus menulis. Sanggar Sastra Pelangi, P'Mails, keluarga besar Koran Padang Ekspres, Bengkel Puisi Taeh, Bengkel Penulisan Novel DKJ, dan komunitas diskusi lain seputar sastra. Mereka selalu percaya bahwa saya punya potensi lebih yang belum saya sadari. Terima kasih juga untuk jajaran penghuni Teater Padang dan Kelompok Olah Tari Galang binaan orang tua saya yang juga membantu dalam memberikan pilihan topik skripsi saya ini. Beberapa seniman dan budayawan Sumatera Barat yang menjadi tempat bertanya dalam mencari solusi terkait skripsi ini, terima kasih.

Tidak terlupa pula untuk rasa persaudaraan yang ditawarkan oleh IMAMI UI dan Kasma Jaya yang membuat saya rindu. Peluh ini tidak akan berhenti untuk segala hal sosial yang telah kita lakukan bersama. Atas nama tali kekeluargaan, saya bangga berada di dalamnya. Spesial terima kasih Haris dan kawan-kawan BPH IMAMI UI 2007/2008 dengan slogan *sense of belonging* yang tetap saya ingat sampai sekarang. Terima kasih juga untuk Edo yang percaya bahwa saya mampu mendampingi dalam kepengurusan dan tim pengurus Kasma Jaya 2008/2009. Terima kasih atas kepedulian kalian selama ini. Ucapan apresiasi yang tidak terlupa juga untuk teman-teman yang telah mendampingi, Nesya, yang telah menemani langkah saya dalam bidang yang tidak jauh beda dari zaman SD; Meri, yang juga mengenal saya sejak SMP; Yozi, yang selalu mengajarkan saya arti realistis dan realitas sedari SMA; Memed, Ises, Irwan, Ucok, Widy, Nining, dan lainnya yang juga senasib dari awal kuliah bersama saya.

Terakhir, kepada sahabat lama, Ria, yang menjadi ladang pembangun inspirasi saya; Asep, yang tidak pernah bosan menghadapi saya dan menyimpan setiap serpih cerita masa lalu untuk selalu diingat; Pui yang selalu hadir dengan ketulusan dan kebijaksanaannya; Dita, yang membuat saya percaya arti keoptimisan; Ryan, yang mengarahkan saya ke dalam kegalauan dunia maya;

Puti, Icuq, Inta, Niko, Nono, dan semua teman Ventriloquist IPS. Selanjutnya juga untuk sahabat Rila, Fitri, Rizky, Multa, Dhani, Andre, Adi, Yogi, Finda, dan semua yang tergabung dalam Xaquba. Terima kasih atas pengalaman dan pengertiannya selama ini.

Terima kasih untuk semua kenalan, teman, saudara, dan semua umat manusia, kita berpijak di bumi yang sama. Saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 7 Juli 2010
Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sulung Siti Hanum
NPM : 0606085606
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Unsur Sosio-kultural Minangkabau dalam Novel *Negara Kelima* karya E. S. Ito: Tinjauan Sosiologi Sastra

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 7 Juli 2010
Yang menyatakan

Sulung Siti Hanum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
2. LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Aspek Intrinsik Karya Sastra dalam Kajian Analisis Struktural.....	11
2.1.1 Tema.....	11
2.1.2 Alur (<i>Plot</i>) dan Pengaluran.....	12
2.1.3 Latar dan Pelataran.....	15
2.1.4 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2 Aspek Ekstrinsik Karya Sastra melalui Pendekatan Sosiologi Sastra.....	17
3. ANALISIS STRUKTURAL DALAM NOVEL <i>NEGARA KELIMA</i>.....	26
3.1 Ringkasan Cerita Novel <i>Negara Kelima</i>	26
3.2 Analisis Struktural.....	31
3.1.1 Analisis Tema dalam Novel <i>Negara Kelima</i>	31
3.1.2 Analisis Alur dan Pengaluran dalam Novel <i>Negara Kelima</i>	35
3.1.3 Analisis Latar dan Pelataran dalam Novel <i>Negara Kelima</i>	40
3.1.4 Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Negara Kelima</i>	45
4. UNSUR BUDAYA MINANGKABAU DI DALAM NOVEL <i>NEGARA KELIMA</i>.....	56
4.1 Minangkabau sebagai Suatu Identitas di dalam Novel <i>Negara Kelima</i>	56
4.2 Karakter dan Pola Pikir Orang Minangkabau.....	69
4.3 Hubungan Keekerabatan dalam Masyarakat Minangkabau.....	76
4.4 <i>Kaba</i> dan <i>Tambo</i> sebagai Sastra Lisan Minangkabau.....	81
4.5 Kebiasaan Merantau Orang Minangkabau.....	86
5. KESIMPULAN.....	92
5.1 Simpulan.....	92
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

ABSTRAK

Nama : Sulung Siti Hanum
Program Studi : Indonesia
Judul : Unsur Sosio-kultural Minangkabau dalam Novel *Negara Kelima*
Karangan E. S. Ito: Tinjauan Sosiologi Sastra

Skripsi ini menganalisis unsur sosio-kultural di dalam masyarakat Minangkabau di dalam novel *Negara Kelima* yang dikarang oleh E. S. Ito. Tujuannya adalah mengetahui unsur-unsur identitas Minangkabau yang terdapat di dalam novel *Negara Kelima*. Dari penelitian ini diperoleh beberapa unsur kebudayaan Minangkabau, yaitu identitas Minangkabau dilihat dari nama dan sejarah, sistem kekerabatan matrilineal, penjelasan tentang *tambo* sebagai sastra lisan, serta tradisi merantau dalam masyarakat Minangkabau. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah unsur budaya di dalam novel *Negara Kelima* menonjolkan Minangkabau sebagai suatu identitas yang dilihat dari tema, tokoh, alur, dan latar sosialnya.

Kata kunci:

Sosio-kultural, Minangkabau, identitas, dan *tambo*.

ABSTRACT

Name : Sulung Siti Hanum
Department : Indonesia
Title : Minangkabau Socio-Cultural Aspects in the Novel *Negara Kelima* by E. S. Ito: Sociological Literature Review

This undergraduate thesis analyzes the socio-cultural aspect of the Minangkabau society in the novel *Negara Kelima* by E. S. Ito. The purpose is to find elements of the Minangkabau identity contained in *Negara Kelima*. Many cultural aspects of the Minangkabau found in this research are the Minangkabau identity seen from: names and history, matriarchy kinship system, the explanation of *tambo* as oral literature and *merantau* tradition in the Minangkabau. The conclusion out of this analysis is that the cultural aspects in the novel *Negara Kelima* highlights Minangkabau as an identity that is seen from its theme, characters, plot and social background aspects.

Key words:

Socio-cultural, Minangkabau, identity, and *tambo*.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediana. Hal itu diungkapkan oleh Wellek dan Warren (1990: 109) di dalam buku *Teori Kesusastraan*. Bahasa itu sendiri merupakan penggambaran ekspresi sosial. Melalui bahasa, sastra mendeskripsikan kehidupan manusia yang mencakup hubungan antarmasyarakat dan antarperistiwa, khususnya yang terjadi di dalam batin seseorang. Aspek yang menjadi bahan sastra ini merupakan ide yang mendasari pembentukan unsur-unsur yang menyusun suatu karya sastra menjadi kesatuan yang utuh.

Salah satu aspek pendukung sebuah karya sastra adalah nilai-nilai historisnya. Secara implisit, di dalam teks sastra terdapat proposisi-proposisi bahwa manusia tidak pernah hidup sendiri dan lebih daripada itu manusia mempunyai masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang atau seolah-olah merupakan sebuah *oracle* (sabda dewa atau garis yang pasti dilalui). Oleh karena itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup, yang selalu berkembang dan dinamis, yang secara tidak langsung juga menggambarkan latar belakang kesejarahannya (Fananie, 2000: 194). Sebuah fiksi yang ditulis oleh pengarang menjadi corak ruang lingkup sosial yang bersangkutan.

Sesuai dengan anggapan bahwa sebuah karya sastra adalah ciptaan pengarang yang tidak terlepas dari kreasi imajinatif, maka pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen realitas, mesti dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarangnya. Dalam hal itu, pengalaman pengarang yang telah melalui proses pengamatan, perenungan, penghayatan, dan penilaian itu, kemudian dibaluri sedemikian rupa oleh kekuatan imajinasi (Mahayana, 2005:361—362). Realitas sosial yang diungkap dalam bentuk karya sastra menjadi semacam kebebasan pengarangnya dalam merefleksikan aspek kehidupan manusia pada zamannya. Pengarang memotret realitas sosial di lingkungannya, kemudian menuliskannya dalam bentuk karya.

Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2007: 335—336). Hal itu salah satunya dapat dilihat dalam novel *Negara Kelima* karangan E. S. Ito. Seniman (dalam hal ini pengarang) menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial (Wellek dan Warren, 1990: 111). E. S. Ito sebagai pengarang novel tersebut memasukkan unsur-unsur historis dalam karyanya. Ia juga memotret kehidupan sosial bangsa dilihat dari sudut pandang seseorang dari suku Minangkabau.

Minangkabau di sini dipandang sebagai sebuah identitas yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia.

Nama E. S. Ito dapat dikatakan nama yang baru mencuat sebagai seorang penulis karya sastra. Ia baru menghasilkan dua novel. Novel *Negara Kelima* adalah karya pertamanya yang diterbitkan. Novel tersebut ditulis berdasarkan sejarah bangsa Indonesia dan dihubungkan dengan realitas kehidupan masa kini. Latar belakang penulis sebagai keturunan Minang menjadikannya lebih leluasa untuk menjabarkan unsur budaya Minangkabau dalam novel ini. Novel *Negara Kelima* diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Serambi.

Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Ciri-ciri utama karya sastra adalah aspek-aspek estetika, tetapi secara intens karya sastra juga mengandung etika, filsafat, logika, bahkan juga ilmu pengetahuan. Sastra lama, sastra sejarah, kaya dengan etika dan filsafat kehidupan (Ratna, 2007: 337). Hal tersebut tercermin dalam novel *Negara Kelima*. Novel ini merupakan wujud keinginan untuk mendapatkan suatu peradaban ideal sarat dengan makna filosofis yang malatarbelakanginya.

Di sini, penulis akan membahas satu novel yang berjudul *Negara Kelima*. Novel *Negara Kelima* adalah novel yang dibangun dengan penelusuran nilai-nilai historis. *Negara Kelima* tidak saja memuat sejarah suatu bangsa, tetapi juga mengaitkan beberapa mitos dengan sejarah lokal yang ada. E. S. Ito sebagai pengarang novel ini berhasil mengaitkan antara peradaban-peradaban tua, yaitu suku India, Mesopotamia, Mesir, dan Maya, hingga peradaban dan pembentukan kebudayaan Minangkabau. Selain itu, novel ini juga mempertemukan keselarasan gagasan di dalam mitos zaman Yunani Kuno, teori para filsuf, dan sejarah Nusantara tentang berdirinya Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, serta terbentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Peristiwa-peristiwa sejarah di dalam novel tersebut saling terkait dan dapat disambungkan menjadi satu simpul. Pengarang menjabarkan setiap peristiwa sejarah dari sudut pandang berbeda sehingga akan menimbulkan interpretasi berbeda pula.

Novel ini menceritakan tentang suatu kelompok patriotik radikal yang menginginkan sebuah negara baru dengan tatanan nilai dan gagasan, yaitu Negara Kelima. Kelompok ini terdiri dari para pemuda yang kecewa terhadap politik pemerintahan negeri mereka. Untuk mencapai cita-cita itu, para pemuda mencoba menelusuri jejak sejarah dan mengembalikan kejayaan masa lampau, yaitu peradaban Atlantis Kuno. Para pemuda itu percaya bahwa Atlantis adalah Nusantara Kuno yang hilang dan tenggelam saat gunung es mencair dan meletusnya gunung Krakatau pada abad Sebelum Masehi. Mereka yakin setelah menelusuri beberapa fakta sejarah yang juga tergabung dengan beberapa mitos Yunani Kuno. Kelompok yang beranggota anak muda tersebut tentu saja meresahkan Polda Metro Jaya. Di samping itu, telah terjadi pula kasus pembunuhan berantai tiga gadis dan satu orang polisi bernama Rudi. Pembunuhan tersebut diduga dilakukan oleh anggota kelompok gerakan patriotik radikal tersebut. Pada akhirnya, salah satu polisi menjadi buronan kasus pembunuhan itu. Kasus yang dituduhkan kepada polisi Timur Mangkuto telah mengantarkan ia

menelusuri jejak sejarah yang terlupakan itu. Untuk memecahkan setiap teka-teki, Timur Mangkuto mendalami kisah Tambo Minangkabau yang juga menjadi kunci pemecahan teka-teki. Teka-teki Negara Kesatu hingga Negara Kelima mulai dipecahkan olehnya. Kasus pembunuhan pun ternyata hanya dalih pengalih perhatian polisi terhadap kelompok patriotik radikal tersebut.

Secara keseluruhan, novel *Negara Kelima* mengungkapkan sebuah gagasan tentang peradaban suatu bangsa yang ideal. Dimulai dengan negara ideal Plato yang menginginkan sebuah negara itu berlandaskan integrasi ide dan gagasan, bukan integrasi wilayah seperti yang secara tidak langsung terjadi dalam perjalanan bangsa Indonesia. Kemudian, disusul dengan proses pembentukan masyarakat Minangkabau seperti yang tertera di dalam *Tambo Alam Minangkabau* yang merupakan transformasi hukum dan masyarakat persis seperti yang diimpikan Plato. Plato memimpikan sebuah negara yang berlandaskan integrasi ide dan gagasan, sehingga jika negara itu lenyap atau pemimpinnya mati, ide Negara itu tetap ada dan kekal. Tokoh Timur Mangkuto mendapatkan cerita tambo itu dari seorang tukang *kaba*. Dari kisah Tambo Minangkabau tersebut, Timur Mangkuto akhirnya paham asal-usul negeri asalnya itu dan pengaruhnya terhadap imperium Nusantara dan negara Indonesia. Imperium yang dibangun oleh kerajaan Sriwijaya dan Majapahit juga menjadi acuan bahwa negara integrasi ide itu masih ada setelah keruntuhan Atlantis. Pergolakan-pergolakan sosial yang mewarnai sejarah panjang negara Indonesia menjadi acuan bahwa revolusi untuk melahirkan dimensi baru harus segera diikrarkan. Novel ini juga menceritakan konflik politik internal kepolisian. Persaingan, pengkhianatan, dan fitnah antaralat negara tersebut mewarnai kisah dalam novel *Negara Kelima*.

Dalam penelitian literatur terhadap novel *Negara Kelima* ini, penulis tertarik untuk menjabarkan unsur sosio-kultural yang terkandung di dalamnya. Unsur sosio-kultural di sini akan dititikberatkan kepada budaya Minangkabau yang dominan di dalam novel ini. Pembahasan mengenai unsur sosio-kultural ini berhubungan dengan prinsip kritik sastra. Menurut Edmund Wilson, kritik sosio-kultural adalah interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politisnya. Yang merupakan pusat perhatian pokok pada kritik ini adalah interaksi karya sastra dengan kehidupan; dan interaksi ini tidak hanya mencakup implikasi-implikasi sosial, ekonomi, serta politis karya tersebut, tetapi juga dalam pengertian yang amat luas, mencakup implikasi-implikasi moral dan kulturalnya (Grebstein dalam Tarigan, 1984: 210).

Menurut Grebstein yang dikutip oleh Sapardi Djoko Damono, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus, dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri (1978: 5).

Unsur budaya Minangkabau sangat dominan di dalam novel ini. Di dalam penelitian ini, penulis menjabarkan unsur-unsur Minangkabau yang melingkupi

kisah *Negara Kelima*. Meskipun secara keseluruhan novel ini bercerita tentang kondisi politik bangsa dan sekilas tentang kehidupan sosial muda-mudi saat ini, kisah Tambo Minangkabau menjadi kunci yang mengantarkan kita kepada jawaban-jawaban setiap misteri. Dari kisah Tambo Minangkabau dapat diketahui mengenai kemiripan pembentukan masyarakat Minangkabau dengan mitos Atlantis Kuno. Kemudian, dari Tambo pula dapat diketahui bahwa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit tidak lepas dari ide orang-orang Minangkabau. Dengan mengetahui cerita Tambo, misteri setiap negara dapat dipecahkan. Tokoh utama pun adalah keturunan Minang yang bekerja di kepolisian di Jakarta. Tokoh ini pula yang akan menjawab setiap teka-teki yang berhubungan dengan Negara Kelima. Teka-teki ini pula yang mengantarkan tokoh utama untuk mengenal lebih dalam tentang budaya asalnya, Minangkabau. Dari dalam novel ini pula, penceritaan menyelipkan tentang sejarah lokal yang pernah terjadi di Minangkabau, serta pola-pola hidup masyarakat Minangkabau, baik yang berada di wilayahnya, maupun yang berada di daerah rantau.

Banyak unsur-unsur kebudayaan Minangkabau yang dimasukkan ke dalam novel ini. Salah satunya, pengetahuan tentang *kaba* sebagai sastra lisan Minangkabau disinggung sebagai sesuatu yang terlupakan. *Kaba* Minangkabau yang terkenal adalah tambo yang menceritakan kisah asal-usul masyarakat Minang. Selain itu, di dalam novel ini juga disinggung mengenai hubungan kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Secara keseluruhan, novel *Negara Kelima* menjadi semacam dokumen sosial yang mewakili masyarakat pada zamannya. Kehidupan Jakarta serta konspirasi di dalam tubuh kepolisian menjadi sorotan. Selain itu, latar belakang pengarang E. S. Ito sebagai orang Minang, juga mempengaruhi penulisan ke arah kultur masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Novel ini ditulis dalam bentuk cerita detektif karena ada motif teka-teki simbol piramid yang menjadi benang merah setiap alur. Pengungkapan unsur budaya Minangkabau di dalamnya pun menjadi bagian dari teka-teki. Novel yang mengungkap budaya Minangkabau seperti novel ini memang termasuk jarang ditulis oleh penulis dari Minangkabau. Biasanya, unsur kultural langsung terlihat pada latar sosial. Akan tetapi, novel ini memuat penyampaian unsur-unsur kultural tersebut dengan cara yang berbeda. Selain itu, pengungkapan dengan gaya cerita detektif ini juga tidak lazim. Terdapat unsur populer yang melingkupi karya secara keseluruhan. Unsur populer tersebut menjadi daya tarik sendiri dari novel *Negara Kelima*, khususnya dalam materi nilai-nilai sejarah yang diungkap di dalam cerita. Penyampaian nilai-nilai sejarah melalui karya sastra tidak terikat dengan kaidah penulisan sumber sejarah yang harus diuji kebenarannya melalui fakta sejarah yang ada. Hal itu menjadikan novel *Negara Kelima* menarik untuk dikaji di dalam skripsi ini.

1.1 Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis menganalisis novel *Negara Kelima* melalui tinjauan sosio-kultural karya sastra. Novel ini mengambil sisi sebuah kebudayaan lokal, yaitu Minangkabau. Pendekatan sosiologi sastra akan menitikberatkan

kepada kajian sosio-kultural tentang unsur budaya Minangkabau yang dibangun dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penulis membahas konteks budaya yang dijabarkan dalam novel tersebut berhubungan dengan masalah-masalah kultural masyarakat Minangkabau. Unsur budaya Minang terlihat dominan dalam novel ini, mulai dari karakter, nilai-nilai sosial, hingga ajaran Minang. Penulis mendeskripsikan unsur-unsur budaya Minang yang membangun cerita dan alur dalam novel ini. Ada beberapa unsur budaya yang diungkapkan di dalam novel ini. Setelah menjabarkan setiap unsur-unsur tersebut, penulis menganalisis setiap unsur tersebut sesuai dengan nilai sosio-kultural yang terkandung di dalamnya. Penulis ingin memadukan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel *Negara Kelima* dan melihat relevansinya dengan kehidupan sosial, khususnya tradisi di dalam masyarakat Minangkabau.

1.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan melihat unsur budaya yang melingkupi keseluruhan isi novel tersebut. Kemudian, dari unsur budaya tersebut, dapat dilihat bahwa nilai-nilai sosio-kultural yang terkandung di dalam novel *Negara Kelima* ini. Sejarah yang diungkap di dalam novel itu lebih dititikberatkan kepada sejarah Minangkabau. Hal ini juga dilakukan untuk melihat unsur sosio-kultural yang terkandung di dalam setiap peristiwa, mulai dari tokoh-tokohnya hingga sejarah yang diungkap di dalamnya yang menunjukkan sebuah identitas.

1.3 Metode Penelitian

Penulis akhirnya tertarik untuk membahas novel ini berdasarkan telaah sosio-kultural. Pendekatan ini tentu saja merupakan bagian dari tinjauan sosiologi sastra. Penulis melakukan analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial yang terjadi. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra dapat membantu dalam analisis novel *Negara Kelima*, maka menurut Nyoman Kutha Ratna, model analisis yang dapat dilakukan adalah menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri. Kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi (Ratna, 2007: 339—340).

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas ahli sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 1978: 10).

Pendekatan sosiologis, sepanjang sejarahnya, khususnya di dunia Barat selalu menduduki posisi penting. Hanya selama kurang dari satu abad, yaitu abad ke-20, pada saat strukturalisme menduduki posisi dominan, pendekatan sosiologis seolah-olah terlupakan. Pendekatan sosiologis kembali dipertimbangkan dalam era poststrukturalisme. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2007: 61). Atas dasar itu, penulis mengambil salah satu karya sastra untuk ditelaah dan dilihat unsur sosiologis yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan teori Abrams, terkandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra, yaitu a) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri yang disebut pendekatan objektif, b) pendekatan yang menitikberatkan penulis yang disebut ekspresif, c) pendekatan yang menitikberatkan semesta yang disebut mimetik, dan d) pendekatan yang menitikberatkan pembaca yang disebut pragmatik (Teeuw, 2003: 43). Dalam analisis data, penulis menitikberatkan pada pendekatan mimetik. Karya dianalisis secara struktural dan kemudian dilihat unsur sosiologis yang terkandung di dalamnya. Kritik mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia, dan kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendaknya digambarkan (Pradopo, 2007: 34).

Penulis menggunakan novel *Negara Kelima* sebagai objek kajian. Pendekatan sosiologis novel ini diarahkan pada telaah unsur sosio-kultural yang terdapat di dalamnya. Karya sastra adalah karya yang menyajikan persoalan-persoalan interpretasi yang paling tidak terpecahkan yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dan bentuk (struktur) dari kondisi sosial dan historis yang terdapat dalam kehidupan manusia (Fananie, 2000: 133).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui kajian pustaka. Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan teori sastra, sosiologi sastra, kritik sosio-kultural, dan sumber-sumber sejarah yang berkaitan. Penulis dapat melakukan pencarian data di perpustakaan. Selain itu, penulis juga melakukan tahap wawancara dengan pengarang novel *Negara Kelima*, serta tokoh-tokoh yang berkaitan dalam menunjang kelancaran penelitian.

Analisis yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah deskripsi—analisis. Metode deskriptif—analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Penulis memulai analisis dengan penjabaran kisah novel *Negara Kelima*. Kemudian dilanjutkan dengan analisis unsur intrinsik novel. Dari unsur-unsur sosial yang diiringi dengan unsur budaya Minangkabau di dalam novel ini, penulis memadukannya dengan deskripsi sosial di dalam masyarakat budaya setempat. Dari sana akan terlihat hubungan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel dengan realita sosial dan budaya yang melingkupinya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada dasarnya, pengertian sosiologi sastra tidak dibedakan dari pengertian sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Namun, dalam penelitian ini sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, penulis lebih cenderung pada penggunaan istilah sosio-kultural. Istilah ini dikemukakan oleh Grebstein dalam *Perspectives in Contemporary Criticism* tahun 1968. Penelitian sosio-kultural dalam *The Belle of Tjililin* ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertolak pada pernyataan De Bonald bahwa *literature is an expression of society*, 'Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat' (Wellek dan Warren, 1990: 110). Agar penerapan pendekatan sosiologi ini tidak kabur, maka penelitian ini memerlukan hubungan dua arah antara unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Menurut Goldmann, tidak ada pertentangan antara sosiologi sastra dan aliran strukturalis. Bagi Goldman pun studi karya sastra harus dimulai dengan analisis struktur; dan definisi struktur Goldmann praktis identik dengan definisi Aristoteles, yaitu ciri khasnya kesatuan, kekayaan, koherensi, dan sifat non-konseptual. Menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu, melainkan sebagai wakil golongan masyarakatnya. Seperti Marxis, individu berbicara sebagai juru bicara kelasnya, ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia, dan situasi itu dalam karya pengarang yang agung secara optimal dan jelas terbayang dalam karya seninya. Kemudian, atas dasar analisis *vision du monde* tersebut si peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam arti ini, karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (*genetic*) dari latar belakang struktur sosial tertentu (Teeuw, 2003: 126—127). Dalam hal ini, penulis menganalisis sosiologi sastra dengan menggunakan analisis struktural teks terlebih dahulu.

2.1 Aspek Intrinsik Karya Sastra dalam Analisis Struktural

Sebelum melakukan pendekatan sosiologis karya sastra ini, penulis terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik novel *Negara Kelima* yang berhubungan dengan pembahasan selanjutnya. Pada prinsipnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 115).

Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang

tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988: 32). Membahas fiksi, khususnya novel, kita juga membahas struktur fiksi atau unsur-unsur yang membangun fiksi itu. Menurut M. Atar Semi, struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu a) struktur luar (ekstrinsik) dan b) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (1988: 35). Berdasarkan penjelasan M. Atar Semi di atas, dalam penelitian ini, unsur intrinsik akan dititikberatkan kepada analisis tema, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tokoh dan penokohan. Dari analisis struktural tersebut dapat dilihat ruang lingkup sosiologis yang akan dibahas selanjutnya.

2.1.1 Tema

Tema menjadi suatu aspek yang sangat penting dalam suatu karya. Setiap karya sastra memiliki tema yang dikembangkan menjadi sebuah kisah. Berangkat dari tema itu, pengarang novel membangun alur, latar, dan tokoh sehingga menjadi satu kesatuan cerita. Dalam analisis struktural ini, penulis meletakkan tema pada urutan pertama dengan pertimbangan bahwa tema menjadi aspek yang membentuk karya sastra itu sendiri.

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1988:51). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan (Nurgiyantoro, 1995: 68).

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalam tema atau topik cerita adakalanya diselesaikan secara positif, adakalanya negatif. Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988: 57).

Pembicaraan tentang tema, tidak lepas dari pendapat Boulton, yaitu “tak ada novel tanpa tema karena tak mungkin menulis sesuatu tidak *tentang* sesuatu ... Yang dapat kita temukan dalam sebuah novel adalah suatu pilihan di antara aspek-aspek kehidupan untuk diperhatikan ... Tentang apa yang menarik dalam hidup ini, tentu di antara para pengarang ada perbedaan pendapat. Tetapi, dalam hidup atau dalam kesusastraan kita dapat belajar tentang hidup ini dengan menemukan

apa yang oleh orang lain dianggap penting” (Boulton dalam Sudjiman, 1988: 58).

Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema juga bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Tema juga dapat terungkap oleh dialog, terutama dialog tokoh utama (Sudjiman, 1988: 51).

2.1.2 Alur (*Plot*) dan Pengaluran

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur menjadi unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab-akibat, tokoh, tema, atau ketiganya (Zaidan, 1994: 26).

Menurut Panuti Sudjiman, peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*). Tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linear. (1988: 29).

Peristiwa-peristiwa dapat juga tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya (sebab-akibat). Tiap-tiap lakuan dan cakapan di dalam cerita seharusnya ada maksudnya; tiap-tiap lakuan dan cakapan yang ditampilkan harus bermakna dalam hubungan keseluruhan alur (Sudjiman, 1988: 30). Abrams juga mengemukakan teori tentang alur atau plot ini. Abrams melihat adanya perbedaan antara cerita dan plot, mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Nurgiyantoro, 1995: 114).

Masalah struktur karya sastra dibicarakan dalam rangka pembahasan tragedi, khususnya dalam pasal-pasal mengenai plot. Menurut pandangan Aristoteles, dalam tragedi yang terpenting adalah *action* (tindakan), bukan *character* (watak). Efek tragedi dihasilkan oleh aksi plotnya, dan untuk menghasilkan efek yang baik plot mewakili *wholeness* (keseluruhan); untuk itu harus dipenuhi empat syarat utama, yang dalam terjemahan Inggris disebut *order*, *amplitude* atau *complexity*, *unity*, dan *connection* atau *coherence*. *Order* berarti urutan dan aturan. *Amplitude* atau *complexity* berarti bahwa luasnya ruang lingkup dan kompleksitas karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal atau pun yang harus ada untuk menghasilkan peredaran dari nasib baik ke nasib buruk atau sebaliknya. *Unity* berarti bahwa semua unsur dalam plot harus ada, tidak mungkin tiada, dan tidak bisa bertukar

tempat tanpa mengacaukan ataupun membinasakan keseluruhannya. *Connection* atau *coherence* berarti bahwa sastrawan tidak bertugas untuk menyebutkan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot itu (*Ancient Literary Criticism* dalam Teeuw, 2003: 101).

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita (Nurgiyantoro, 1995: 116). Ketika membahas alur, penulis juga membahas mengenai pengaluran. Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Secara teoretis, menurut Abrams, seperti yang dikutip oleh Nurgiyantoro, plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Nurgiyantoro, 1995: 142).

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Pembedaan plot yang dikemukakan didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif, sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, *flashback*, atau dapat juga disebut sebagai regresif. (Nurgiyantoro, 1995: 153).

Plot dengan kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Plot tunggal hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero. Sementara itu, plot sub-subplot, sesuai dengan penamaannya, hanya merupakan bagian dari plot utama (Nurgiyantoro, 1995: 157—158).

Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli tentang alur dan pengaluran, penulis dapat melihat bahwa alur dapat diwakili oleh pribadi yang biasanya menjadi tokoh sentral. Kesenambungan cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat dalam cerita dimulai dengan pengenalan kisah menuju konflik, hingga tahap penyelesaian. Di dalam struktur dramatik yang telah digambarkan terlihat bahwa beranjak ke tengah cerita, unsur-unsur yang mengarah ke ketidakstabilan makin jelas menuju perwujudan suatu pola konflik atau tikaian. Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1986: 42).

Adapun bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesai. Selesai boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Boleh jadi juga pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan (Sudjiman, 1986: 42). Hal itu dapat terjadi. Selesai diserahkan sepenuhnya kepada pembaca. Tentu saja hal itu tergantung interpretasi pembaca dalam menentukan akhir sebuah kisah. Namun, yang penting di sini adalah alasan selesai cerita itu disimpulkan.

2.1.3 Latar dan Pelataran

Cerita berkisah tentang seorang atau beberapa orang tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentu terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986: 46). Latar memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988: 46).

Hudson (1963) membedakan latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Ada novel yang dinilai berhasil karena penggarapan latar sosialnya yang cermat dan menarik, yaitu kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat. Novel sejarah yang baik dapat memberikan gambaran yang hidup kepada pembaca tentang kehidupan, kegemilangan, dan penderitaan sekelompok orang pada masa tertentu dalam sejarah, serta adat kebiasaan, nada, dan nafsu zamannya (Sudjiman, 1988: 45). Ada pula latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230). Adanya analisis latar dalam novel yang akan dibahas ini berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia (Wellek dalam Waluyo, 1994: 198).

2.1.4 Tokoh dan Penokohan

Di dalam fiksi, selalu ada tokoh untuk memulai sebuah kisah. Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh adalah rekaan pengarang. Panuti Sudjiman menjabarkan pembagian tokoh. Tokoh dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, yaitu tokoh sentral yang bisa juga disebut dengan tokoh utama, serta tokoh bawahan atau tokoh penunjang. Tokoh utama memegang peran terbesar dalam setiap kisah, serta frekuensi kemunculan tokoh serta keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang bukan menjadi sorotan utama tetapi memiliki pengaruh terhadap tokoh sentral dan peristiwa. Sudjiman menjabarkan pembagian tokoh sentral, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis (tokoh penentang). Tokoh protagonis menjadi tokoh yang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Sementara itu, tokoh antagonis hadir sebagai penentang utama dari tokoh protagonis. Selain tokoh sentral, ada beberapa tokoh yang mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan terbagi lagi menjadi tiga, yaitu tokoh andalan dan tokoh tambahan. Tokoh andalan digambarkan sebagai tokoh kepercayaan protagonis, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak memegang

peranan penting di dalam cerita (1988:17—20).

Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986: 80). Dalam kaitan itu, ada istilah yang disebut penokohan. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1986: 58). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Dalam menyajikan cerita, ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan. Ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju atau tidaknya dengan sifat-sifat tokoh itu. Seperti yang diungkapkan Hudson, metode ini disebut metode analitis atau metode langsung. (Sudjiman, 1988: 23—24). Metode penyajian watak selanjutnya adalah metode taklangsung, yang juga disebut metode ragaan, atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 26). Selain itu, Sudjiman juga mengungkapkan pendapat Willian Kenney tentang metode kontekstual. Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh (1988: 26).

2.2 Aspek Ekstrinsik Karya Sastra dengan Pendekatan Sosiologi

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1978: 7). Dari sosiologi ini, kita dapat mengetahui struktur sosial dan unsur-unsurnya dalam masyarakat.

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian, novel, *genre* utama sastra dalam zaman industri ini, dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi (Damono, 1978: 8).

Teori sosial sastra sebenarnya sudah diketengahkan orang sejak sebelum

Masehi. Sudah sewajarnya apabila sastra yang pada awal perkembangan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial, dianggap sebagai unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakatnya. Menurut Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Dalam dunia gagasan itu ada satu manusia, dan semua manusia yang ada di dunia ini adalah tiruan dari manusia yang berada di dunia gagasan tersebut (Damono, 1978: 16).

Di dalam kaitan antara novel sebagai karya sastra dan masyarakatnya, pemikir Plato dan Aristoteles mengungkapkan bahwa ada hubungan yang nyata antara karya sastra dengan kenyataan sesungguhnya. Oleh sebab itu, dengan menekuni masalah-masalah yang diungkapkan dalam novel akan terlihat situasi dan kondisi tempat karya itu diciptakan (Teeuw, 1984: 43). Dalam teori Plato tentang peniruan sebenarnya tersimpul suatu pengertian tentang sastra sebagai cermin masyarakat. Pengertian ini mulai dikembangkan secara sungguh-sungguh di Eropa pada abad ketujuh belas dan delapan belas. Para penulis pada waktu itu memperbincangkan pengaruh lingkungan terhadap sastra. Salah satu pokok yang menarik dalam pembicaraan mereka itu adalah pendapat bahwa epik cocok untuk suatu macam masyarakat tertentu, yakni yang “masih kasar” – dan tidak begitu sesuai untuk masyarakat yang “sudah halus”. Dari pandangan serupa ini jelas bahwa faktor lingkungan mulai dianggap penting bagi perkembangan sastra (Damono, 1978: 18). Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) yang dikutip oleh Wellek dan Warren berusaha membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Dalam hal ini, Warton berpendapat, sastra adalah gudang adat-istiadat, serta buku sumber sejarah peradaban (1990: 122).

Masalah mimetik sepanjang sejarah ilmu sastra, mulai dari Aristoteles, menyibukkan peneliti sastra Barat: sampai di mana karya seni membayangkan dunia nyata, mencerminkan keadaan sosial-ekonomi-politik. Masalah itu antara lain menguasai ilmu sastra aliran Marxis, mulai dengan Marx sendiri sampai sekarang ini (Fokkema dan Kunne-Ibsch dalam Teeuw, 1991: 60). Menurut Wellek dan Warren (1990: 111), karya sastra merupakan “dokumen karena merupakan monumen”. Dibuat postulat antara kejeniusan sastra dengan zamannya. Sifatnya yang mewakili zaman dan kebenaran sosial dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra.

Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald bahwa “sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (Wellek dan Warren, 1990: 110). Hubungan antara sastra dan masyarakat ini dikaji melalui pendekatan sosiologis terhadap karya sastra itu sendiri. Pendekatan sosiologis terhadap karya sastra sebenarnya merupakan usaha penafsiran, pemahaman dan pemaknaan unsur-unsur intrinsik karya itu dan menghubungkaitkannya dengan dunia di luar itu (unsur ekstrinsikalitas) (Mahayana, 2005: 337).

Menurut Sapardi Djoko Damono (2002: 3—4), terdapat beberapa klasifikasi masalah sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Di dalam sosiologi pengarang, peneliti lebih menitikberatkan

proses penciptaan sebuah karya yang memandang pengarang sebagai orang yang berperan penting. Latar belakang dan ideologi seorang pengarang tentu mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Hal-hal seperti ini yang dititikberatkan peneliti dalam menyoroti sebuah karya sastra.

Berbeda dengan sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra justru menitikberatkan penelitian kepada karya atau teks itu sendiri. Pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya (Damono, 2002: 3). Sementara itu, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial dari karya sastra menitikberatkan kepada pembaca yang menerima karya untuk dapat mengambil sesuatu dari karya tersebut. Penelitian dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan apakah sebuah karya sastra mempunyai pengaruh terhadap pembacanya dan pengaruh yang disebabkan karya sastra tersebut apakah baik atau buruk untuk pembaca.

Dalam penelitian ini, kajian dititikberatkan pada pembahasan sosiologi karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini hanya terfokus kepada hubungan karya sastra dengan realitas yang ada. Grebstein (dalam Mahayana, 2005: 338) pernah mengungkapkan bahwa pemahaman atas karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap apabila karya itu tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang menghasilkannya. Dikatakannya juga bahwa karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Masalah sastra dan masyarakat dapat diletakkan pada suatu hubungan yang lebih bersifat simbolik dan bermakna, yaitu kita dapat memakai istilah-istilah yang mengacu pada integrasi sistem budaya dan keterkaitan antara berbagai aktivitas manusia (Wellek dan Warren, 1990: 131).

Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. Memang ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dari karya sastra (Wellek dan Warren, 1990: 122). Karya sastra yang menampilkan cermin masyarakat tampak lebih dominan terdapat pada novel daripada puisi atau drama. Khusus mengenai novel, ada kecenderungan masalah tersebut berkaitan dengan warna lokal atau gambaran tradisi masyarakat tertentu (Mahayana, 2005: 338—339). Dalam penggambaran warna lokal tersebut, di dalam novel yang menjadi objek penelitian ini, tentu saja penulis mengangkat unsur budaya dalam masyarakat Minangkabau.

Nilai budaya suatu masyarakat merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat karena konsep segala sesuatu yang hidup itu ada di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1993: 190). Unsur budaya Minangkabau yang terkandung di dalam novel *Negara Kelima* dijabarkan dengan ringkas. Novel *Negara Kelima* yang menjadi objek kajian, dikaitkan dengan faktor-faktor sosial-budaya Minangkabau di dalamnya.

Unsur budaya yang universal dan sekaligus menjadi isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat adalah sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi peralatan. Budaya Minangkabau

telah mencakup ketujuh unsur tersebut. Menurut Amir M. S., sistem kemasyarakatan terdiri dari sistem kekerabatan matrilineal, sedangkan sistem pengetahuan bertumpu pada falsafah “*alam takambang jadi guru*”. Minangkabau juga telah memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Minang yang menjadi bahasa persatuan antarnagari yang berbeda dialek. Orang Minang juga kaya dengan aneka jenis kesenian, mulai dari seni suara, seni pertunjukan, seni ukir, seni bela diri, seni lukis, seni rupa, dan lain-lain. Mengenai mata pencaharian, adat Minang mengarahkan orang-orang Minang untuk hidup bertani, berladang, bertukang, berlayar, dan berdagang. Dari mata pencaharian tersebut, orang Minang juga tentu saja telah memiliki teknologi peralatan, seperti alat-alat pertanian, alat penenunan, alat pertukangan, serta alat pembangunan kapal (2001: 118).

Untuk sistem religi di Minangkabau, mulai dikenal sejak Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke-7, melalui rantau Minangkabau Timur. Adat yang tadinya hanya berdasarkan alam, kemudian berubah menjadi *syarak* (agama), sesuai dengan pepatah “*adat basandi syarak, basandi Kitabullah*”. Islam sebagai salah satu agama Samawi yang terakhir dan yang paling sempurna mempunyai kitab suci Al Qur’an. Kitabullah yang dimaksud dengan pepatah tersebut adalah Al Qur’an. Oleh karena itu, orang Minang hanya menganut agama tunggal, yaitu Islam. Kalau agamanya bukan Islam, tidak mungkin disebut sebagai orang Minangkabau (Amir M.S., 2001: 121—123).

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah. Hal itu mungkin karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanyalah hal pergantian nama kerajaan yang menguasai wilayah itu. Tidak ada suatu catatan yang dapat memberi petunjuk tentang sistem pemerintahan yang demokratis dengan masyarakatnya yang berstelsel matrilineal serta tidak ada catatan sejarah kelahiran sistem matrilineal ini sebagaimana yang dikenal orang seperti sekarang (Navis, 1984: 1).

Kata “Minangkabau” diambil dari alam atau kejadian di alam. Amir M. S. (2001: 138) mengungkapkan dalam bukunya *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, bahwa menurut Tambo Minangkabau, kata “Minangkabau” berasal dari “menang mengadu kerbau” pada saat melawan pasukan dari Jawa. Selain itu, M. Nasroen (1957: 15) pernah menjabarkan pernyataan Van der Tuuk yang berpendapat bahwa kata “Minangkabau” berasal dari “Pinang Khabu” yang artinya “tanah asal”. Pembentukan nagari Minangkabau menunjukkan persamaan dengan “polis” atau kota di Yunani Kuno (Navis, 1984: 47).

Catatan mengenai itu dapat diketahui melalui tambo Minangkabau yang diceritakan secara lisan. Orang cenderung membagi tambo itu dalam dua jenis. Yakni tambo alam, yang mengisahkan asal-usul nenek moyang dalam membangun kerajaan Minangkabau; dan tambo adat, yang mengisahkan sistem dan aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lalu (Navis, 1984: 45).

Minangkabau adalah negeri adat. Menurut alam pikiran Minangkabau sama artinya dengan seluruh aktivitas manusia, yaitu kebudayaan. Bedanya dengan bangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan khas yang memiliki negara dan

pemerintahan sendiri, Minangkabau minus negara dan pemerintahan yang mendukung eksistensinya. Minangkabau hanya memiliki sistem kemasyarakatan. Oleh karena itu sulit diketahui sejarah dan batas wilayahnya, raja-raja serta epos cerita pahlawan dan orang-orang besarnya, sebagai alat pendukung kehadiran suatu negara dalam sejarahnya (Navis, 1999: 9).

Menurut Amir M. S., adat Minang tidak bersifat kaku, tetapi memiliki daya lentur yang sangat tinggi. Sifat dasar dari adat Minangkabau itu sesuai pepatah adat, yaitu “*Adat babuhue sintak, Syarak babuhue mati* (Adat bersimpul longgar, Syarak bersimpul mati).” Daya lentur adat itu tidak sama. Hal ini sesuai dengan klasifikasi adat Minangkabau yang terbagi menjadi empat, yaitu a) *adaik nan sabana adat* (adat yang sebenarnya adat); b) *adaik nan diadatkan* (adat yang diadatkan); c) *adaik nan taradat* (adat yang teradat); dan d) *adaik-istiadaik* (adat-istiadat) (2001: 75).

Di dalam novel *Negara Kelima*, identitas Minangkabau yang diangkat mencakup keempat unsur adat Minangkabau tersebut. Hal itu dapat dilihat dari cerminan tokoh-tokohnya, penjabaran tentang alam, topik pembicaraan antartokoh, serta peristiwa yang dihadapi. Dari penjelasan Amir M. S., *adat nan sabana adat* adalah aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan suku Minang yang berlaku turun-temurun tanpa terpengaruh oleh tempat, waktu, dan keadaan, sebagaimana yang dikisahkan oleh kata-kata adat, yaitu “*Adaik nan indak lakang dek paneh, indak lapuak dek ujan, paliang-paliang balumuik dek cindawan* (Adat yang tidak kering karena panas, tidak lapuk karena hujan, kemungkinan berlumut karena cendawan)”. Ketentuan adat ini mengatur sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrilineal), perkawinan eksogami, harta pusaka, dan falsafah *alam takambang jadi guru* yang dijadikan landasan utama pendidikan alamiah dan rasional.

Kemudian, *adat nan diadatkan* adalah peraturan setempat yang telah diambil dengan kata mufakat ataupun kebiasaan yang sudah berlaku umum dalam suatu *nagari*. Perubahan hanya dapat dilakukan dengan permufatan, sesuai dengan pepatah “*Nan elok dipakai jo mufakaik, nan buruak dibuang jo etongan, adat habih dek bakarilahan.*” Adat ini mengatur tata cara, syarat, serta upacara pengangkatan penghulu dan perkawinan yang berlaku di setiap *nagari*.

Adat nan taradat adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi dan ditinggalkan selama tidak menyalahi landasan berpikir orang Minang, yaitu *alue, patuik, raso-pareso. anggo tanggo*, dan musyawarah. Adat ini mengatur tingkah laku dan kebiasaan pribadi orang-perorangan. Selanjutnya, adat yang terakhir adalah adat-istiadat. Adat-istiadat merupakan aneka kelaziman dalam suatu *nagari* yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kebanyakan adat sopan-santun dan basa-basi, serta tata karma pergaulan termasuk dalam klasifikasi adat-istiadat ini (Amir M.S., 2001: 76—77).

Sebagai masyarakat adat, Minangkabau tidak mempunyai ikon kenegaraan, melainkan konsep “*nagari*” yang menjadi tempat berhimpun untuk hidup bersama dengan hak dan derajat yang sama dalam kodrat yang berbeda. Hanya oleh prestasi, orang dipandang lebih dari yang lain. Prestasi berangkat dari

gejolak ego. Ego yang paling sederhana adalah memiliki harta dan ilmu. Harta dan ilmu di kampung halaman ada batasnya, yaitu sebanyak yang ada. Untuk mendapat lebih, mereka “menimba” ke tempat lain di negeri yang melimpah harta dan ilmunya. Tempat menimba itu dalam bahasa Sanskerta dilafaskan mereka menjadi rantau (Navis, 1999: 10).

Navis (1999: 21) menjabarkan ajaran alam Minangkabau yang dilihat dari tradisi intelektual. Jika membanding-bandingkan Yunani zaman Iskandar Zulkarnain dengan Minangkabau menurut tambo akan ditemukan banyak persamaan dalam struktur dan sistem sosial yang berdasarkan filsafat alam. Menurut filsafat Yunani, alam adalah makro kosmos yang terdiri dari empat substansi yang sederajat dan tidak saling menyalahkan. Seluruh perubahan, lahir, hidup, dan mati adalah proses alam yang berjalan terus.

Dalam ajaran filsafat alam Minangkabau pun terlihat bahwa seluruh struktur dan sistem terbagi dalam serba empat. Masing-masing sederajat dan tidak dapat saling menyalahkan. Filsafat alam dirujuk dari pepatah-petitih. Oleh karena itu, hidup mereka menjadi sangat pragmatis dalam pergaulan antarsesamanya. Kehidupan pragmatis itu menjadikan akal sebagai alat yang utama. Sebuah mamangan mengatakan “hidup berakal, mati bertongkat budi”. Artinya, manusia harus rasional dan mati harus didukung oleh budi. Menurut filsafat Yunani, yang berakal itu pasti berbudi karena budi berasal dari akal.

A.A. Navis (1999: 22) juga memberikan ungkapan lain, menurut kebudayaan Minangkabau, hidup atau kehidupan manusia sebagai individu atau anggota kaum, baik dalam usaha atau etika, termasuk norma dan hukum bersumber pada akal, dari rasio. Tidak bersumber dari kepercayaan pada adanya alam metafisika, melainkan kepada kebenaran menurut akal, *nan bana*. Kebenaran atau *nan bana* diungkapkan dalam mamang, “Kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke mufakat, mufakat beraja ke alur dan patut, alur dan patut beraja ke *nan bana*, *nan bana* berdiri sendirinya”. Dengan demikian, adat sebagai filsafat dan adat sebagai etika, karena berdasarkan kepada akal dan ilmu, intelektual sifatnya. Dalam kata lain, adat Minangkabau mempunyai tradisi intelektual. Tradisi itu pula yang menuntut pemuda untuk menimba ilmu di negeri orang (rantau).

Orang Minangkabau, selain dari bangsa perantau, ciri khasnya yang lain adalah sistem kekerabatannya yang matriline. Dari sistem tersebut, menurut A. A. Navis (1999: 28—29), pola kebudayaan Minangkabau adalah egaliti (sama), komunal (kaum), dan fraterniti (bersaudara). Ketiga konsep tersebut terpadu secara konsisten.

Penjabaran tentang Minangkabau menjadi landasan dalam pembahasan mengenai sosio-kultural Minangkabau di dalam novel *Negara Kelima*. Pendekatan sosiologi sastra terhadap novel tersebut menitikberatkan kepada unsur-unsur Minangkabau yang dibangun di dalam novel. Oleh karena itu, penulis membahas relevansi unsur-unsur Minangkabau di dalam novel dengan fenomena sosial yang memang ada di dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *NEGARA KELIMA*

3.1 Ringkasan Cerita Novel *Negara Kelima*

Novel *Negara Kelima* menceritakan kehidupan di badan kepolisian, tentang pembunuhan, pengkhianatan, dan konspirasi. Kisah dimulai dengan pembunuhan berantai tiga orang gadis. Lalu diikuti dengan pembunuhan salah seorang perwira polisi, Rudi. Di ulu hati setiap korban ditemukan luka sayatan yang tidak terlalu dalam. Garis-garisnya membentuk satu gambar ruang dimensi tiga dengan belahan diagonal pada bagian alasnya, seperti gambar piramida. Mayat pertama bernama Lidya ditemukan oleh seorang perwira polisi, Melvin. Ia langsung memanggil atasannya di Polda Metro Jaya, Riantono. Lidya adalah putri dari atasannya tersebut. Mereka menduga, Lidya dibunuh oleh Kelompok Patriotik Radikal yang akhir-akhir ini meresahkan pihak kepolisian. Kelompok itu menamakan diri mereka KePaRad yang memiliki simbol piramid dengan belahan diagonal pada bagian alasnya, persis dengan luka sayatan yang terdapat di tubuh Lidya.

Kombes Riantono, Komandan Detsus Antiteror Polda Metro Jaya, merasa takut reputasinya akan hancur, akhirnya ia minta mayat Lidya dipindahkan. Melvin menyarankan untuk membuat TKP manipulatif untuk menyamarkan jejak. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa penyelidikan akan terfokus kepada luka sayatan di ulu hati Lidya, bukan pada TKP. Mayat Lidya akhirnya dipindahkan ke dekat Plaza di daerah Bulungan.

Sementara itu, kepolisian bagian Detasemen Khusus Antiteror Polda Metro Jaya sedang melakukan penyelidikan terhadap teror internet dari KePaRad. Tindakan kelompok patriotik tersebut mulai meresahkan karena mereka mengganti tampilan situs-situs resmi pemerintah. Dua orang telah berhasil ditangkap sebagai pelaku teror saat penggerebekan. Polisi juga berhasil meringkus beberapa barang bukti, seperti dokumen bertuliskan “Negara Kelima”, sebuah teka-teki tentang sebuah negara baru lengkap dengan bait-bait puisi yang menyertainya, serta kertas yang berisi coretan-coretan dengan pola menyilang seperti arah penjuror mata angin. Di pergelangan tangan kedua orang itu terdapat tato gambar piramid. Oleh karena itu, kasus kematian Lidya diambil alih oleh pihak Detsus Antiteror karena diduga kasusnya berkaitan. Hal itu tentu saja meresahkan seorang Inspektur Satu Rudi Djatmiko yang seharusnya menangani kasus pembunuhan Lidya.

Dua gadis yang dibunuh setelah Lidya, bernama Maureen dan Ovi ditemukan terbunuh di tempat berbeda. Kedua gadis itu adalah sahabat dekat Lidya. Motif pembunuhannya sama. Rudi menduga, teman dekat Lidya yang terakhir akan menjadi incaran si pembunuh, yaitu Alish. Namun, Alish menghilang setelah pembunuhan Lidya terjadi. Alish satu-satunya saksi kunci yang akan membongkar kasus pembunuhan tersebut.

Saat Rudi melakukan penyelidikan terhadap kasus pembunuhan berantai tersebut, Melvin dan Riantono menginterogasi dua tersangka KePaRad yang berhasil ditangkap. Namun, yang mereka dapatkan hanya bait-bait puisi dari kedua tersangka. Bait-bait itu berisi larik-larik provokatif tentang kisah dari Negara Pertama hingga Negara Kelima. Timur Mangkuto telah merekam dan mencatat hasil interogasi tersebut dari ruang pemantau bersama seorang staf sipil bernama Genta. Timur yang tidak terlalu suka bekerja di bawah tekanan Riantono, menyerahkan hasil rekaman interogasi kepada sahabatnya, Rudi.

Rudi dan Timur Mangkuto mencoba memecahkan teka-teki bait-bait puisi tersebut. Akan tetapi, pada malam yang sama saat Timur berkunjung, Rudi tewas dibunuh dan Timur Mangkuto menjadi tersangka utama. Di ulu hati Rudi telah ditemukan luka sayatan pula. Sejak saat itu, Timur Mangkuto disebut-sebut sebagai anggota KePaRad. Semua itu membuat Timur ingin segera memecahkan teka-teki Negara Kelima. Saat ia kabur, ia diselamatkan oleh Genta, staf sipilnya. Selama menjadi buronan polisi, Timur menemui Eva Rahmasari Duani, seorang dosen dan sejarawan. Kemudian, bersama-sama mereka memecahkan teka-teki Negara Kelima.

Di samping itu, jauh di pedalaman Sumatera Barat, dua orang anggota KePaRad lainnya sedang menelusuri jejak-jejak peninggalan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Kedua pria itu, Dino Tjakra dan Ilham Tegas, sampai ke daerah Halaban dan Bidar Alam, Payakumbuh mencari sebuah benda yang mereka namakan Serat Ilmu. Serat Ilmu itu telah dipegang oleh keturunan orang-orang bijak Dharmasraya, Inyik Labai, yang pernah menjadi pengikut Sjafruddin Prawiranegara. Setelah mendapatkan benda yang dicari, kedua pria itu pun kembali ke Jakarta dan dengan optimis menantikan kebangkitan Nusantara dalam wujud Negara Kelima.

Pencarian Negara Kelima ternyata berhubungan dengan peradaban Atlantis yang tenggelam yang pernah dibicarakan oleh Plato dan Solon. Timur diajak untuk menemui ayah Eva, Duani Abdullah, yang merupakan profesor di bidang Sejarah. Duani menceritakan kepada Timur bahwa KePaRad yang dimaksud adalah kelompok anak muda yang dididik oleh sahabatnya ketika masih hidup, yaitu Profesor Sunanto Arifin. Duani menceritakan mitos peradaban Atlantis yang konon kabarnya menjadi peradaban pertama dunia. Peradaban Atlantis itu diduga berada di Nusantara Kuno yang tenggelam.

Akhirnya, Duani bercerita tentang kehidupan dewa-dewa dalam mitos Yunani Kuno. Ia sampai kepada analisis mengenai Pillar Orichalcum yang dipercaya memiliki kekuatan terhadap suatu peradaban. Pillar Orichalcum itu pula yang saat ini disebut Serat Ilmu yang dicari oleh KePaRad, dan benda itu pula yang dijadikan simbol kelompok tersebut, sebuah piramid. Selain itu, Duani juga bercerita tentang keberadaan lempeng emas Tataghata yang tidak kalah penting dengan Serat Ilmu. Lempeng dan Pillar tersebut dipercaya memiliki kekuatan yang saling melengkapi. Lempeng tersebut sekarang tersimpan di Museum Nasional.

Timur yang nekad menyelundup ke Museum Nasional untuk mengambil benda bersejarah itu, ternyata dijebak. Saat ia berhasil mencuri lempeng emas

tersebut, Timur dikeroyok oleh beberapa orang sampai pingsan. Salah satunya adalah Genta. Ia telah dikhianati oleh Genta yang ternyata anggota dari KePaRad dan memanfaatkan Timur untuk menggali informasi tentang sejarah Atlantis.

Dalam waktu yang tidak berselang jauh, di tempat lain, Perwira Riantono dan Melvin juga sedang membicarakan perihal Negara Kelima dengan Profesor Budi Sasmito. Budi Sasmito dahulu adalah rekan sejawat dari Duani Abdullah, tetapi saat ini mereka menempuh jalan masing-masing. Budi Sasmito ingin meraup keuntungan yang besar dari pengetahuannya tentang Atlantis dengan cara bergabung dengan pihak kepolisian. Budi Sasmito telah berhasil memecahkan teka-teki Negara Kelima itu. Namun, ada beberapa analisisnya yang meleset.

Ada hal-hal yang diketahui oleh Profesor Sunanto Arifin dan Duani Abdullah, tetapi tidak diketahui oleh Budi Sasmito. Duani menceritakan dugaan-dugaannya itu kepada Timur. Ada keterkaitan antara Plato, Aristoteles, dan Iskandar Yang Agung. Semangat yang ditularkan oleh Plato untuk mencari benua Atlantis yang hilang akhirnya menjalar ke Iskandar Yang Agung. Tekad untuk mencari benua yang hilang itu dilanjutkan oleh putra bungsu Iskandar Yang Agung, Sri Maharajo Dirajo. Ia adalah orang pertama yang berlabuh di pesisir Sumatera dan menjadi raja di sana. Timur Mangkuto pun berusaha mencari tahu tentang asal-usul nenek moyangnya di dalam Tambo. Duani berasumsi bahwa Tambo Alam Minangkabau adalah kunci kembalinya orang-orang Atlantis melalui keturunan Iskandar Yang Agung. Tidak lama setelah itu, Duani Abdullah diculik oleh rombongan KePaRad karena ingin menjadikannya saksi kebangkitan Nusantara dalam wujud Negara Kelima

Duani meninggalkan pesan angka-angka yang harus dipecahkan oleh anaknya. Akhirnya, Timur dan Eva mencoba merunut temuan mereka. Tidak lama setelah itu, Profesor Budi Sasmito ditemukan terbunuh di saat dia mulai bisa memecahkan teka-teki dari symbol-simbol yang ia temukan di kediaman Duani Abdullah. Terdapat luka sayatan di ulu hati yang sama dengan korban-korban sebelumnya.

Timur terus mencari tahu biang pembunuhan itu. Timur dipertemukan dengan Nyonya Amanda, ibunda Maureen. Di tengah kemelut batin Nyonya Amanda terhadap kasus pembunuhan putrinya, Eva masih memikirkan teka-teki yang sedang mereka pecahkan. Setelah Atlantis dan Minangkabau, Majapahit, Sriwijaya, dan PDRI menjadi jawaban berikutnya. Eva menduga, KePaRad akan mendeklarasikan Negara Kelima di Bidar Alam, Sumatera Barat, daerah yang pernah menjadi pusat PDRI. Artinya, ayahnya, Duani Abdullah kemungkinan juga dibawa ke sana. Waktu deklarasi tinggal sepuluh jam lagi sesuai dengan teka-teki angka yang diberikan oleh Duani kepada mereka.

Di tengah keputusan, Timur masih tetap mencoba menelusuri jejak pembunuhan berantai itu. Ia dan Nyonya Amanda mencari Bernard, pacar Maureen. Bernard pula yang mengantarkan Timur ke satu-satunya sahabat Lidya yang masih hidup dan menjadi saksi kunci dari kasus tersebut, yaitu Alish. Pembunuh itu adalah seorang perwira polisi, yaitu Melvin. Aksi Melvin membunuh Lidya terekam dalam kamera *web* di laptop Lidya. Kamera *web* itu terhubung dengan tiga orang sahabat Lidya. Oleh karena itu, setelah pembunuhan

Lidya, Melvin diam-diam juga membunuh Maureen dan Ovi, kemudian merebut laptop mereka masing-masing. Di dalam laptop itu tentu saja ada rekaman adegan pembunuhan yang telah ia lakukan. Dia juga yang membunuh Rudi dan Budi Sasmito. Namun, Alish berhasil melarikan diri. Alish memberikan *file* rekaman itu kepada Timur. Sebelum rekaman itu diserahkan kepada polisi dan membuktikan dirinya tidak bersalah, Timur dijebak oleh Melvin. Dia telah lebih dulu menculik Eva. Timur pun ditangkap.

Sebelum diculik, Eva telah memecahkan semua teka-teki Negara Kelima. Yang dimaksud dengan Negara Kelima ada puncak letusan Krakatau yang menjadi awal puncak pertama Atlantis pada Negara Kesatu. Minangkabau hanya titik kedatangan kembalinya orang-orang Atlantis, tetapi bukan puncak Atlantis yang disebut-sebut. Di sanalah saat ini Duani Abdullah dibawa dan KePaRad sedang menyiapkan deklarasi Negara Kelima.

Melvin menyusul KePaRad ke puncak anak Krakatau. Ia ingin merebut Serat Ilmu dan lempeng Tataghata dari tangan orang-orang KePaRad. KePaRad pun ternyata hanya sebuah alat dari ketamakan seseorang. Kelompok pemuda patriotik radikal ditipu oleh Pak Udin yang mengaku sebagai sopir almarhum Profesor Sunanto Arifin. Ia adalah Profesor Aminudin Syah yang juga percaya dengan keberadaan Atlantis. Pak Udin akhirnya mengumpulkan beberapa pemuda dengan janji-janji revolusi bangsa. Ia melakukan hal itu agar pemuda itu mencari Serat Ilmu dan mencuri Lempeng Tataghata. Setelah itu, ia berniat memberikannya kepada Melvin untuk dijual kepada kolektor. Kekuatan benda itu hanya sebuah mitologi saja.

Pada saat genting itu, Timur dan Eva tiba di sana. Timur berhasil membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dengan memperlihatkan rekaman terakhir yang ia punya. Akhirnya, Melvin dibunuh oleh Riantono yang kemudian menyerahkan diri kepada polisi.

3.2 Analisis Struktural Novel *Negara Kelima*

3.2.1 Analisis Tema dalam Novel *Negara Kelima*

Di dalam novel *Negara Kelima*, peristiwa-peristiwa diceritakan terpisah, tetapi saling berkaitan. Inti cerita dari novel ini adalah kasus dan teka-teki yang dihadapi dan harus dipecahkan oleh pihak kepolisian. Ada beberapa kasus yang mengisi alur cerita, yaitu a) kasus pembunuhan berantai; b) kasus teror dari sebuah kelompok pemuda yang dinamakan KePaRad; serta c) kasus penculikan seorang profesor. Semua itu mempertaruhkan nama baik salah satu tokoh yang menjadi sentral cerita, yaitu Timur Mangkuto. Adanya konspirasi dari internal kepolisian dalam penyelidikan setiap kasus, menyebabkan Timur Mangkuto terpojok dan memaksanya untuk segera memecahkan teka-teki Negara Kelima.

Tema utama di dalam novel ini adalah pencarian identitas. Identitas di sini dapat dilihat dalam bentuk pencarian identitas tokoh di dalam novel, identitas Nusantara, serta identitas suatu budaya. Pencarian identitas diri dapat dilihat dari tokoh utama di dalam novel ini, yaitu Timur Mangkuto. Ia diceritakan sebagai tokoh yang pantang menyerah, tetapi terlihat putus asa dengan kedudukan yang ia

peroleh dari pekerjaannya. Melalui setiap peristiwa yang ia hadapi dan orang-orang yang ia temui, Timur Mangkuto akhirnya menemukan kembali karakter dirinya yang positif itu. Pada mulanya, Timur Mangkuto selalu menyesali nasibnya yang berasal dari keluarga miskin dengan orang tua yang juga bermasalah. Timur Mangkuto menjadi penanggung jawab perekonomian keluarganya. Akan tetapi, Timur pun akhirnya menyadari bahwa orang-orang menghadapi pola kehidupan yang berbeda, seperti kutipan di bawah ini.

Timur Mangkuto mulai menyesali semua keluh kesahnya selama ini. Ia selalu merasa hidup dalam ketidakadilan masa lalu. Setiap kali berselisih pendapat dengan Rudi, ia selalu menyindir Rudi yang dilahirkan enak di ranjang emas dari keluarga kaya. Tetapi memang bahagia bukan melulu masalah materi. Kegetiran yang dialami oleh Rudi dan Eva pada akhirnya tidak jauh berbeda dengan kegetiran hidup yang pernah ia alami dalam bentuk yang berbeda (Ito, 2008: 228)

Dari kutipan di atas, ada semacam kesadaran dari Timur Mangkuto dalam memandang kehidupan. Tokoh Timur Mangkuto dapat belajar dari kisah kasih antara Rudi dan Eva Duani yang dilarang oleh ayah Eva. Timur Mangkuto seolah menemukan kembali jati dirinya yang seharusnya menjadi identitasnya. Di dalam cerita, peristiwa yang dihadapi oleh Timur Mangkuto semakin membuka wawasan dan cara pandanginya terhadap diri sendiri. Ia juga semakin mengenal identitas budaya asalnya yang juga menjadi identitas dirinya sebagai orang Minang.

Pencarian identitas di sini juga diceritakan dalam bentuk identitas bangsa berdasarkan kejayaan masa lalu, serta identitas sebuah negeri yang sejarahnya dilupakan, yaitu Minangkabau. Tema ini dikembangkan melalui penceritaan jalinan sejarah. Informasi tentang sejarah melingkupi hampir keseluruhan isi di dalam novel ini. Setiap sejarah itu dijabarkan dalam rangka proses mencari jati diri. Hal itu dimulai dari sebuah peradaban yang pernah berjaya, yaitu Atlantis. Semangat kejayaan Atlantis itu pernah dirasakan bangsa ini untuk memperoleh kejayaannya. Pencarian jejak Atlantis yang disebut-sebut sebagai Nusantara Kuno didalangi oleh sebuah kelompok patriotik radikal, KePaRad.

“Indonesia hanya derita, tetapi Nusantara belum habis karenanya. Sebab Indonesia hanya cita-cita singkat dalam merebut merdeka untuk kemudian disalahgunakan oleh mereka yang berkuasa demi kepentingan politik, ekonomi, dan dominasi. Nusantara tetap ada, itu tujuan sebenarnya dari hidup orang sepanjang garis pantai dari barat hingga timur, dari utara hingga selatan kepulauan ini. Indonesia adalah ruang hampa, itu sebabnya anak mudanya kehilangan cita-cita. Jiwa anak muda tidak lagi menyatu dengan Indonesia yang telah menyimpang dari Nusantara. Semua orang harus bekerja untuk kejayaan Nusantara, sebab selama ini tidak ada orang yang bekerja untuk kejayaan Indonesia. Tidak terkecuali tentara dan polisi

yang bekerja untuk mendapatkan gaji belaka.” (Ito, 2008: 70).

Kutipan di atas adalah hal yang mendasari gerakan KePaRad yang ingin membentuk sebuah Negara Kelima. Mereka menelusuri jejak sejarah dimulai dari kejayaan Atlantis hingga ke peradaban Nusantara yang saat ini disebut sebagai Indonesia. Untuk membentuk sebuah negara baru tersebut dibutuhkan pengetahuan tentang hal-hal yang mendasarinya. Secara tidak langsung, KePaRad ingin mengembalikan identitas Nusantara yang dibentuk berdasarkan integrasi ide dan gagasan tokoh-tokohnya, bukan integrasi wilayah. Penelusuran jejak sejarah itu dimulai dari kisah Atlantis yang pernah diungkapkan oleh Plato sebagai pemerintahan yang ideal.

Atlantis diceritakan telah hancur oleh ketamakannya sendiri. Begitu juga bangsa ini, hampir hancur dengan kekuasaan, permainan politik, dan perpecahan. Pencarian identitas melalui penghargaan terhadap sejarah menjadi gagasan utama di dalam novel ini. Pencarian identitas bangsa di dalam novel ini bertolak dari identitas kultural daerah, khususnya Minangkabau. Minangkabau tidak diceritakan sebagai ruang budaya daerah yang memiliki adat-istiadat dan memenuhi keseluruhan latar cerita, tetapi Minangkabau hadir sebagai identitas. Hal itu diwakili oleh tokoh utamanya yang merupakan keturunan Minang. Timur mengetahui identitas diri dan negeri asalnya dari penjabaran sejarah dan cerita tukang kaba tentang Tambo Alam Minangkabau. Eva sebagai ahli sejarah menarik kaitan tambo dengan peradaban Atlantis. Pencarian Timur Mangkuto yang dibantu oleh Eva Duani terhadap identitas budaya Minangkabau dengan Atlantis tercermin dari kutipan tersebut.

Eva mulai bisa menemukan penjelasan logis kenapa ayahnya begitu yakin bahwa Minangkabau adalah tempat mendaratnya rombongan keturunan Iskandar Yang Agung. Transformasi hukum dan masyarakat Minangkabau dari hukum Tarik Balas menjadi hukum alur dan patut sangat paralel perubahan masyarakat Atlantis dari pemerintahan absolut menjadi pemerintahan dengan payung hukum Poseidon. Model masyarakatnya pun tidak jauh berbeda dengan apa yang ia dapatkan dari *Timaues and Critias*.

“Simbol tanduk kerbau yang dipakai hingga saat ini oleh masyarakat Minangkabau dalam bentuk pakaian adat, rumah, hingga jadi perkara adat tentu bentuk simbolik dari dua tanduk milik Iskandar Yang Agung. Oleh karena itu, ia disebut Dzulkarnain pemilik dua tanduk. Juga bentuk simbolik dari tanduk banteng-banteng yang berkeliaran di sekitar kuil Poseidon dan kemudian dikorbankan oleh sepuluh raja Atlantis ketika mereka menetapkan hukum,” dalam hari Eva menjerit kegirangan. (Ito, 2008: 279)

Dari kutipan di atas, tema tentang pencarian identitas dapat terlihat dari analisis Eva yang mengaitkan model masyarakat pada masa Atlantis dengan pembentukan masyarakat Minangkabau. Analisis itu diperoleh dari bukti-bukti sejarah dan kisah di dalam tambo. Keterangan yang diberikan Eva Duani memberikan sedikit pencerahan bagi Timur Mangkuto dalam pemecahan teka-teki Negara Kelima.

Tema utama dalam novel ini dikembangkan dengan sumber-sumber sejarah. Meskipun latar dalam novel *Negara Kelima* bukan latar situasi sejarah tertentu, novel ini sebenarnya mencoba menceritakan beberapa sejarah. Setiap sejarah yang diungkapkan di dalam cerita dapat dihubungkan dan ditarik benang merahnya sesuai dengan teka-teki Negara Kelima. Novel ini menjabarkan sebuah mitos peradaban Atlantis yang pernah berjaya di tanah Nusantara Kuno. Mitos tersebut dihubungkan dengan mitologi Yunani tentang kehidupan para dewa. Setelah itu, dari mitologi Yunani, diceritakan sekilas tentang perjalanan Iskandar Zulkarnaen yang menjelajahi bumi mencari jejak Atlantis. Dari perjalanan Iskandar Zulkarnaen itu, sempat disinggung pula mengenai peradaban Mesopotamia, Hindus, dan Mesir.

Kemudian, sejarah dan mitos dunia tersebut dihubungkan dengan asal-usul masyarakat Minangkabau seperti yang diungkap di dalam Tambo. Setelah itu, diungkapkan pula tentang sejarah Sriwijaya dan Majapahit, serta Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat. Sejarah gunung Krakatau meletus juga menjadi jawaban dari semua teka-teki tersebut. Dengan demikian, tema sejarah menjadi tema bawahan dari tema utama.

Dari tema yang ada, konflik dan krisis jati diri dalam novel *Negara Kelima* adalah kepercayaan dan pengkhianatan. Hal itu terlihat dari kelompok patriotik radikal (KePaRad) yang yakin dan percaya dengan kejayaan masa lampau. Kelompok pemuda tersebut mau diajak kerja sama untuk menelusuri jejak sejarah. Mereka yakin, dengan mengembalikan kejayaan masa lampau yang pernah dimiliki oleh Atlantis, Nusantara akan kembali maju dan sejahtera. Mereka juga percaya dengan kekuatan Serat Ilmu dan Lempeng Tataghata sebagai sumber kejayaan mampu menjadi tonggak revolusi bangsa. KePaRad ini tidak tahu bahwa sebenarnya mereka telah diperalat oleh pihak yang mau mengambil keuntungan dari keyakinan dan kepercayaan mereka itu.

Selanjutnya, sisi kepercayaan juga terlihat dari perjuangan Timur Mangkuto untuk membersihkan nama baiknya yang telah difitnah terhadap kasus pembunuhan dan dalang dari KePaRad. Semua bukti dan alibi mengarah kepada Timur Mangkuto. Ia dituduh telah membunuh sahabatnya sendiri yang juga perwira polisi. Sejak saat itu, Timur jadi buronan nomor satu Detsus Antiteror. Namun, di tengah pelariannya, Timur diselamatkan oleh Genta, staf sipilnya. Ia mempercayai Genta layaknya sahabat sendiri. Bersama Genta, ia bertemu dengan Eva Rahmasari Duani yang merupakan ahli sejarah. Untuk menemukan pembunuh sebenarnya, Timur dihadapkan kepada teka-teki Negara Kelima yang

harus segera dipecahkannya. Dalam perjalanannya, ternyata Genta bukan orang yang bisa dipercaya. Dia adalah salah satu dari anggota KePaRad yang mengambil keuntungan dari status Timur sebagai buronan.

Sebaliknya, Eva dan ayahnya, Duani Abdullah dapat mempercayai Timur. Mereka yakin bahwa Timur tidak bersalah. Mereka membantu Timur untuk memecahkan teka-teki yang ada. Selain itu, ada lagi tokoh yang percaya bahwa Timur tidak bersalah, yaitu Mak Katik. Orang yang dianggap Timur sebagai orang tuanya itu tidak begitu saja percaya dengan pemberitaan di televisi dan surat kabar. Ia yakin, Timur memilih jalannya sendiri dan mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.

Selanjutnya, dapat pula dilihat kepercayaan Riantono kepada bawahannya, Melvin. Riantono bekerja sama dengan Melvin untuk memecahkan kasus teror yang telah meresahkan pihak kepolisian akhir-akhir ini. Riantono tidak tahu, Melvin adalah pelaku pembunuhan putrinya dan yang lainnya. Melvin pula dalang dibalik teror yang dilakukan KePaRad. Ia memanfaatkan KePaRad untuk menemukan dua buah benda bersejarah yang dapat dijual dengan harga tinggi. Kepercayaan Riantono dikhianati begitu saja. Melvin sengaja melakukan itu untuk menggeser kedudukan Riantono.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kepercayaan dan pengkhianatan menjadi sesuatu yang disorot dalam novel ini. Dari sisi KePaRad, kepercayaan dan keyakinan sangat penting untuk melakukan perubahan, tetapi sayangnya, apa yang telah mereka lakukan sejauh ini ternyata hanya untuk kepentingan pribadi dari pihak yang mengambil keuntungan dari mereka. Dari sisi Timur, kepercayaan menjadi senjata terakhirnya untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah dan dapat menemukan pembunuh Rudi, sahabatnya. Sementara itu, Riantono juga mempercayai dan membutuhkan kepercayaan dari bawahannya agar reputasinya semakin baik. Antara kepercayaan dan pengkhianatan berjalan beriringan dalam novel ini.

3.2.2 Analisis Alur dan Pengaluran dalam Novel *Negara Kelima*

Sesuai dengan tema yang diusung di dalam novel *Negara Kelima*, maka alur cerita dalam novel tersebut juga diwarnai dengan pencarian teka-teki teroris dan misteri pembunuhan. Alur yang seperti ini sering terlihat di dalam cerita-cerita detektif. Pengisahan di dalam novel *Negara Kelima* difokuskan kepada pencarian. Adanya kasus dan teka-teki yang harus dipecahkan menjadikan novel ini digolongkan kepada kisah detektif.

Alur dalam novel *Negara Kelima* merupakan alur maju. Alur di dalam novel tersebut terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir secara berurutan. Tahap awal adalah saat pembunuhan berantai terjadi dan aksi teror melalui internet dilancarkan oleh pihak Kelompok Patriotik Radikal (KePaRad). KePaRad ini diduga terlibat langsung dalam serentetan pembunuhan yang terjadi. Dugaan itu masuk akal dengan adanya bukti sayatan berbentuk piramid di setiap ulu hati korban. Sayatan tersebut sama dengan simbol dari kelompok pemuda

patriotik tersebut. Aksi mereka sangat meresahkan karena mereka menuntut semacam revolusi sebuah negara. Hal itu terlihat dari kata-kata yang dijunjung tinggi oleh mereka, yaitu seperti kutipan di bawah ini.

Bubarkan Indonesia

Bebaskan Nusantara

Bentuk Negara Kelima

(Ito, 2008:18)

Dari kutipan tersebut, KePaRad mulai melancarkan terornya melalui media internet. Mereka menginginkan sebuah revolusi dari nama Indonesia menjadi Nusantara. Mereka menginginkan negara yang berdasarkan integrasi ide dan gagasan, bukan integrasi wilayah. Indonesia pernah menganut integrasi ide dan gagasan hingga Muhammad Hatta mundur dari kursi wakil presiden. Sejak saat itu, KePaRad menganggap negeri ini terbentuk karena adanya wilayah, bukan karena ide dan semangat untuk mempertahankan keutuhan bangsa. Lambang kelompok patriotik tersebut adalah simbol piramid yang diambil dari Pillar Orichalcum pada zaman dewa Yunani Kuno. Simbol piramid tersebut yang nantinya disalahgunakan. Simbol piramid dengan belahan diagonal pada bagian atasnya menjadi semacam kata kunci di dalam cerita. Gambar tersebut menjadi penghubung rangkaian cerita dalam teka-teki Negara Kelima yang menjadi tujuan KePaRad. Simbol piramid ini berhubungan dengan masa sebelas ribu enam ratus tahun yang lalu. Hal itu dapat dilihat dalam penjelasan Plato tentang peradaban Atlantis di dalam novel ini. Berdasarkan keterangan tersebut, kasus menjadi pelik. Berbagai pihak mulai memecahkan teka-teki tersebut guna mengungkap dalang aksi teror dan pelaku pembunuhan.

Pada tahap awal pengisahan ini, alur dilihat dari pihak kepolisian. Pencerita memulai alur cerita dari tokoh Melvin. Peristiwa-peristiwa awal terjadi dan diceritakan melalui tokoh Melvin. Pada bagian penyelidikan korban-korban pembunuhan, pengaluran pun dilihat dari tokoh Rudi Jatmiko.

Kemudian, cerita masuk ke tahap tengah. Pada bagian ini pula, konflik mulai terlihat. Timur Mangkuto dituduh sebagai pembunuh dan menjadi salah satu anggota KePaRad.

“Anda tersangka utamanya, Inspektur!” ucapan Genta seketika mengubah pilu Timur menjadi amarah (Ito, 2008: 100).

Kutipan itu mengawali konflik yang terjadi setelah itu. Mayat Rudi ditemukan tewas dan Timur menjadi tersangka utamanya yang disebut-sebut sebagai anggota KePaRad. Timur Mangkuto akhirnya bertekad untuk memecahkan teka-teki Negara Kelima. Itu artinya, ia ikut dalam penelusuran jejak sejarah. Pemecahan teka-teki ini melibatkan empat orang sejarawan lulusan Sorbonne, Prancis. Masing-masing profesor itu mengungkapkan argumentasi berbeda terhadap teori benua yang hilang. Akan tetapi, mereka sama-sama sepakat bahwa Nusantara adalah sisa-sisa dari benua Atlantis yang hilang itu. Salah satu di antaranya telah meninggal, yaitu Profesor Sunanto Arifin. Dia adalah orang yang ‘membakar’ semangat para pemuda untuk membangkitkan kembali kejayaan yang pernah dimiliki Atlantis. Dia pula pemicu terbentuknya KePaRad.

Timur bertemu dengan salah satu profesor lainnya, yaitu Duani Abdullah. Dari Duani, ia mengenal filosof-filosof terkenal yang pernah menyinggung tentang kejayaan masa lampau dan pemerintahan ideal. Ia mendapatkan benang merah antara peradaban Atlantis yang tenggelam di lautan Nusantara Kuno dengan kejayaan Sriwijaya dan Majapahit. Corak kehidupan masyarakat Minangkabau juga disebut-sebut di dalamnya. Minangkabau dikatakan sebagai titik kedatangan keturunan orang-orang Atlantis. Sementara itu, berada di pihak berbeda, profesor Budi Sasmito juga ikut memecahkan teka-teki bersama dengan Detsus Antiteror. Riantono dan Melvin sering melibatkan Budi Sasmito dalam penyelidikan mengenai kasus KePaRad tersebut.

Pengaluran pada bagian tengah ini diambil dari fokus pengisahan di kedua pihak, yaitu tokoh Timur Mangkuto bersama dengan Eva dan Duani Abdullah, serta Melvin bersama Riantono dan Budi Sasmito yang berada di posisi kepolisian. Selain itu, pencerita menggambarkan alur yang dialami oleh pihak KePaRad yang telah menemukan Serat Ilmu dan mulai mempersiapkan revolusi Nusantara.

Tahap akhir adalah tahap penyelesaian. Saat konflik memuncak, biasanya ada tokoh yang bertindak sebagai pahlawan, hadir untuk menyelesaikan masalah. Tokoh itu adalah Timur Mangkuto. Ia akhirnya berhasil memecahkan teka-teki dengan sangat baik dibantu oleh Eva dan Profesor Duani Abdullah. Ia juga dapat membongkar pembunuh dari kasus yang telah dituduhkan kepadanya. Orang itu adalah Melvin.

Melvin, dialah pembunuh Lidya. Timur tidak habis pikir bagaimana kedua orang ini berpacaran dalam usia yang terpaut jauh itu. Celaknya lagi, Melvin adalah orang kepercayaan Riantono, ayah Lidya dalam perburuan dirinya. Ia mulai mengerti kenapa Melvin harus cepat-cepat membunuh Rudi. Sebab, kunci pembunuhannya ada pada anak-anak ini. Merekalah yang sempat merekam adegannya di laptop masing-masing. Dan Rudi memfokuskan penyelidikan pada gang gadis-gadis muda ini.

“Melvin memanfaatkan KePaRad,” ia bergumam. “Tampaknya ada

tujuan yang ingin ia capai dari pembunuhan itu (Ito, 2008: 436).

Kutipan di atas menjadi jawaban semua pertanyaan yang ada di otak Timur saat mengetahui Melvin dalang semua pembunuhan dan KePaRad. Semua peristiwa terangkum menjadi satu simpul yang logis mengenai motif pembunuhan yang dilakukan oleh Melvin itu. Melvin meraup keuntungan dari semangat pemuda untuk melakukan revolusi peradaban. KePaRad hanya sebuah alat. Dibalik gerakan KePaRad tersebut, ada satu orang profesor yang mengontrol mereka. Dia adalah Profesor Amirudin Syah yang menyamar sebagai supir almarhum Sunanto Arifin dengan sebutan Pak Udin.

“Dari awal aku sudah menduga Nanto tidak sendirian memecahkan teka-teki Atlantis ini. Pada saat di atas mobil pun aku sudah mencurigainya,” ia memelototi Pak Udin, laki-laki itu tampak gugup. “Laki-laki ini bernama Profesor Amirudin Syah. Ternyata setelah sekian tahun bermukim di Paris, kau balik juga. Tergoda oleh mimpi Nanto! Selain aku, Budi Sasmito dan Nanto, Amirudin Syah ini juga terlibat dalam usaha pencarian Atlantis ketika kami masih sama-sama di Paris. Tetapi sekian tahun lamanya ia tidak kembali ke Indonesia!” (Ito, 2008: 453).

Kutipan di atas adalah penjelasan dari Profesor Duani Abdullah yang akhirnya mengenali Pak Udin yang dipanggil oleh KePaRad sebagai Profesor Amirudin Syah. Dengan adanya KePaRad, Amirudin Syah menjual mimpi revolusi negara kepada mereka untuk meraup keuntungan. Kekuatan Serat Ilmu dan Lempeng Tataghata juga omong kosong belaka. Amirudin Syah dan Budi Sasmito telah bekerja sama dengan Melvin dan Steve. Mereka memanfaatkan KePaRad untuk mendapatkan dua benda bernilai sejarah itu. Tentu saja benda itu akan dijual dengan harga tinggi kepada seorang kolektor dari luar negeri. Secara tidak langsung, Melvin juga berniat menjual sejarah bangsanya kepada pihak lain. Akan tetapi, itu semua dapat dibongkar oleh Timur tepat pada waktunya. Melvin ditembak mati oleh Riantono yang merasa kecewa dan marah karena Melvin berkhianat dan terbukti membunuh putrinya.

Pengaluran untuk tahap akhir ini lebih banyak mengambil peristiwa yang difokuskan kepada tokoh Timur Mangkuto. Sementara itu, alur peristiwa yang diambil dari fokus tokoh Melvin juga menjadi inti dari penyelesaian masalah. Tokoh Melvin melakukan konspirasi dengan pihak hotel tempat Lidya terbunuh, serta konspirasinya dengan Budi Sasmito dalam bisnis jual-beli Serat Ilmu yang ditemukan KePaRad. Pada bagian akhir, pencerita juga menggambarkan perjalanan KePaRad yang hampir mendeklarasikan terbentuknya Negara Kelima.

Dari sudut pandang KePaRad, pencerita memunculkan konflik akhir, yaitu penculikan Profesor Duani Abdullah oleh KePaRad sebagai saksi kebangkitan Negara Kelima tersebut.

Secara keseluruhan, pengaluran di dalam novel *Negara Kelima* dibagi tiga penceritaan. Pencerita memecah potongan-potongan alur tersebut di setiap bab. Ketiga sudut pengaluran yang dikisahkan oleh si pencerita itu terdiri dari alur dari pihak Timur Mangkuto dan beberapa tokoh bawahannya, pihak Melvin dan tokoh-tokoh yang ada di kepolisian, serta pihak KePaRad yang bergerak sendiri dan melancarkan aksi teror ke situs-situs internet. Alur peristiwa di dalam novel ini terlihat tidak berhubungan satu sama lain. Setiap tokoh memiliki kepentingan berbeda dalam memecahkan masalah. Akan tetapi, semua peristiwa yang terjadi dapat ditarik benang merahnya sehingga tokoh yang satu akan terhubung dengan tokoh yang lain.

3.2.3 Analisis Latar dan Pelataran dalam Novel *Negara Kelima*

Sesuai alur cerita dan tema yang diangkat, novel *Negara Kelima* sarat dengan latar sosial. Sesuai dengan teori Hudson yang diungkapkan oleh Panuti Sudjiman di bab sebelumnya, latar dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu latar fisik dan latar sosial. Selain itu ada pula latar waktu yang mencakup waktu penceritaan dalam novel. Sebelum membahas latar sosial dalam novel ini, penulis akan terlebih dahulu menjabarkan latar fisik yang mendukung ke keseluruhan cerita.

Secara keseluruhan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel *Negara Kelima* berlatar tempat di Jakarta dan sekitarnya. Mulai dari kantor Polda Metro Jaya, kediaman Profesor Duani Abdullah di Depok, hingga kamar hotel tempat terjadi pembunuhan pertama kali. Peristiwa-peristiwa kecil juga terjadi di tempat lain, seperti lokasi Tempat Kejadian Perkara (TKP) saat korban pembunuhan ditemukan, Bekasi, dan Museum Nasional Jakarta. Selain itu, latar lain yang juga diceritakan adalah Sumatera Barat. KePaRad yang terdiri dari sekelompok pemuda yang memiliki semangat untuk mewujudkan kejayaan masa lampau, mencoba menelusuri jejak sejarah hingga tanah Sumatera Barat, khususnya Halaban dan Bidar Alam di daerah Payakumbuh. Cerita berakhir di puncak anak gunung Krakatau di selat Sunda, tempat semua teka-teki dan misteri terungkap.

Alur yang memiliki latar di daerah Sumatera Barat dideskripsikan dengan jelas. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan dari novel tersebut.

Perjalanan menuju Bidar Alam seperti melintasi Sumatera Barat secara diagonal dari titik timur laut menuju barat daya. Melewati daerah Minangkabau Pedalaman, Pagaruyung, bergerak terus ke arah Selatan melewati Minangkabau Tengah hingga muncul di daerah Muaro Sijunjung melintasi jalan pintas tengah Sumatera. Jalanan besar itu tidak

lama mereka lalui. Masuk jalan kecil menyimpang ke arah selatan dari lintas tengah. Perjalanan lebih dari empat jam tidak terasa berlalu begitu saja (Ito, 2008: 61).

Deskripsi latar Bidar Alam digambarkan langsung oleh pencerita. Dari deskripsi yang ada di dalam novel, Bidar Alam adalah salah satu daerah di Sumatera Barat. Bidar Alam merupakan salah satu tempat yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Namun, saat tokoh Ilham dan Dino mendatangi tempat itu, Bidar Alam masih memiliki penduduk yang jarang. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya cukup jauh. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah bertani.

Selain itu, ada pula negeri yang dideskripsikan langsung di dalam cerita, yaitu Halaban. Hal itu terlihat dari kutipan di bawah ini.

Halaban, negeri kecil di Utara Payakumbuh bekas *onderneming* kolonial Belanda. Terletak sekitar 125 kilometer arah Timur Padang, Sumatera Barat. Bis kecil biasa melayani trayek Padang menuju negeri kecil itu. Melewati pemandangan indah sepanjang jalan buatan kolonial Padang-Bukittinggi yang terjal. Air terjun lembah Anai di sisi kiri dan aliran Batang Anai di sisi kanan tampak jurang menganga. Hawa dingin menusuk pori Padang Panjang menembus lereng Gunung Merapi hingga dekat lereng Gunung Singgalang lalu masuk Bukittinggi. Melalui jalan datar sejauh 33 kilometer dari Bukittinggi, negeri kecil itu akan ditemukan (Ito, 2008: 31).

Dari deskripsi di atas, kita dapat mengetahui bahwa Halaban adalah suatu daerah yang dingin, di dekat kota Bukittinggi. Dari keterangan yang ada di dalam novel *Negara Kelima*, Halaban juga merupakan salah satu tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia, tetapi daerah itu seakan dilupakan. Sjafruddin Prawiranegara pernah tinggal di daerah ini dan mendirikan sebuah pondok yang disebut pondok Kabinet. Namun, saat tokoh Ilham dan Dino mengunjungi tempat tersebut, pondok yang diceritakan dalam sejarah telah rubuh dan menyatu dengan tanah. Penceritaan mengenai latar ini dilihat dari sudut pandang kedua tokoh yang merupakan anggota KePaRad.

Selanjutnya, latar sosial juga melingkupi hampir keseluruhan isi cerita. Ada kutipan yang mewakili gambaran latar sosial di dalam novel ini.

Sekarang ini kita hidup dalam keterasingan. Orang-orang tua yang

rapuh dan menyerah kemudian mati. Anak-anak muda gamang tidak punya identitas seperti janin yang kehilangan plasenta dalam kandungan (Ito, 2008: 178).

Latar sosial dalam novel *Negara Kelima* adalah kehidupan para alat negara, yaitu kepolisian di Polda Metro Jaya, Jakarta. Kehidupan polisi tidak digambarkan secara positif, tetapi lebih menitikberatkan kepada persaingan dan konspirasi antarkelompok. Konspirasi tersebut berujung kepada fitnah terhadap salah satu polisi yang menjadi tokoh utama dalam novel *Negara Kelima*.

Dalam struktur internal kepolisian terdapat kelompok-kelompok yang saling bersaing. Persaingan itu mulai mengarah kepada hal-hal yang tidak sehat. Terbukti dari perbuatan tokoh Melvin yang menuduh Timur Mangkuto sebagai anggota KePaRad. Tuduhan itu hanya dalih agar semua perhatian polisi terarah kepada teka-teki Negara Kelima sehingga Melvin mendapat keuntungan dari kejadian-kejadian tersebut. Pada akhir cerita, Melvin terbukti melakukan pembunuhan Lidya, sahabat-sahabatnya, Inspektur Rudi Jatmiko, dan Profesor Budi Sasmito. Untuk menutupi itu semua, ia berusaha mempertahankan nama baiknya sebagai polisi dan bekerja sama dengan atasannya, Riantono. Riantono tidak tahu bahwa Melvin melakukan itu semua untuk menggeser kedudukannya. Sebelumnya Riantono sangat percaya dengan kinerja bawahannya itu. Kekecewaan terhadap Melvin yang terbukti bersalah telah membuat Riantono kalap dan akhirnya membunuhnya.

Kehidupan muda-mudi metropolitan juga menjadi sesuatu yang memicu konflik dalam novel ini. Meskipun tidak dijabarkan secara jelas dan lengkap, ada kritik sosial mengenai kehidupan muda-mudi di kota metropolitan tersebut. Latar kehidupan Jakarta terlihat dari pergaulan anak muda yang terjebak dengan teknologi. Timur diperlihatkan video ketika seorang pemuda bernama Bernard melakukan hubungan intim dengan salah satu korban, Maureen.

Timur geleng-geleng kepala. Anak sebesar itu sudah tidak sabar melakukan apa yang belum seharusnya mereka lakukan (Ito, 2008: 414).

Melalui sudut pandang Timur Mangkuto sebagai tokoh utama, pencerita menggambarkan kehidupan sosial remaja masa sekarang. Penggambaran latar sosial seperti itu diungkapkan melalui pemikiran si tokoh utama di dalam pikirannya. Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa pergaulan muda-mudi di kota Metropolitan seperti Jakarta telah mengarah kepada pergaulan bebas. Latar sosial seperti itu banyak terjadi dalam realitas. Orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik anak. Seperti halnya Nyonya Amanda yang menyesali

perbuatan putrinya yang telah meninggal. Ia merasa gagal dalam mendidik. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Ia selalu menganggap baik anak laki-laki itu. Bahkan saking percayanya, ia tidak peduli ketika keduanya berpeluk-peluk dan berciuman di depan matanya. Tetapi, semua itu adalah kelalaian yang sempurna dari orang tua. Sekarang Nyonya Amanda menyesalinya. Mencintai anak ternyata bukan sekadar memberi kebebasan (Ito, 2008: 413—414).

Dari kutipan di atas, latar kehidupan pemuda metropolitan diungkapkan melalui sudut pandang Nyonya Amanda, ibu dari Maureen yang menjadi korban pembunuhan. Penceritaan latar tersebut dideskripsikan sebagai hasil pikiran dan ingatan si tokoh tersebut. Dalam hal ini, Nyonya Amanda digambarkan sebagai ibu yang kurang menjaga pergaulan anaknya. Itu pula yang memicu terjadi pembunuhan berantai. Video adegan persetubuhan seorang polisi dengan seorang gadis remaja yang bernama Lidya beredar melalui *webcam* dengan fasilitas *messenger* pada internet. Lidya dengan tiga sahabatnya bermaksud memamerkan adegan intim dengan pasangan masing-masing melalui internet. Akan tetapi, saat tiba giliran Lidya yang mendapatkan pacar seorang perwira polisi, video intim itu berubah menjadi video pembunuhan. Melvin sengaja memanipulasi pembunuhan tersebut dengan mangatasnamakan KePaRad untuk tujuan tertentu. Ia memanfaatkan ketololan anak muda dalam bergaul. Ia mencoba menarik perhatian Lidya, putri atasannya di Detsus Antiteror untuk dijadikan korban. Latar kehidupan muda-mudi semakin terlihat dalam kutipan berikut ini. “Generasi sampah!” Timur seperti menyesali kenapa Rudi harus tewas untuk anak-anak kaya yang menjadi sampah peradaban” (Ito, 2008: 436—437). Kutipan tersebut semakin memperjelas gambaran latar sosial yang menjadi realitas kehidupan Jakarta. Penceritaannya dilakukan melalui ujaran tokoh Timur Mangkuto. Pencerita menyelipkan gambaran latar itu melalui kekesalan dan penyesalan Timur Mangkuto terhadap kehidupan generasi muda yang ada di sekelilingnya.

Selain gambaran pergaulan muda-mudi di Jakarta, novel *Negara Kelima* juga memasukkan unsur budaya Minangkabau. Unsur budaya Minang menjadi bagian penting di dalam novel ini. Akan tetapi, novel ini tidak menceritakan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Seperti tema di dalam novel ini, Minangkabau diceritakan sebagai suatu identitas. Oleh karena itu, yang disorot di sini adalah cerita di dalam Tambo yang berisi asal-usul masyarakat Minangkabau. Di dalamnya terdapat sejarah, falsafah, hukum dalam budaya Minangkabau.

Tokoh Timur Mangkuto dan Eva Duani adalah tokoh yang berasal dari keluarga Minang. Timur Mangkuto yang memang merantau ke Jakarta, mencoba mengusut tuntas mengenai kebudayaan asalnya. Ia bertemu dengan profesor yang merupakan ahli sejarah. Profesor itu menyinggung-nyinggung tentang hubungan asal-usul dan pembentukan masyarakat Minangkabau dengan peradaban Atlantis.

Minangkabau diceritakan sebagai kunci kedatangan orang-orang Atlantis melalui keturunan Iskandar Zulkarnaen. Untuk membuktikan analisis tersebut, Timur mencoba mendengarkan tukang kaba bercerita tentang tambo. Timur juga bertemu dengan saudara jauhnya yang dipanggil Makwo Katik. Makwo Katik ini dijadikan sosok orang Minang yang diteladani oleh Timur. Dalam percakapannya dengan Timur, Makwo Katik memberikan nasihat dan petuah seorang mamak kepada kemenakannya. Nasihat itu diungkapkan dengan kiasan, sesuai dengan istilah orang Minang, *alam takambang jadi guru*. Dari nasihat tersebut, terselip ungkapan-ungkapan yang diambil dari alam, seperti di dalam kutipan di bawah ini.

Masalah menyelesaikan adalah perkara mudah. Yang paling penting justru bagaimana kau menjernihkan masalah ini sampai jelas alur dan patutnya. Sehingga ketika kauselesaikan tidak hanya pucuk yang kautebas, tetapi akarnya juga kaucabut (Ito, 2008: 240).

Kutipan di atas adalah salah satu dialog yang diungkapkan Makwo Katik kepada Timur. Kata-kata “tidak hanya pucuk yang kautebas, tetapi akarnya juga kaucabut” menjadi sebuah perumpamaan yang digunakan Makwo Katik dalam memberikan petuah mengenai cara penyelesaian masalah yang paling baik. Di sini sangat terlihat latar sosial mereka sebagai orang Minang.

Selain itu, penceritaan mengenai latar budaya Minangkabau juga dapat dilihat dari kebiasaan laki-laki Minang duduk-duduk di *lapau* (warung). Penggambaran itu dilihat dari sudut pandang Ilham dan Dino yang mendatangi daerah Halaban dan Bidar Alam. Kedua orang itu mengetahui informasi tentang benda yang mereka cari dari orang-orang yang duduk di *lapau*. Saat mampir ke sebuah *lapau*, mereka disuguhi minuman hangat untuk melepas dahaga. *Lapau* bagi orang Minangkabau menjadi tempat jajan dan bertukar informasi. Siapa pun dapat bergabung di sana. Oleh karena itu, Ilham dan Dino dengan cepat dapat mengetahui ke arah mana mereka harus melanjutkan pencarian Serat Ilmu.

Secara keseluruhan, latar tempat di dalam novel *Negara Kelima* dideskripsikan oleh pencerita melalui narasi langsung. Sementara itu, untuk latar sosial yang diangkat di dalam novel ini, pencerita menggambarkan dengan dialog-dialog para tokoh seperti yang telah dijelaskan di atas.

3.2.4 Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Negara Kelima*

Tokoh-tokoh dalam novel *Negara Kelima* memiliki karakter yang beragam. Kehadiran tokoh sangat mempengaruhi alur dan latar cerita. Tema yang diusung di dalam novel dijabarkan dengan kemunculan berbagai karakter. Tokoh sentral dalam novel ini adalah Timur Mangkuto. Timur Mangkuto menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Timur dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis,

sedangkan Melvin adalah tokoh antagonis.

Dalam analisis tokoh dan penokohan ini hanya dibahas beberapa karakter tokoh yang berpengaruh di dalam novel, seperti Timur Mangkuto dan Melvin sebagai tokoh sentral. Kemudian, tokoh bawahan yang berpengaruh, yaitu Eva Duani, Makwo Katik dan Malin Saidi. Tokoh Eva Duani dapat disebut sebagai tokoh bawahan yang berhubungan langsung dengan tokoh sentral protagonis. Sesuai pembagian jenis tokoh bawahan, maka Eva Duani dapat dimasukkan ke dalam kategori tokoh andalan, yaitu tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh utama. Di dalam kisah, Eva Duani membantu Timur Mangkuto untuk memecahkan setiap masalahnya. Intensitas keterlibatan ketiga tokoh ini di setiap alur cerita sangat besar. Mereka menjadi kunci dalam pemecahan kasus pembunuhan dan teka-teki Negara Kelima.

Timur Mangkuto menjadi tokoh sentral dalam novel *Negara Kelima*. Ia adalah seorang perwira polisi yang saat itu bekerja di bagian data dan informasi Detsus Antiteror. Timur digambarkan sebagai orang yang tidak menikmati kedudukannya saat itu. Ia lebih senang bekerja bersama Rudi, sahabatnya, di bagian reserse dan kriminal umum Polda Metro Jaya. Dalam novel ini diceritakan bahwa Timur dulu menjadi sosok yang penuh keyakinan dan semangat tinggi. Akan tetapi, semua itu berubah ketika Timur dipindahkan ke Detsus Antiteror. Sejak saat itu, ia menjadi polisi yang suka membangkang. Namun, Rudi Jatmiko sebagai sahabat baiknya mengetahui bahwa Timur bukan orang yang gampang putus asa. Hal itu tercantum dalam deskripsi di bawah ini.

Rudi mengulum senyum. Naluri penyidik Timur tidak mungkin bisa dibunuh bahkan oleh karaguannya sendiri. Mungkin naluri itu tidak muncul karena motivasi yang kuat, tetapi rasa ingin tahu pun sudah cukup (Ito, 2008: 91).

Dari deskripsi tersebut, kita dapat mengenal Timur Mangkuto sebagai orang yang gigih dan punya rasa ingin tahu yang tinggi. Penceritaan tokoh Timur Mangkuto diambil dari sudut pandang Rudi, sahabatnya. Pencerita dapat dengan leluasa menggambarkan karakter Timur Mangkuto dengan menggunakan pikiran Rudi. Melalui tokoh Rudi, pencerita mendeskripsikan pandangannya tentang tokoh Timur Mangkuto.

Tokoh Rudi hadir sebagai penyemangat bagi Timur Mangkuto. Timur selalu frustrasi apabila sedang menangani kasus yang sama sekali tidak disukainya. Penceritaan mengenai kekeraskepalaan dan kefrustasian Timur Mangkuto juga terlihat dari dialog Rudi dan Timur Mangkuto berikut ini.

“Coba lupakan dulu masalahmu dengan Riantono!” pancing Rudi.

“Dapatkah seorang tahanan melupakan sipir penjara?!”

“Nikmati saja, Bung!”

“Kau enak *ngomong* begitu.”

“Lalu, kau mau apa lagi. Apakah dengan frustrasi seperti ini kau berharap Riantono akan kasihan padamu dan menempatkan kau kembali pada bagian penyidikan dan operasi?” cerca Rudi.

“Lebih baik aku diam, tidak akan merugikan siapa-siapa.”

“Ayolah, aku tahu kau tidak sebodoh itu, coba bermain dalam permainan mereka. Nikmati permainan ini, besok atau lusa Riantono akan diganti.

“Dan dia akan dipromosikan menjadi Kapolda? Ha... ha... ha... sama saja,” Timur menanggapi semakin sinis (Ito, 2008: 89—90).

Dari kutipan tersebut, pencerita menggambarkan karakter keras kepala Timur Mangkuto melalui dialog tokoh Rudi dengan Timur. Dari ujaran-ujaran dan cercaan Rudi kepada Timur, pembaca dapat mengetahui bahwa Rudi sedang berusaha mengembalikan kepercayaan diri Timur yang tidak dapat menikmati pekerjaannya sebagai polisi di bagian pusat data dan informasi. Dari dialog tersebut, pencerita memberikan informasi mengenai tokoh Timur Mangkuto yang juga sering melontarkan kata-kata tajam dan sinis seperti kutipan di atas. Kata-kata serupa juga terdapat di dalam dialog Timur Mangkuto dan Rudi berikutnya.

“Kau mau terus-menerus dianggap sebagai pecundang, perwira yang menjadi pustakawan kesatuan?” Rudia terlihat kesal.

“Apa katamu?” emosi Timur terpancing.

“Ya, kau tidak lebih dari pecundang. Menyerah begitu saja saat potensimu dibenamkan oleh bajingan macam Riantono.”

“Kau mudah mengatakan itu sebab kau tidak pernah merasakan apa yang aku alami. Aku bangkit dari ketidakberdayaan dan kemiskinan menuju harapan untuk kemudian tercampakkan lagi,” Timur Mangkuto tertawa perih. “Sedangkan kau tidak pernah kekurangan. Selalu menjadi pilihan dan mendapatkan apa yang kau mau. Ini permainan Tuhan yang membosankan?”

“Kau bandingkan aku dengan dirimu?”

“Tentu, itu yang kau mau.”

“Kau menyesal dilahirkan miskin dan tidak berdaya?” Rudi benar-benar membenamkan Timur dalam telaga kesadaran.

Timur Mangkuto tidak tahu harus menjawab apa. Memang begitulah masa lalunya. Terlahir dari keluarga tidak mampu di pelosok Sumatera. Sekolah sambil bekerja sebagai tukang cat pada toko mebel. Hingga akhirnya ia diterima masuk Akademi Kepolisian. Tamparan kata-kata itu cukup untuk menahan niat Timur untuk pergi.

“Jujur saja, aku menikmati masa lalu itu. Sebab jika tidak, aku tidak akan pernah mengecap nikmatnya perubahan hidup,” jawaban Timur itu isyarat ia setuju dengan tawaran Rudi (Ito, 2008: 92—93).

Dari kutipan di atas, pencerita menggambarkan kesinisan Rudi terhadap sikap Timur yang keras kepala dan cenderung pesimis. Melalui dialog tersebut, pencerita juga memberikan informasi sekilas tentang masa lalu Timur Mangkuto yang pahit. Dari kata-kata Rudi, pencerita memberitahu pembaca bahwa Timur itu berasal dari keluarga yang miskin. Tokoh Timur Mangkuto pun dengan sedikit emosi berujar bahwa masa lalunya sangat pahit, miskin, dan tidak berdaya. Timur juga membandingkan kehidupannya tersebut dengan kehidupan Rudi yang serba cukup, sehingga ia tidak perlu berjuang dengan sangat keras untuk mencapai harapannya. Dialog tersebut diikuti oleh deskripsi pencerita tentang kehidupan Timur Mangkuto. Dari sana, pencerita menggambarkan perjuangan Timur Mangkuto yang berasal dari daerah terpencil hingga mendapat kedudukan di Polda Metro Jaya.

Timur berasal dari keluarga miskin di Kamang, Sumatera Barat. Ia dibesarkan oleh ibunya, sedangkan ayahnya pergi meninggalkan mereka sejak Timur masih kecil. Oleh karena kegigihannya, Timur bisa bangkit dari kemiskinan. Ia merantau ke pulau Jawa untuk melanjutkan sekolah di Akademi Kepolisian Semarang. Ia lulus dengan nilai terbaik dan ditempatkan di Jakarta. Timur selalu menyisihkan sebagian gajinya untuk dikirim ke ibunya di kampung.

Penekanan kata-kata Timur di akhir pembicaraannya dengan Rudi di atas menggambarkan bahwa Timur dapat bangkit dari ketidakberdayaan masa lalu dan belajar dari sana. Masa lalu membuatnya belajar lebih banyak tentang hidup. Secara tersirat, pencerita, melalui tokoh Rudi, memperlihatkan watak keras dari sikap Timur Mangkuto. Akan tetapi, sebenarnya, tokoh Rudi tersebut mencoba membangkitkan semangat Timur untuk mau bekerja sama dengannya dalam memecahkan teka-teki. Pencerita menghadirkan tokoh Rudi sebagai tokoh yang membangkitkan spirit yang terpendam di dalam diri Timur Mangkuto.

Selain dengan Rudi, Timur Mangkuto juga mengungkapkan kesinisannya pada awal perkenalannya dengan tokoh Eva Rahmasari Duani. Melalui dialognya dengan Eva, pencerita menegaskan sikap Timur Mangkuto yang suka melontarkan kata-kata tajam.

“Sayang sekali, kamu punya ilmu tetapi itu semua cuma endapan sampah yang menggunung di dalam tengkorak kepala. Sebenarnya aku membutuhkan apa yang kamu kuasai, tetapi tidak aku mengerti. Untuk menemukan pembunuh Rudi, aku harus memecahkan teka-teki Atlantis!” Timur melepas perempuan itu dengan tatapan tajam (Ito, 2008: 119).

Timur Mangkuto adalah tokoh yang cepat terpancing emosinya. Hal itu terlihat saat ia mendengar kabar Rudi Jatmiko tewas terbunuh.

“Inspektur Rudi Jatmiko terbunuh tengah malam tadi.”

Jantung Timur serasa mau runtuh mendengar jawaban Genta. Ia tidak tahu harus berucap apa. Ia masih tidak bisa mempercayainya. Ia bahkan tidak ingin memercayainya.

“Rudi tewas?” ia berharap jawabannya tidak.

Genta menganggukkan kepala lemah. Timur lemas, seluruh persendiannya seperti mau lepas. Tangannya memukul dasbor, kepalanya tersandar lemas pada jok.

“Anda tersangka utama, Inspektur!” ucapan Genta seketika mengubah pilu Timur jadi amarah.

“Permainan apa ini?”

“Permainan itu baru saja dimulai Inspektur dan pertunjukan di Mapolda tadi adalah upaya penangkapan tersangka utama pembunuh.”

Timur Mangkuto mencengkeram kerah baju Genta. Laki-laki tambun itu gelagapan sambil terus berusaha menguasai mobil. Ketika sedan tua itu nyaris menabrak trotoar jalan, Timur Mangkuto baru melepaskan cengkeramannya (Ito, 2008: 99—100).

Timur Mangkuto sangat menghargai Rudi sebagai karibnya. Ia telah mengenal Rudi sejak mereka bersekolah di Akademi Kepolisian Semarang. Ketika Rudi dikabarkan meninggal karena dibunuh, Timur seolah mendapat cobaan bertubi-tubi. Kematian Rudi adalah pukulan baginya karena sejak saat itu ia resmi menjadi buronan polisi. Ia dituduh sebagai tersangka pembunuhan itu. Namun, Timur tidak putus asa begitu saja. Dia bertekad membongkar misteri pembunuhan dengan memecahkan teka-teki Negara Kelima. Pada awalnya, ia

memecahkan teka-teki hanya untuk menemukan pembunuh Rudi. Oleh karena itu, saat pembicaraan teka-teki Negara Kelima dikaitkan dengan cerita mitologi Yunani, Timur kembali bereaksi.

Tiba-tiba Timur beranjak dari tempat duduknya. Ia meninggalkan begitu saja kertas teka-teki yang berserakan di atas meja. Ia tidak lagi bisa menahan diri. Cerita Atlantis itu tidak ubahnya dongeng anak-anak yang dilantukan menjelang tidur.

“Atlantis, Solon, dan Plato! Tidak akan bisa membantuku mencari pembunuh Rudi.”

Ia beranjak pergi. Berjalan menuju pintu depan dengan kecewa (Ito, 2008: 153—154).

Dari kutipan di atas, pencerita menggambarkan tokoh Timur yang cepat menyerah untuk hal-hal kecil. Di balik kegigihannya, Timur memang cepat terpancing emosi dan sering bertindak gegabah. Ia pada mulanya mendengarkan dengan seksama cerita Duani Abdullah tentang mitos Atlantis. Akan tetapi, lama-kelamaan ia berniat minggat dari diskusi Atlantis tersebut. Ia merasa tidak menemukan titik terang dalam kasus yang sedang dihadapinya. Saat ia beranjak pergi, Genta menahannya. Melalui tokoh Genta, pencerita memperjelas watak Timur Mangkuto dari ucapan Genta kepadanya. Menurut Genta, tindakan Timur Mangkuto sangat emosional dan gegabah.

Selain itu, tindakan gegabah lainnya yang dilakukan Timur Mangkuto adalah saat ia memutuskan untuk menyelundup masuk ke Museum Nasional dan mencuri lempeng Tataghata. Untuk menggambarkan tindakan gegabah yang dilakukan Timur Mangkuto ini, pencerita mendeskripsikan langsung kondisi yang terjadi di museum. Tanpa persiapan matang, Timur akhirnya dikeroyok oleh beberapa orang anggota KePaRad dan lempeng pun direbut dari tangannya. Akan tetapi, kejadian itu tidak menyurutkan emosinya. Banyak pelajaran yang ia dapat dalam pemecahan teka-teki Negara Kelima itu. Ia menjadi lebih menghargai sejarah.

Tokoh lain yang sangat berpengaruh adalah Melvin. Melvin hadir sebagai tokoh antagonis yang menentang Timur Mangkuto. Pencerita menampilkan tokoh Melvin dan Timur Mangkuto sebagai tokoh yang sama-sama berusaha untuk memecahkan teka-teki Negara Kelima. Akan tetapi, mereka memiliki kepentingan berbeda. Timur Mangkuto memiliki kepentingan untuk mencari tahu orang yang membunuh Rudi. Sementara itu, Melvin mengharapkan materi yang besar dari hasil penemuan benda bersejarah yang sedang dicari oleh anggota KePaRad. Dalam pencarian tersebut, kedua tokoh ini sama-sama dibantu oleh tokoh bawahan. Melvin yang bekerja sama dengan Riantono meminta bantuan Profesor Budi Sasmito untuk memecahkan kelima teka-teki, sedangkan Timur Mangkuto

dibantu oleh tokoh Eva Duani dan Profesor Duani Abdullah. Dilihat dari motif kedua tokoh, pencerita menjabarkan karakter mereka yang bertolak belakang. Timur Mangkuto dan tokoh-tokoh bawahan yang membantunya berada di sisi protagonis, sedangkan Melvin dan tokoh-tokoh yang memihak padanya berada di posisi antagonis.

Melvin menjadi orang yang bermuka dua dan licik. Dia selalu memanfaatkan kesempatan yang ada demi keuntungan pribadi. Ia adalah dalang dibalik semua pembunuhan berantai. Ia menorehkan lambang piramid yang menjadi simbol KePaRad di ulu hati setiap korban. Hal itu dilakukan agar polisi memfokuskan penyelidikan kepada pihak KePaRad. Pada kasus pembunuhan Rudi, kebetulan Timur memiliki alibi di tempat kejadian sebelum pembunuhan terjadi. Melvin menuduh Timur sebagai pelaku pembunuhan dan juga salah satu anggota KePaRad. Melvin ingin mencari keuntungan dari semangat patriotik para pemuda dalam KePaRad itu untuk merebut Serat Ilmu dan Lempeng Tataghata yang akan dijual kepada kolektor. Ia juga bekerja sama dengan Profesor Budi Sasmito untuk memecahkan teka-teki. Melvin yang tamak tidak mau membagi hasil penjualan dua benda itu kepada Budi Sasmito. Profesor tua itu pun akhirnya dibunuh saat mereka telah memecahkan teka-teki.

Melvin adalah seorang perwira polisi dari Detsus Antiteror Polda Metro Jaya. Melvin menjadi anak buah Riantono yang setia. Akan tetapi, ia adalah orang yang licik. Ia haus kekuasaan dan materi. Keterangan tentang Melvin terdapat di dalam dialog Timur Mangkuto berikut ini.

“Pacar Lidya adalah Komisaris Polisi Melvin Donovan. Usianya 36 tahun, dua kali usia kalian. Dan dia adalah wakil dari ayah Lidya di Markas Polisi. Laki-laki ini pula ternyata yang telah membunuh rekan saya,” Timur menahan geram (Ito, 2008: 435—436).

Sosok lainnya juga hadir untuk membantu tokoh utama protagonis. Tokoh itu adalah Eva Rahmasari Duani yang merupakan tokoh andalan di dalam novel *Negara Kelima*. Ia merupakan dosen Sejarah di Universitas Indonesia. Pencerita memunculkan tokoh Eva untuk membantu Timur dalam memecahkan teka-teki Negara Kelima. Pada mulanya, pencerita menampilkan tokoh Eva sebagai sosok yang arogan. Hal itu diperlihatkan melalui dialog Timur Mangkuto yang sinis terhadapnya. Namun, akhirnya dari sudut pandang Timur Mangkuto, pencerita mengenalkan Eva sebagai tokoh yang cerdas dan terpelajar. Melalui tokoh Eva, Timur Mangkuto dapat memecahkan teka-teki Negara Kelima. Pengetahuan Eva tentang sejarah sangat membantunya. Pencerita memang menghadirkan tokoh Eva sebagai andalan tokoh utama protagonis yang sedang dalam kesulitan. Ia menjabarkan fakta-fakta sejarah lengkap dengan argumentasi yang jelas. Timur beberapa kali berdebat dengannya untuk memastikan bahwa analisis Eva tentang fakta sejarah itu benar.

Eva adalah keturunan Minang dari garis ibunya. Ayahnya, Duani Abdullah adalah seorang profesor lulusan salah satu universitas di Sorbonne. Duani menjadi salah satu dari empat sejarawan Indonesia yang percaya bahwa Atlantis tenggelam di Nusantara.

Sejak kematian ibunya, Eva merawat ayahnya yang mulai sakit-sakitan. Penceritaan mengenai hubungan Eva dan ayahnya dideskripsikan langsung oleh pencerita. Eva tumbuh menjadi gadis yang menyukai sejarah seperti ayahnya. Timur Mangkuto melihat hubungan Eva dengan ayahnya tidak terlalu baik. Hal itu terlihat dari dialog-dialog sinis antara Eva dan ayahnya yang menolak membantu Timur lantaran ia adalah seorang polisi. Sikap keras Eva terlihat dari ucapan-ucapan yang dilontarkan kepada ayahnya yang disaksikan langsung oleh Timur.

“Ayah!” Eva Duani berlari mendekati keduanya. “Kenapa Ayah tidak pernah mau berusaha untuk mendengarkan Eva?”

Laki-laki gaek itu terdiam, mulutnya menceracau tertahan. Wajahnya memang terkesan angkuh dan arogan. Tulang dahinya yang tipis membuat matanya terkesan menggantung tinggi. Berbeda dengan anak gadisnya yang memiliki dahi indah dengan mata agak sipit.

“Aku sudah ingatkan! Kamu masih saja mau berhubungan dengan polisi-polisi sialan ...”

“Ayah! Rudi sudah tiada. Jangan ungkit-ungkit lagi. Ayah sudah puas sekarang? Puas, Yah? Dia sudah meninggal!” tangis Eva langsung pecah seketika (Ito, 2008: 136—137).

Dari kutipan dialog di atas, pencerita menyiratkan watak yang keras dari Eva. Dari dialog itu pula, Timur mengetahui bahwa Eva memiliki hubungan khusus dengan Rudi. Eva diceritakan sebagai mantan pacar Rudi, sahabat Timur. Penceritaan mengenai hubungan tersebut terdapat di dalam beberapa dialog Eva dengan Timur Mangkuto. Eva menceritakan sendiri tentang masa lalunya bersama Rudi yang akhirnya ditentang oleh ayahnya. Timur Mangkuto melihat ketabahan seorang gadis yang rela meninggalkan Rudi demi ayahnya. Hubungan mereka ditentang oleh ayahnya karena Rudi bukan keturunan Minang. Pada mulanya, Eva tidak mau membantu Timur karena tidak mau terlibat dalam kasus pembunuhan Rudi, mantan kekasihnya. Akan tetapi, ia luluh dengan ucapan Timur yang menyentakkannya tentang keberadaan peradaban Atlantis.

Meskipun kekesalan Eva terhadap ayahnya belum hilang dan meskipun hubungannya dengan Rudi telah lama berakhir, Eva sangat sayang kepada ayahnya itu. Hal itu terlihat di dalam kutipan di bawah ini.

Eva membelai kepala ayahnya. Batuknya sudah berhenti. Beberapa bungkus obat beda jenis tergeletak di sisi ranjangnya. Pada kondisi seperti ini, hati eva luluh. Segala kemarahan dan kekesalannya pada sang ayah, sirna. Yang hanya kesedihan yang terungkap dalam belaian sayang (Ito, 2008: 181).

Di kutipan tersebut terlihat sikap penyayang Eva kepada ayahnya. Itulah sebabnya ia tidak tega meninggalkan ayahnya. Kutipan di atas menjadi deskripsi langsung oleh pencerita tentang tokoh Eva Duani. Hal itu pula yang dikagumi oleh Timur. Ketegaran dan pengorbanan cinta Eva demi ayahnya yang dideskripsikan di beberapa adegan oleh pencerita, menyadarkan Timur bahwa setiap orang memiliki masalah masing-masing dengan kadar yang berbeda. Perasaan kagum itu membawa Timur melamar Eva pada akhir cerita *Negara Kelima*. Pertemuan yang singkat dan petualangan yang melelahkan membuat Timur banyak belajar dari Eva.

Selain ketiga tokoh di atas, ada dua tokoh lain yang frekuensi kemunculannya sedikit, tetapi berpengaruh dalam memecahkan teka-teki terakhir dari Negara Kelima. Kedua tokoh ini memiliki kepribadian yang berbeda. Mereka adalah Makwo Katik dan Malin Saidi. Kedua orang ini sama-sama berasal dari daerah Minangkabau.

Makwo Katik adalah orang yang dianggap sebagai orang tua sendiri oleh Timur Mangkuto. Dia termasuk orang yang menyemangati Timur untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia pula yang menanggung biaya sekolah kedua adik Timur. Makwo Katik digambarkan sebagai orang yang optimis, bijaksana, dan tangguh. Timur Mangkuto sangat mengagumi orang tua itu.

“Ia selalu hidup pada setiap masalah yang ia hadapi. Tidak pernah mengangankan masa depan yang muluk-muluk. Tidak juga mau mengenang hal-hal yang indah pada masa lalu. Ia hidup pada hari ini, pada tiap hal yang ia hadapi. Itu sebabnya laki-laki tua itu tidak bisa dilindas begitu saja oleh zaman.” (Ito, 2008: 243).

Kutipan di atas adalah kutipan dialog Timur Mangkuto kepada Eva Duani. Pencerita menggambarkan sosok Makwo Katik melalui kekaguman Timur yang tersirat di dalam ucapannya kepada Eva. Dari dialog itu pula, pencerita memberikan informasi kepada pembaca bahwa Makwo Katik telah hidup pada

empat zaman, yaitu zaman Belanda kembali masuk ke Indonesia, revolusi fisik, Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), dan masa reformasi sekarang. Hal itu membuat lelaki tua itu terlihat bijaksana. Pencerita menggambarkan tokoh Makwo Katik sebelum tokoh itu hadir di dalam cerita. Penceritaan itu diambil dari sudut pandang Timur Mangkuto yang mengenal orang tua itu sebagai orang tua asuh yang membiayai pendidikannya. Mengawali kemunculan tokoh Makwo Katik, pencerita mendeskripsikan langsung sosok tokoh tersebut.

Laki-laki gaek itu menyambut kedatangan Timur Mangkuto dengan tenang, nyaris tanpa ekspresi. Makwo Katik, laki-laki itu lebih tepat berumur lima puluhan tahun ketimbang tiga perempat abad. Badannya tegak, sama sekali belum menunjukkan keringkahan usia tua. Sinar matanya tajam membelenggu tiap pandangan yang menatapnya. Ketika orang-orang seusianya sudah tidak mampu lagi berbuat apa-apa, ia justru gelisah ketika badan tidak digerakkan bahkan untuk satu hari (Ito, 2008: 238).

Saat Timur mengunjungi Makwo Katik di rumah anaknya di Bekasi, pencerita menggambarkan tokoh itu melalui perbincangannya dengan Timur Mangkuto. Ia memberi petunjuk-petunjuk kepada Timur Mangkuto dengan kebijaksanaan yang ia miliki. Kebijaksanaan itu terlihat dari nasihat matang yang diberikannya kepada Timur Mangkuto saat mereka bertemu.

Watak Makwo Katik juga digambarkan pencerita melalui sudut pandang Eva Duani. Eva Duani melihat watak keras Makwo Katik dari cara dia berbicara kepada Timur Mangkuto, seperti kutipan di bawah ini.

“Buyung!” Makwo Katik menghardik. “Apa aku kurang mengajarimu. Orang kaya ditipu daya karena kebodohnya. Orang pandai ditipu daya karena ketidaksabarannya. Tidakkah kau bisa tenang dan sabar menghadapi cobaan ini?”

Eva Duani kaget mendengar jawaban Makwo Katik. Ia baru mengerti, orang tua yang disebut Timur paling berpengaruh dalam hidupnya itu ternyata jauh lebih keras kepala daripadanya (Ito, 2008: 242).

Dari kutipan di atas, pencerita menegaskan karakter keras tokoh Makwo Katik dari sudut pandang Eva Duani. Eva Duani yang telah mengenal karakter keras kepala Timur Mangkuto menganalisis karakter yang sama ada pada diri

Makwo Katik.

Berbeda dengan Makwo Katik, tokoh Malin Saidi hadir sebagai tokoh yang pesimis dengan hidup. Dahulu, ia dikenal sebagai tukang kaba yang lincah dan berbakat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, tukang kaba tidak lagi menjamin hidup dan seringkali dianggap sebagai pembual. Malin Saidi memutuskan untuk merantau ke pulau Jawa dan bekerja menjadi pedagang pakaian dalam bekas dari Singapura. Ketika Eva mencarinya di tengah pasar Bekasi, Malin Saidi terlihat acuh.

Eva kecewa. Laki-laki itu benar Malin Saidi, tapi jauh dari apa yang ia bayangkan. Laki-laki itu benar-benar tertelan oleh zaman (Ito, 2008: 252).

Dari sudut pandang Eva Duani, si pencerita mengungkapkan karakter tokoh Malin Saidi seperti di dalam kutipan di atas. Malin Saidi menjadi sosok yang suka mengeluh, mengeluhkan kerasnya hidup di Jakarta. Dari keterangan Makwo Katik, Malin Saidi belum lama merantau di Jakarta, baru sekitar enam tahun. Saat dia diminta untuk menceritakan tambo Minangkabau, pada mulanya Malin Saidi meragukan kemampuannya, karena berprofesi sebagai tukang kaba hanya membuat hidup semakin melarat. Akan tetapi, saat ia memulai kisahnya kepada Timur Mangkuto dan Eva Duani, ia kembali bersemangat. Hidupnya sebagai tukang kaba kembali berguna. Di dalam novel, ia digambarkan kembali memperoleh eksistensinya sebagai tukang kaba saat Timur Mangkuto dan Eva bergairah mendengarkan kaba yang ia sampaikan. Hal itu disampaikan si pencerita melalui tokoh Malin Saidi itu sendiri. Si pencerita menampilkan sosok Malin Saidi melalui deskripsi perasaan Malin Saidi saat bercerita dan bergairah.

BAB IV

UNSUR BUDAYA MINANGKABAU DI DALAM NOVEL NEGARA KELIMA

Novel *Negara Kelima* memiliki beberapa unsur budaya Minangkabau yang dapat dibahas dalam penelitian literatur ini. Pada analisis struktural yang telah dilakukan sebelumnya, unsur-unsur budayanya mulai terlihat. Secara garis besar, unsur budaya Minangkabau di sini merupakan pengembangan dari tema di dalam novel *Negara Kelima*, yaitu pencarian identitas, termasuk di dalamnya identitas Minangkabau sebagai budaya. Unsur budaya tersebut dapat dilihat dari analisis tokoh dan penokohan, serta latar di dalam novel ini. Selain itu, aspek alur dan pengaluran juga mendukung adanya unsur budaya. Unsur-unsur itu antara lain hubungan kekerabatan di Minangkabau, sastra lisan Minangkabau berupa kaba yang diikuti dengan penjelasan tentang Tambo Minangkabau, serta kebiasaan merantau bagi orang Minang.

4.1 Minangkabau sebagai Suatu Identitas di dalam Novel *Negara Kelima*

Di dalam novel ini, Minangkabau tidak diceritakan sebagai ruang budaya, tetapi sebagai identitas. Novel *Negara Kelima* tidak mengambil latar tempat yang terfokus di daerah Minangkabau, serta tidak mengangkat struktur sosial masyarakat Minang. Minangkabau diceritakan sebagai identitas yang dilihat dari tokoh-tokoh keturunan Minang. Tokoh-tokoh berdarah Minang di dalam novel ini yang menonjol antara lain Timur, Eva, Makwo Katik, dan Malin Saidi. Tokoh-tokoh tersebut, seperti keterangan analisis tokoh di bab sebelumnya, diceritakan sebagai tokoh-tokoh yang berada jauh dari kampung, tetapi masih memegang teguh unsur kebudayaan negeri asalnya. Meskipun pemahaman mereka berbeda-beda terhadap kebudayaan Minangkabau, tokoh-tokoh tersebut masih mengakui kebudayaan asalnya sebagai identitas diri mereka masing-masing. Tokoh-tokoh di dalam novel ini mewakili sebuah identitas budaya yang bersangkutan.

Nama-nama tokoh orang Minang yang sempat disebutkan di dalam novel *Negara Kelima* ini menghadirkan sebuah identitas Minangkabau. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, novel ini tidak menceritakan kehidupan orang Minang, tetapi hanya mengambil beberapa unsur budaya Minangkabau saja. Misalnya, pada nama beberapa tokoh yang dapat ditelaah lebih lanjut. Nama-nama tokoh itu tidak saja terlihat pada tokoh-tokoh yang berhubungan dengan tokoh utama, seperti Makwo Katik dan Malin Saidi, tetapi juga tokoh-tokoh yang membantu KePaRad dalam mencari Serat Ilmu di Sumatera Barat. Tokoh-tokoh itu adalah Sutan Pamuncak dan Inyiak Labai. Dari nama tokoh-tokoh tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh-tokoh itu memang orang-orang keturunan Minang. Nama menjadi identitas diri mereka.

Di Minangkabau, ada sebuah mamangan yang mengatakan bahwa orang Minangkabau *ketek banamo, gadang bagala* (kecil bernama, besar bergelar). Artinya, selagi kecil mereka diberi nama dan setelah besar, yang umumnya setelah menikah, mereka memperoleh gelar. Hal itu hanya berlaku bagi laki-laki (Navis, 1984: 132). Dalam hal ini, tokoh yang bernama Timur Mangkuto belum memiliki gelar karena ia belum menikah. Nama "Mangkuto" yang biasanya adalah sebuah gelar yang diberikan kepada seorang laki-laki dewasa (sudah menikah) posisinya hanya sebagai nama asli dari Timur Mangkuto.

Timur Mangkuto adalah sosok lelaki keturunan Minang. Dari namanya, Duani Abdullah dengan mudah mengenali Timur sebagai keturunan Minangkabau. Nama “Mangkuto” diidentikkan sebagai nama orang yang berasal dari Minangkabau. Di dalam *Dictionnaire Minangkabau-Indonesien-Francais Volume II*, kata “Mangkuto” artinya “mahkota” (Moussay, 1995: 767). Mahkota bagi orang Minang merupakan sesuatu yang berharga. Orang yang mendapat gelar Mangkuto adalah orang yang bermartabat, karena “Mangkuto” diibaratkan sebagai martabat tertinggi terletak di atas kepala. “Mangkuto” tadinya adalah sebuah gelar yang diberikan kepada laki-laki dewasa, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa nama itu juga dipakai sebagai nama asli seseorang. Nama itu pula yang menjadi identitas Timur sebagai orang yang memiliki darah Minang, meskipun “Mangkuto” di sini bukan sebuah gelar karena ia juga belum menikah.

Identitas Timur Mangkuto sebagai keturunan Minang terlihat dari tanggapan Duani Abdullah dari namanya. Duani memastikan dugaannya tersebut dengan bertanya langsung kepada Timur Mangkuto, seperti kutipan berikut.

“Timur, kamu orang mana?”

“Minang, Pak!”

“Sudah kuduga dari namamu. Minangkabaunya di mana?”

“Kamang, Pak. Dua belas kilometer arah utara Bukittinggi.” (Ito, 2008: 213).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Duani Abdullah mengenali Timur sebagai orang Minang dari namanya, Mangkuto. Selain itu, ada lagi yang dapat menjadi ciri khas orang Minang pada diri Timur Mangkuto. Makwo Katik dan anaknya memanggil Timur Mangkuto dengan sebutan Buyung. Seperti kutipan di bawah ini.

“Buyung!” Makwo Katik menghardik. “Apa aku kurang mengajarimu. Orang kaya ditipu daya karena kebodohnya. Orang pandai ditipu daya karena ketidaksabarannya. Tidakkah kau bisa tenang dan sabar menghadapi cobaan ini?” (Ito, 2008: 242).

Selain itu, uni Reno, anak Makwo Katik juga memanggil Timur Mangkuto dengan sebutan yang sama, seperti dikutip di bawah ini.

“Ini Uni bungkuskan nasi dan pangek kesukaan Buyung,” ia memeluk Eva Duani lalu mendekati Timur. “Kau tidak boleh kalah. Belum ada ceritanya orang Minang kalah karena ini...” ia mengetukkan telunjuknya pada kening (Ito, 2008: 243).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Timur Mangkuto dipanggil dengan sebutan Buyung. Pada umumnya, anak laki-laki dipanggil si Buyung atau si Bujang atau Ujang, sedangkan anak perempuan si Gadih (Gadis) atau Upiak (Upik) (Navis, 1984: 132). Sebutan Buyung itu ditujukan kepada laki-laki yang belum menikah. Selama Timur Mangkuto masih berstatus lajang, ia akan terus dipanggil Buyung oleh saudara-saudaranya.

Selain itu, ada pula nama tokoh Malin Saidi. Meskipun tokoh ini bukan tokoh utama, tetapi tokoh ini membantu Timur Mangkuto untuk menjawab teka-teki Negara Kelima. Dari namanya, semua orang mengenal Malin Saidi sebagai

orang Minang. Kata “Malin” di dalam *Dictionnaire Minangkabau-Indonesien-Francais Volume II* artinya Malim, orang alim dalam hal agama (Moussay, 1995: 758). Biasanya orang yang dipanggil dengan nama “Malin” adalah orang yang memiliki kelebihan dalam ilmu agama atau ulama. Kemudian, nama “Malin” berkembang luas dan diberikan sebagai gelar bagi laki-laki dewasa di Minangkabau. Nama “Malin” dianggap sebagai nama orang Minang karena orang luar mengenal cerita legenda atau dikenal dengan *kaba* tentang Malin Kundang, Malin Deman, dan Malin Duano. Oleh karena itu, nama “Malin” melekat sebagai nama orang Minang. Nama tersebut menjadi identitas seseorang agar orang lain dapat dengan mudah menebak orang itu sebagai keturunan Minang.

Sapaan Timur Mangkuto kepada Makwo Katik juga menjadi identitas orang tersebut sebagai keturunan Minangkabau. Di dalam *Dictionnaire Minangkabau-Indonesien-Francais Volume I*, “Katik” artinya khatib (Moussay, 1995: 597). Khatib adalah seorang pemuka agama. Seorang khatib bertugas memberikan ceramah seperti ceramah pada waktu sholat Jumat. Dalam budaya Minang, sapaan “khatib” yang berubah menjadi “katik” adalah sebutan untuk tokoh pemuka agama, seperti Malin. Sapaan Timur Mangkuto kepada tokoh ini sebagai Makwo juga sudah mencerminkan sapaan yang biasa kepada paman laki-laki dalam masyarakat Minang. Makwo adalah akronim dari kata “Mamak” dan “Tuo”. “Mamak” adalah sebutan saudara laki-laki ibu, sedangkan “Tuo” artinya tua. “Mamak Tuo” adalah saudara laki-laki ibu yang lebih tua atau dituakan. Kata “mamak” kemudian disingkat menjadi “Mak” dan kata “Tuo” menjadi “Wo”. Pada akhirnya, Makwo Katik adalah sebutan seorang mamak di suatu kaum sebagai seorang pemuka agama. Akan tetapi, kelihatannya, tokoh Makwo Katik di sini bukan seorang pemuka agama, melainkan hanya seorang pengusaha toko mebel di Bukittinggi. Namun, nama “Katik” yang disandangnya menjadi sebuah sebutan orang-orang di kampungnya sebagai tokoh yang dituakan dan bijaksana. Hal itu terbukti dari nasihat-nasihat yang diberikannya kepada Timur Mangkuto. Dengan demikian, nama Makwo Katik juga dapat dikatakan sebagai identitas diri si tokoh tersebut sebagai orang Minang.

Sebuah identitas dapat dilihat melalui nama. Selain itu, identitas juga dapat dilihat dari pembelajaran tentang masa lalu. Di dalam novel *Negara Kelima*, sejarah menjadi bumbu utama dalam pencarian identitas tersebut, khususnya Minangkabau. Di dalam cerita, ada dua orang tokoh dari kelompok pemuda patriotik yang dikenal sebagai KePaRad mencari sebuah benda bernilai sejarah di Sumatera Barat. Mereka memasuki wilayah Minangkabau, yaitu Halaban dan Bidar Alam. Dari apa yang mereka temukan di daerah tersebut, mereka mendapat kesan bahwa masyarakat setempat kurang menghargai sejarahnya sendiri. Ada perasaan kecewa yang muncul dari masyarakat setempat bahwa sejarah negeri mereka telah dilupakan.

Kedua tokoh anggota KePaRad itu bernama Dino Tjakra dan Ilham Tegas. Mereka mendatangi Halaban untuk menelusuri jejak sejarah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara. Kediaman Sjafruddin Prawiranegara itu adalah di daerah Halaban. Penduduk setempat menyebut rumahnya sebagai Pondok Kabinet. Akan tetapi, tempat itu sekarang sudah runtuh dan telah berubah menjadi tempat untuk menjemur dan menggiling padi. Semua tinggal cerita, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Pak Sjaaf tidak meninggalkan apa-apa di negeri kami ini selain cerita,” pemilik Lapau menyela.

“Dan juga kepedihan. Sebab negeri kami dilupa oleh sejarah,” laki-laki lainnya menambahkan (Ito, 2008: 33).

Di daerah lain yang mereka datangi, yaitu Bidar Alam, Dino dan Ilham juga menemukan sikap pesimis yang sama dari penduduk Bidar Alam. Salah seorang pemilik *lapau* (warung) takjub dengan kedatangan dua orang asing dari Jakarta ke tempat mereka untuk menelusuri jejak sejarah. Ia sempat mempertanyakan kedatangan mereka seperti kutipan di bawah ini.

“Ah, aneh sekali. Sebab sebenarnya sudah tidak ada yang peduli dengan sejarah yang pernah tergoreskan di negeri kami ini.” (Ito, 2008: 62).

Dino dan Ilham dibawa ke sebuah rumah gadang kosong yang dahulu sempat ditinggali oleh Sjafruddin Prawiranegara. Rumah gadang itu digambarkan sebagai tempat yang sangat memprihatinkan. Rumah gadang kosong itu hampir roboh. Semak-semak setinggi dada orang dewasa mengepung rumah tua itu.

Di dalam novel *Negara Kelima*, dijabarkan sekilas tentang sejarah PDRI. Tokoh Makwo Katik mengetahui setiap detail peristiwa yang terjadi pada masa itu. Di dalam novel diceritakan bahwa PDRI dibentuk pada tanggal 22 Desember 1948 oleh Sjafrudin Prawiranegara di Halaban. Halaban merupakan bekas *onderneming* dengan kota Payakumbuh di luhak Lima Puluh Kota. Berdasarkan sejarah yang dipelajari oleh Eva Duani, PDRI terpusat di Koto Tinggi. Akan tetapi, pendapat itu disanggah oleh Makwo Katik.

Makwo Katik tersenyum. Ia tahu jarang sekali ada sejarawan yang tertarik dengan masalah pemerintahan darurat yang telah menjadi penyambung nyawa Republik (Ito, 2008: 397—398).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi Makwo Katik saat Eva Duani menyela ucapannya tentang PDRI. Makwo Katik dapat memaklumi komentar Eva Duani tersebut. Menurutnya, banyak kisah sejarah yang ditutupi, termasuk PDRI ini. Berdasarkan sejarah PDRI, Muhammad Hatta menyampaikan kawat ke Sjafrudin untuk mendirikan pemerintahan sementara sebelum ia dan Soekarno ditangkap oleh Belanda. Makwo Katik justru mengatakan bahwa kawat Hatta itu tidak pernah sampai.

Hanya naluri para pemimpin yang tengah berada di Bukittinggi yang bisa menyelamatkan republik ini. Sebagaimana Yogya, Bukittinggi adalah pusat komando dan kekuatan politik di Sumatra juga digempur oleh Belanda pada 19 Desember 1948 bersamaan dengan pendudukan Yogya oleh Belanda. Kolonel Hidayat, Komando Teritorium Sumatra, Teuku Mohamad Hasan, Gubernur Sumatra, dan Syafrudin Prawiranegara mengikuti naluri mereka yang berpikir bahwa pemerintahan di Yogya telah lumpuh, berembuk dan memutuskan untuk membentuk pemerintahan darurat. Tempatnya pada sebuah rumah kecil di tepi Ngarai Sianok (Ito, 2008: 399).

Kutipan di atas adalah narasi sejarah yang dijabarkan oleh si pencerita.

PDRI diistilahkan sebagai penyambung nyawa Republik saat Soekarno-Hatta ditangkap di Yogyakarta. Narasi sejarah di atas menjadi gambaran perjuangan tokoh-tokoh di Minangkabau untuk mempertahankan Republik Indonesia pada saat itu. Akan tetapi, tokoh Makwo Katik kecewa karena perjuangan itu seakan-akan hilang dan dilupakan saat pemerintahan kembali ke tangan Soekarno-Hatta. Makwo Katik lebih kecewa dengan kehidupan generasi muda yang tidak lagi mau untuk mempelajari sejarah mereka. Seorang Eva Duani yang merupakan sejarawan saja masih kurang mendalami sejarah PDRI, apalagi orang lain yang tidak mengambil bidang sejarah. Timur Mangkuto pun sebagai orang Minang yang lahir di tanah Minangkabau juga tidak mengetahui sejarah lokal negerinya. Akan tetapi melalui sejarah-sejarah yang diungkap sepanjang pencarian teka-teki itu, Timur Mangkuto dan Eva Duani semakin mengenal budaya asal mereka. Identitas mereka sebagai orang Minang pun semakin kuat melalui sejarah-sejarah yang mereka pelajari.

Dari penggambaran yang tertera di dalam novel *Negara Kelima*, sejarah hanya dianggap sebagai sebuah cerita masa lalu. Hal itu mencerminkan identitas penduduk Minangkabau yang terlihat meremehkan sejarah, tetapi juga tersingkirkan. Dari sejarah tersebut, tokoh-tokoh yang melakukan penelusuran itu tahu bahwa Minangkabau pernah menjadi tampuk pemerintahan Indonesia. Beruntung jika sejarah itu diceritakan secara utuh. Biasanya, saat sejarah diceritakan, ada bagian yang dihilangkan dan ada bagian yang ditambahkan, seperti layaknya tukang kaba dalam bercerita. Ada sebuah kutipan dialog Timur Mangkuto kepada Eva tentang corak orang-orang di negeri asalnya.

“Entahlah. Bagi kami orang Minang, kejadian masa lalu tidak pernah diceritakan dengan utuh. Hanya serpihan,” Timur menelan ludah, teringat kisah keluarganya ketika ditinggalkan ayahnya yang lebih tertarik pada perempuan lain (Ito, 2008: 244).

Dari kutipan tersebut, novel *Negara Kelima* menggambarkan karakter orang Minang. Sebagian orang Minang mengetahui sejarah daerahnya dari cerita-cerita yang disampaikan oleh orang-orang tua, itu pun jika anak muda mau untuk mendengar cerita sejarah tersebut. Seperti tukang kaba Malin Saidi yang akhirnya memutuskan untuk merantau ke Jakarta karena sudah tidak ada lagi yang mau untuk mendengarkan cerita-cerita kaba darinya. Ada kepedihan dan kekecewaan masa lalu yang disimpan oleh pemilik *lapau* yang ditemui Ilham dan Dino. Hal itu tercermin di dalam dialognya kepada kedua pemuda KePaRad tersebut.

“Dulu Jakarta tidak ada apa-apanya dibandingkan apa yang telah kami korbakan untuk Republik ini!” kata Inyiak Labai agak emosional. “Tetapi entahlah, kini kami Cuma segelintir petani yang meratapi nasib dari hari ke hari.” (Ito, 2008: 81).

Dari dialog tersebut, identitas Minangkabau mulai kabur di mata generasi muda. Ada kekecewaan yang tersirat dari ucapan tokoh yang bernama Inyiak Labai itu. Pemuda di daerah itu tidak lagi mengenal daerah Minangkabau sebagai sebuah kebudayaan yang utuh, tetapi hanya sebagai tempat mereka lahir dan berpijak. Tokoh Inyiak Labai di sini diceritakan sedang menantikan seseorang untuk menjemput sebuah benda yang dijaganya selama bertahun-tahun. Akan tetapi, ia kecewa dengan keadaan bangsa yang seakan tidak peduli dengan masa-

masa yang pernah dilaluinya saat PDRI berdiri. Begitu juga halnya dengan tokoh Makwo Katik, yang mendekati akhir cerita dimintai keterangan mengenai PDRI oleh Timur Mangkuto saat mereka terbentur teka-teki Negara Keempat. Makwo Katik adalah pelaku sejarah saat PDRI berdiri. Saat ia bercerita, ada kegetiran dari nada suaranya. Begitu yang dideskripsikan pencerita dalam alur, seperti kutipan di bawah ini.

Laki-laki gaek itu tersenyum getir ketika bercerita tentang PDRI. Ia dan PDRI adalah bagian dari sejarah yang terlupakan. Bagian dari perjalanan republic yang tertutupi oleh sejarah-sejarah lain yang justru tidak perlu tetapi dibesar-besarkan (Ito, 2008: 398).

Makwo Katik menganggap sejarah telah berbuat tidak adil pada daerah yang telah menjadi penyambung nyawa Republik Indonesia saat Yogyakarta digempur Belanda pada Agresi Militer Belanda II. Dari keterangan di dalam novel *Negara Kelima*, PDRI didirikan oleh Menteri Kemakmuran Sjafrudin Prawiranegara yang sedang berada di Bukittinggi. Makwo Katik mengatakan bahwa PDRI adalah pemerintahan tanpa ibukota. Kalaupun ada, ibukotanya adalah hutan belantara yang berpindah-pindah. Mengakhiri ceritanya mengenai PDRI, Makwo Katik menyindir generasi muda sekarang yang semakin tidak mengenal sejarah bangsanya, seperti kutipan di bawah ini.

“Demikianlah orang-orang itu mempertahankan RI di hutan. Sjafrudin menegakkan merah putih di belantara Sumatra, sementara Sudirman mengibarkan merah putih di perbukitan Jawa,” Makwo Katik mengeluh panjang seperti menyesali zaman. “Tetapi generasi sekarang peduli apa kalian dengan semua itu. Orang-orang besar telah mati dan pergi, sementara kalian yang ditinggalkan semakin tidak siap untuk bertarung dengan zaman sebagaimana mereka dulu.” (Ito, 2008: 402—403).

Kutipan tersebut adalah ungkapan kekecewaannya terhadap generasi sekarang yang dengan mudah melupakan perjuangan para pendahulunya. Sejarah menjadi hal yang penting di dalam novel *Negara Kelima*. Dari alur cerita dalam novel *Negara Kelima* tersebut dapat dilihat bahwa suatu daerah dapat dikenal dari sejarahnya. Sejarah menjadi semacam identitas, seperti tema dan amanat yang diangkat di dalam novel ini. Novel ini cenderung mengangkat identitas Minangkabau melalui penelusuran sejarah dan asal-usulnya.

Duani Abdullah pernah menanyakan tentang negeri asal Timur Mangkuto. Dari pertanyaan itu, melalui sudut pandang tokoh Timur Mangkuto, pencerita menggambarkan situasi sejarah yang pernah terjadi di Sumatera Barat, sebuah sejarah yang dilupakan.

“Timur, kamu orang mana?”

“Minang, Pak!”

“Sudah kuduga dari namamu. Minangkabanya di mana?”

“Kamang, Pak. Dua belas kilomotor arah utara Bukittinggi.”

“Hee... hee... hee...,” Duani Abdullah tergelak mendengar nama tempat itu.

“Kamang! Negeri para pemberontak yang justru dilupakan sejarah bukan?”

Kepahitan dan kebanggaan bercampur-baur dalam senyum Timur Mangkuto. Duani tidak salah menyebut daerahnya itu sebagai negeri kaum pemberontak yang terlupakan. Kamang, salah satu pusat pergerakan Paderi di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh. Daerah itu baru bisa ditaklukkan Belanda setelah benteng Kamang, salah satu

benteng terkuat Paderi diserbu dari empat jurusan pada 9 Juli 1833. Ketika banyak daerah lain di Minangkabau dan Hindia Belanda sudah merasa tenang dengan pendudukan Belanda, Kamang yang terkenal dengan Pemberontakan Belesting pun meletus. Pada masa revolusi fisik dan PDRI, daerah ini menjadi basis tentara untuk Bukittinggi di bawah pimpinan Dahlan Djambek. Hal yang sama terulang ketika daerah ini menjadi basis perlawanan kaum reformis PRRI sejak 1958 (Ito, 2008: 213).

Dari kisah si pencerita tentang peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Sumatera Barat menjadi negeri yang pernah terlibat pemberontakan pada zaman itu. Dari ucapan Duani Abdullah kepada Timur Mangkuto, sebagai ahli sejarah, ia mengetahui sejarah negeri asal Timur Mangkuto tersebut. Ia menyebut Kamang sebagai negeri para pemberontak. Sejarah nasional Indonesia telah memaparkan penjelasan tentang peristiwa pemberontakan dan tanah Minangkabau itu dikenal sebagai daerah bekas pemberontakan. Duani Abdullah memahami Minangkabau melalui identitas sejarahnya.

“Sejarah tidak adil, bukan?” lanjut Duani, “Sebagian daerah diagung-agungkan, sebagian besar malah dilupakan. Semua untuk kepentingan politik dan penguasa. Aku bisa membayangkan sekarang Kamangmu itu tidak lebih dari daerah yang diisi oleh manusia kerdil yang dilupakan dari sejarah pemberontakannya.” (Ito, 2008: 214).

Dari penjelasan Duani Abdullah tentang sejarah di atas dapat dilihat bahwa masyarakat dengan mudah dapat melupakan peristiwa penting yang pernah terjadi di sekitar mereka. Peristiwa PRRI memang bukan peristiwa besar, tetapi dampaknya sangat terasa dalam lingkup nasional. Seperti yang dideskripsikan di dalam novel, pasca PDRI, Sumatera Barat menjadi basis tentara, kemudian menjadi basis perlawanan kaum reformis PRRI pula pada tahun 1958 hingga 1961. Pemberontakan daerah tersebut memang diawali oleh masyarakat di Sumatera Barat.

Menurut Tsuyoshi Kato (2005: 252), secara kultural, PRRI disebabkan dan menyebabkan kesadaran yang tinggi tentang identitas etnik Minangkabau. Harun Zain, yang pada masa itu menjabat sebagai gubernur Sumatera Barat dan satu-satunya orang Minangkabau, tugas utama yang diberikannya kepada dirinya sendiri adalah memulihkan kembali harga diri orang Minangkabau.

Juga, periode sesudah pemberontakan itu, adalah merupakan satu masa di mana perantau Minangkabau hanya dapat memulihkan keyakinan terhadap diri sendiri melalui identitas etnik mereka, keunikan budaya mereka, dan kejayaan masa lalu mereka, karena pada umumnya mereka kehilangan pengaruh dari segi ekonomi, politik, dan sosial di tingkat nasional. Kemungkinan besar, hanya beberapa tahun sesudah padamnya “kudeta komunis” yang gagal pada tahun 1965 dan kejatuhan Sukarno kemudian (kedua kejadian ini, dari pandangan orang Minangkabau, sedikit banyak membuktikan kebenaran mereka tentang sebab-musabab terjadinya pemberontakan), barulah perantau Minangkabau benar-benar dapat memulihkan kembali harga diri mereka dan mengutarakan identitas etnik dan solidaritas mereka secara terang-terang di rantau (Kato, 2005: 253).

Dari kutipan pendapat Tsuyoshi Kato di atas, harga diri orang Minangkabau itu sangat penting agar terwujudnya sebuah identitas kultural

Minangkabau. Tentu saja, hal itu dapat dipelajari dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Di dalam novel *Negara Kelima*, sejarah suatu daerah diungkap sebagai identitas dari daerah tersebut. Kenyataan bahwa Minangkabau pernah berjaya, baik dari tokoh-tokoh yang berjasa dalam pembentukan alam dan adat Minangkabau, maupun tokoh-tokoh yang membawa Minangkabau menjadi sebuah tatanan pemerintahan darurat, seharusnya dapat memicu semangat pemuda untuk lebih mengenal sejarahnya. Akan tetapi, identitas itu dapat saja luntur karena hanya orang-orang tua yang masih mengingat masa lalu mereka.

Identitas Minangkabau juga diungkap dengan pembahasan tentang kerajaan Dharmasraya yang sebenarnya telah ada sebelum kerajaan Pagaruyung berjaya. Kenyataan bahwa Minangkabau yang mengawali kejayaan Nusantara bermula dari kerajaan tersebut. Hal itu yang tersirat di dalam novel *Negara Kelima*. Kerajaan Dharmasraya tidak terlalu terkenal di kalangan lokal ataupun nasional. Akan tetapi, di dalam novel *Negara Kelima*, identitas Minangkabau diangkat melalui sejarah Dharmasraya. Novel ini tidak memperjelas mengenai berdirinya kerajaan tersebut, tetapi novel ini mengungkap kaitan kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya di Indonesia tidak lepas dari campur tangan orang-orang dari Dharmasraya. Keterangan tentang kerajaan ini diungkap langsung oleh Eva Duani kepada Timur Mangkuto, yaitu sebagai berikut.

“Dharmasraya!” seru Eva berbinar-binar. “Ada dua kerajaan yang mereka buat pada kedatangan pertama itu. Semua cerita ini nantinya juga akan berkaitan dengan kerajaan Dharmasraya, itulah asal-muasal Adityawarman. Suatu daerah di pertengahan Sumatra, Minangkabau Tengah.” (Ito, 2008: 288—289).

Kata Dharmasraya sering disebut-sebut di dalam novel *Negara Kelima*. Novel ini secara tidak langsung mengenalkan identitas Minangkabau melalui kerajaan Dharmasraya tersebut, karena selama ini kerajaan Pagaruyung lebih dikenal sebagai kerajaan pertama di Minangkabau. Dari ucapan Eva Duani pada kutipan di atas Adityawarman berasal dari kerajaan Dharmasraya. Adityawarman juga dikenal sebagai Raja Pagaruyung. Artinya, kerajaan Dharmasraya adalah kerajaan yang berdiri sebelum kerajaan Pagaruyung berjaya.

Identitas Minangkabau yang diungkap melalui kerajaan Dharmasraya juga berhubungan dengan munculnya kerajaan Sriwijaya. Di dalam novel ini, Minangkabau menjadi asal dari kejayaan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Semua itu berasal dari Dharmasraya. Ada kutipan lain mengenai kerajaan tersebut di bawah ini.

“Dugaan dan interpretasi yang kita pilih tidak salah. Sriwijaya memang dibangun oleh seorang pembesar Minangkabau. Daerah-daerah yang kamu sebut tadi bukan sekadar daerah kosong secara historis. Di tempat-tempat itu dulunya pernah berdiri Kerajaan Dharmasraya. Satu dari dua kerajaan yang didirikan oleh orang-orang yang datang dengan rombongan Sri Maharajo Dirajo. Hanya saja tidak terdapat catatan historis yang memadai tentang kerajaan itu. Asumsikan kerajaan itu belum berdiri sama sekali pada pertengahan 682 Masehi, toh itu juga tidak akan berpengaruh. Sebab prasasti Kedukan Bukit tidak menyebut Dapunta Hyang sebagai seorang raja. Bisa jadi Dapunta Hyang hanyalah seorang pembesar. Dan istilah itu sangat mungkin, sebab raja mereka masih berkedudukan di daerah pedalaman Luhak Nan Tigo. Dapunta Hyang adalah pembesar Minangkabau yang ingin kembali menegakkan imperium Atlantis. Itu sebabnya ia memilih tinggal di daerah yang memungkinkan untuk juga menembus pantai timur

Sumatra.” (Ito, 2008: 311—312).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Dharmasraya adalah bagian dari daerah Minangkabau. Kerajaan Dharmasraya pernah ada, tetapi tidak memiliki catatan historis mengenai kerajaan tersebut. Orang Minangkabau telah menjadi penggerak di berbagai tempat, tidak hanya di daerah Minangkabau. Kerajaan Sriwijaya pernah berjaya karena pendirinya adalah orang-orang dari Minangkabau, yaitu dari Dharmasraya.

Kesimpulan bahwa Negara Kedua yang dimaksudkan dalam teka-teki Negara Kelima adalah Sriwijaya telah membantu Eva memahami bagian Tambo yang menceritakan tentang penyerangan legiun Jawa, Sriwijaya yang dikalahkan dengan muslihat adu kerbau. Kalau hanya sekadar mengandalkan diplomasi tidak mungkin Minangkabau pedalaman bisa menghindari peperangan dengan tentara besar. Berhasilnya diplomasi mungkin lebih dikarenakan kenyataan bahwa orang-orang yang mendirikan Sriwijaya adalah bagian dari orang-orang yang mendirikan Minangkabau pedalaman (Ito, 2008: 321).

Dari kutipan di atas, Eva Duani meyakinkan Timur Mangkuto bahwa Minangkabau itu sangat berjasa dalam imperium yang pernah berdiri di Nusantara. Setelah kejayaan Sriwijaya berakhir, kerajaan Majapahit muncul. Kemunculan kerajaan Majapahit ini juga tidak lepas dari orang-orang Dharmasraya.

Raja yang memerintah Dharmasraya waktu itu adalah Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Rombongan besar pasukan Singasari berdiam di Dharmasraya selama lebih kurang dua puluh tahun sejak 1275 Masehi hingga 1294 Masehi. Kemudian rombongan itu kembali tiba di Singasari yang sekarang telah menjadi kerajaan Majapahit. Rombongan itu membawa dua orang puteri hasil perkawinan Mauliwarmadewa dengan Reno Mandi, yaitu Dara Petak dan Dara Jingga. ... Dara Petak dinikahi oleh Raden Wijaya atau Kertarajasa, raja pertama Majapahit. Bukan diangkat sebagai selir tetapi permaisuri. Sedangkan kakaknya, Dara Jingga, dinikahi oleh Tuan Janaka salah seorang petinggi istana pada waktu itu.

...

“Jadi, dua orang dara itu adalah Dara Petak dan Dara Jingga anak dari raja keturunan Dapunta Hyang?” lanjut Timur.

“Betul, Kertarajasa adalah seorang raja yang cerdas dan visioner. Ia mungkin belajar dari sejarah Sriwijaya tentang siapa dan apa yang membuat Negara itu besar, hingga akhirnya ia mendapatkan kuncinya di daerah Minangkabau Tengah, Dharmasraya,” Eva senang Timur tidak mendebatnya lagi (Ito, 2008: 326—327).

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa kerajaan Majapahit pun juga dipengaruhi oleh orang-orang dari Dharmasraya. Di dalam novel *Negara Kelima*, kerajaan Majapahit adalah jawaban dari teka-teki Negara Ketiga. Dengan demikian, Negara Kedua dan Negara Ketiga adalah sebuah imperium besar di Nusantara yang dimulai dari titik sebuah negeri di Minangkabau. Untuk teka-teki Negara Keempat, yaitu PDRI juga menyorot Minangkabau sebagai pusat pemerintahan sementara pada waktu itu. Dari keterangan Makwo Katik, Eva Duani dan Timur Mangkuto dapat mengambil kesimpulan bahwa wilayah Minangkabau Tengah sangat berpengaruh dalam kelangsungan suatu peradaban dan imperium.

Setelah memecahkan teka-teki Negara Kedua hingga Keempat, Eva Duani langsung menarik kesimpulan bahwa Minangkabau Tengah atau Dharmasraya memang menjadi pusat dinamika Minangkabau sejak masa Dapunta Hyang bergerak untuk mendirikan Sriwijaya. Dua orang dara juga berasal dari daerah tersebut. Pada masa PDRI, daerah ini kembali memegang peranan penting, yaitu sebagai tempat persembunyian pasukan PDRI dari gempuran Belanda. Dharmasraya menjadi daerah yang tidak tercatat oleh sejarah, padahal keberadaannya memiliki pengaruh yang kuat.

Dari teka-teki Negara Kelima yang mereka pecahkan bersama, Timur Mangkuto semakin mengenal Minangkabau sebagai sebuah identitas, tidak lagi sebagai ruang budaya tempat ia lahir. Selama ini, ia memperhatikan sejarah hanya dilihat dari sudut pandang Jawa atau Jawasentris. Identitas Minangkabau sebagai pembangun sejarah dan peradaban terhimpit oleh sejarah Indonesia yang dibumbui dengan semangat nasionalisme. Berikut ini kutipan pemikiran Timur Mangkuto saat mempelajari sejarah bersama Eva Duani.

Selama ini yang ia dapatkan dari teks sejarah memang seperti itu. Kejayaan Sriwijaya, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan Jawa seolah-olah harus diterima oleh seluruh penduduk Nusantara sebagai satu-satunya narasi sejarah Nusantara. Sriwijaya, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan Jawa telah mengerdilkan atau membuat daerah-daerah lupa akan sejarah lokalnya masing-masing. Mereka dipaksa untuk mengakui apa yang terjadi di daerah mereka tidak lebih dari mitos (Ito, 2008: 324).

Timur Mangkuto memandang sejarah sebagai suatu wujud identitas bangsanya, tetapi sejarah yang tercatat hanya sejarah Nusantara yang dimulai dari kejayaan kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan Jawa lainnya. Akan tetapi, dengan penelusuran jejak Atlantis melalui teka-teki Negara Kelima, Timur Mangkuto kembali menemukan identitas daerah asalnya. Timur juga dapat menggali pengetahuannya yang masih dangkal seputar kebudayaan Minangkabau. Ia melihat sebuah identitas yang dibangun oleh masyarakat Minangkabau yang tercermin dari sumber-sumber sejarah dan mitos yang ia dapatkan. Identitas itu sempat hilang di kalangan generasi muda sekarang, tetapi di dalam novel *Negara Kelima*, identitas Minangkabau sebagai penggerak peradaban sesudahnya dapat diungkap kembali.

4.2 Karakter dan Pola Pikir Orang Minangkabau

Pembicaraan tentang alam Minangkabau tidak dapat dielakkan dari pembicaraan tentang alam (*nature*) di mana Minangkabau itu berada. Sebagai alam, maka Ranah Minangkabau akan takluk kepada hukum-hukum ilmu alam (fisika) karena itu penyusun adat Minangkabau sangat banyak mengambil suri-auladan dari peristiwa-peristiwa alamiah, seperti gurindam adat “*Dibalun sabalun kuku, dikambang saleba alam, alam takambang ka jadi guru, limbago adat ilmu jo paham* (Dikumpul sebesar kuku, dikembang seluas alam, alam terkembang menjadi guru, lembaga adat ilmu dan paham)” (Amir M.S., 2001: 140).

Di dalam novel *Negara Kelima*, pencerita membawa alur cerita yang mengarah kepada unsur Minangkabau. Minangkabau sendiri, di dalam novel ini, lebih lengkap diuraikan dalam kisah tambo yang diceritakan kembali oleh tokoh

Malin Saidi. Dari unsur-unsur Minangkabau yang diungkapkan, baik secara tersirat maupun tersurat di dalam novel, terdapat beberapa dialog yang mengungkapkan hubungan analogi antara alam dan manusia.

Orang Minangkabau menyebut daerah mereka dengan “Alam Minangkabau” dan menyebut kebudayaannya dengan “Adat Minangkabau”. Penyebutan yang demikian menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri (masyarakat) mereka sebagai bagian dari alam. Sebagai bagian dari alam, hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat (alam) Minangkabau (Bakry dan Kasih, Ed., 2002: 74).

Kesusastraan Minangkabau banyak mengandung ungkapan yang plastis. Penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah, petitih, mamangan, dan sebagainya yang dikategorikan sebagai pribahasa. Kebiasaan menggunakan ungkapan dalam percakapan bertolak dari landasan sosial dalam struktur kekerabatan yang berkaitan, yang menyebabkan setiap orang menjadi saling segan-menyegani (Abu, Ed., 1983: 28).

Pengertian “alam” bagi orang Minangkabau digunakan sebagai dasar pengetahuan. Pandangan hidup ini diambil dari kehidupan alam yang dituang ke dalam pribahasa, petitih, petuah, mamangan, dan ungkapan. Menurut Navis (1984: 59) “alam” berarti “segala-galanya”. Unsur-unsur yang ada pada alam disebut *nan ampek* (yang empat), yaitu (a) matahari, bulan, bintang, dan bumi; (b) siang, malam, pagi, dan petang; (c) timur, barat, utara, dan selatan; serta (d) api, air, tanah, dan angin.

Falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku, dan *nagari* (Navis, 1984: 60). Menurut Navis (1984: 62—63), hal itu didasari dari sebuah harga diri yang dimiliki setiap individu. Di dalam novel *Negara Kelima* terdapat ungkapan-ungkapan petuah yang diberikan oleh tokoh Makwo Katik. Tema di dalam novel ini adalah pencarian identitas. Dengan demikian, termasuk di dalamnya pencarian identitas tentang Minangkabau melalui perjalanan tokoh-tokohnya.

Tokoh Timur Mangkuto sangat berperan untuk mengungkapkan kembali identitas Minangkabau. Tokoh Timur Mangkuto mencari tahu arti di balik nama Minangkabau dan apa yang menjadi sumber budayanya. Timur Mangkuto mulanya memecahkan teka-teki Negara Kelima karena terbentur suatu kepentingan, yaitu menemukan pembunuh sahabatnya, Rudi dan membersihkan nama baiknya. Akan tetapi, saat teka-teki itu menyentuh ruang budaya asalnya, Timur Mangkuto menelusuri jejak Minangkabau dalam Tambo. Tokoh Timur Mangkuto sedang mempertaruhkan nama baiknya untuk membongkar kasus yang dituduhkan padanya. Ia merasa, dirinya telah menjadi korban ego dan kepentingan dari suatu pihak.

Meletakkan kedudukan seseorang agar menjadi berarti dan penting atau setidak-tidaknya sama dengan orang lain ditopang ego manusia sendiri. Ego itu didorong motivasi yang bertema *malawan dunia urang* (melawan dunia orang). Tema itu mengandung amanat untuk hidup bersaing terus-menerus dalam mencapai kemuliaan, kenamaan, kepintaran, dan kekayaan seperti yang dimiliki orang lain (Navis, 1984: 62—63). Corak karakter tersebut melekat pada tokoh Timur Mangkuto. Persaingan di kepolisian yang mengakibatkan dirinya tersingkir dan menjadi tertuduh atas kasus pembunuhan, membuat Timur Mangkuto tidak

putus asa. Ia tidak mau kalah begitu saja. Hal itu didukung juga dengan ucapan uni Reno, anak dari Makwo Katik yang ditemuinya di Bekasi, yaitu ““Kau tidak boleh kalah. Belum ada ceritanya orang Minang kalah karena ini ...” ia mengetukkan telunjuknya pada kening.” (Ito, 2008: 243). Kalimat kutipan tersebut menjadi semacam harga diri yang dimiliki oleh individu atau kelompok orang Minang. Gerakan uni Reno yang mengetukkan telunjuknya pada kening itu merupakan simbol untuk otak dan akal. Orang Minang dikenal selalu punya akal dan cerdas. Dari ucapan tokoh uni Reno tersebut, akal sangat penting bagi orang Minang. Ada mamangan yang dikenal oleh orang Minang, yaitu *iduik baraka, mati bakiro* (hidup berakal, mati berkira). Ada pula pituah lama yang melukiskan arti pentingnya hidup berakal bagi orang Minang, yaitu *katiadoan ameh buliah dicari, katiadoan aka putuih tali* (ketiadaan emas dapat dicari, ketiadaan akal putus bicara). Pituah itu artinya bahwa kekayaan dapat dicari, tetapi jika kehabisan akal, tidak ada yang bisa dilakukan lagi, karena segala sesuatu itu muncul dari akal.

Ucapan uni Reno yang singkat tersebut mencerminkan karakter orang Minang. Segala sesuatu dapat dicari jalan keluarnya, yaitu dengan akal, bukan ‘adu badan’. Satu kalimat nasihat yang ditujukan kepada Timur Mangkuto itu menandakan bahwa Timur tidak boleh menyerah begitu saja. Tokoh uni Reno memaksudkan kata-katanya bahwa orang Minangkabau tidak mengenal istilah kalah. Orang Minangkabau itu adalah orang yang pantang kalah, tetapi bukan berarti tidak mengalah. Semua bisa diselesaikan dengan akal yang cerdas, seperti dalam mamangan adat, *tahimpik nak di ateh, takuruang nak di lua* (terhimpit ingin di atas, terkurung ingin di luar).

Apa yang telah terjadi pada Timur Mangkuto adalah sebuah kelicikan yang dilakukan oleh Melvin. Timur Mangkuto hanya korban dari sebuah kepentingan dari suatu pihak. Biasanya, muslihat seperti itu, yaitu muslihat yang menggunakan akal yang biasa dipakai oleh orang Minang. Melvin yang licik tidak dapat mengalahkan tokoh Timur Mangkuto yang juga memecahkan masalah dengan akalnya. Dengan demikian, Timur Mangkuto tidak boleh kalah dan menyerah oleh hal-hal seperti itu. Menurut sejarahnya, orang Minang mampu mengalahkan pasukan dari Jawa salah satunya dengan akal, yaitu dengan permainan adu kerbau.

A.A. Navis menjelaskan di dalam buku *Alam Berkembang jadi Guru* tentang permainan adu kerbau tersebut. Berdasarkan mufakat antara dua Datuk, yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang, serta Datuk Cati Bilang Pandai, tipu muslihat digunakan untuk melawan pasukan Anggang dari Laut. Muslihat yang dipilih adalah mengadu kerbau. Pihak musuh mendatangkan kerbau yang sangat besar. Lalu, dengan kecerdasan Datuk Cati Bilang Pandai, ia menyarankan bahwa sebaiknya kerbau besar itu dilawan dengan anak kerbau yang masih menyusu. Sebelum dilepas ke gelanggang, anak kerbau itu dibiarkan beberapa hari untuk tidak menyusu. Pada hidungnya diikatkan sepotong besi yang runcing, yang disebut ‘Minang’. Saat acara adu kerbau dimulai, anak kerbau dilepas dan berlari mencari susu. Di tengah gelanggang telah menanti kerbau besar untuk diadu. Akan tetapi, anak kerbau yang sedang haus langsung menyeruduk ke perut kerbau yang besar untuk menyusu. Ujung tanduk besi yang runcing pada hidung anak kerbau menancap ke perut kerbau besar itu. Pasukan Anggang dari Laut harus mau menerima kekalahan (Navis, 1984: 51—

52).

Dari cerita adu kerbau tersebut, orang Minang telah mengandalkan akal dan tipu muslihat dalam membela diri. Cerita tentang adu kerbau itu juga tertera di dalam novel *Negara Kelima* yang diceritakan oleh Malin Saidi kepada Timur Mangkuto dan Eva Duani. Dengan akal, Minangkabau tetap selamat. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Tetapi, sebagaimana cerita yang sudah diketahui oleh Eva akal dan pikiran juga pulalah yang menentukan. Tentara yang besar itu bisa dikalahkan dengan muslihat adu kerbau. Perang dapat dihindari, alam Minangkabau kembali aman dan damai (Ito, 2008: 283).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Eva mengakui bahwa kunci dari keselamatan orang Minang selama ini adalah akal dan pikirannya. Orang Minangkabau selalu berusaha untuk menghindari perang. Dari kisah tambo yang diceritakan oleh Malin Saidi, Timur Mangkuto dan Eva Duani mengetahui bahwa akal itu memang telah dijunjung tinggi orang Minang dari dahulu.

Minangkabau tidak sanggup menghadapi tentara Jawa, tetapi Minangkabau tidak mau tunduk dan juga tidak mau rugi karena perang. Akhirnya akal dan budi juga yang memenangkan pertempuran. Minangkabau memang tidak besar, tetapi tidak pernah takluk. Suatu hal berkebalikan justru yang ia dapatkan dari cerita tentang perang Bubad antara Majapahit dengan Padjajaran Sunda (Ito, 2008: 288).

Menurut ajaran Minangkabau, akal itu berguna untuk empat hal, yaitu (a) untuk memelihara budi, agar senantiasa luhur; (b) untuk memelihara diri, agar senantiasa selamat; (c) untuk memelihara kaum, agar senantiasa sejahtera; dan (d) untuk memelihara harta, agar senantiasa memberi rahmat (Navis, 1984: 98).

Dalam kaitan dengan cerita di dalam novel *Negara Kelima*, tokoh Timur Mangkuto dituntut untuk terus berjuang mempertahankan nama baik dan harga dirinya. Dengan demikian, Timur menggunakan akal yang berguna untuk memelihara diri agar senantiasa selamat, serta memelihara budi agar ia senantiasa memiliki budi pekerti yang luhur dan bersih. Dari sana akan tercermin pola hidup orang Minangkabau, khususnya cara membela diri bagi anak laki-laki. Ajaran-ajaran yang didapat sedari kecil dapat diaplikasikan dengan akal dan budi tadi.

Pola kehidupan orang Minangkabau seringkali dinyatakan dalam bahasa symbol, seperti petatah, petitih, dan *kaba*. Banyak di antara petatah, petitih, dan *kaba* ini berisi nilai-nilai yang menghargai watak *cadiak candokio* (inteligensi), yang dipandang sebagai keunggulan manusia terhadap tenaga fisik atau kekerasan fisik (Navis, Ed., 1983: 114). Ajaran dalam bentuk pepatah, petitih, pituah, dan mamangan, yang setiap kesempatan diulang-ulang penyampaiannya, menanamkan bahwa persaingan hidup itu penting, tetapi keselarasan untuk menjaga keseimbangan pun sama pentingnya (Navis, 1984: 63). Ada beberapa petuah yang sering dianalogikan dengan alam di dalam novel *Negara Kelima*. Penganalogian dengan alam itu menjadi hal yang biasa dalam petatah-petitih orang Minang. Petatah-petitih yang berisi nasihat itu disampaikan oleh Makwo Katik kepada Timur Mangkuto, seperti kutipan berikut ini.

“Makwo, aku nyaris habis sekarang,” Timur membuka pembicaraan.

Makwo Katik tersenyum. “Kau berpijak pada dahan yang salah. Itu saja.”
“Lalu, apa aku harus cari dahan baru?”
“Tidak, sudah terlambat. Menjadi seperti ini sudah jadi pilihan hidupmu. Yang perlu kaulakukan adalah membuat dahan itu kuat.” (Ito, 2008: 239).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Makwo Katik mengibaratkan Timur Mangkuto yang sedang berpijak pada sebuah dahan. Dalam kaitannya dengan cerita, Timur Mangkuto telah berpijak pada dahan yang salah dan ia sebaiknya membuat dahan itu jadi kokoh. Dahan dijadikan analogi sebagai pilihan hidup dan melalui tokoh Makwo Katik, Timur Mangkuto meminta nasihat darinya untuk membuat dahan itu kokoh. Dari sisi konteks, dialog kedua tokoh itu hanya dimengerti oleh lawan bicara yang memang mengerti penganalogian tersebut. Dalam hal ini, Timur Mangkuto langsung menangkap makna dibalik ucapan Makwo Katik. Lalu, nasihat Makwo Katik yang lainnya juga menganalogikan diri dengan alam, seperti kutipan di bawah ini.

“Harus kauselesaikan?” Makwo Katik mencibir. “Itu belum cukup, Buyung. Masalah menyelesaikan adalah perkara mudah. Yang paling penting justru bagaimana kau menjernihkan masalah ini sampai jelas alur dan patutnya. Sehingga ketika kauselesaikan tidak hanya pucuk yang kau tebas, tetapi akarnya juga kau cabut.” (Ito, 2008: 239—240).

Kata-kata tokoh Makwo Katik di atas mengungkit tentang alur dan patut (*alue patuik*). Alur dan patut disini seringkali muncul di dalam kata-kata pusaka (*kato pusako*) Minangkabau karena sesuai dengan pola berpikir orang Minangkabau. Pola berpikir orang Minangkabau terdiri dari *alue patuik* (logika), *anggo tanggo* (tertib hukum), *raso pareso* (ijtihad), dan musyawarah mufakat (dialektika) (Amir M. S., 2001: 78—79). *Alue patuik* merupakan aturan yang benar sesuai keadaan (Indo, 2003: 329).

Di Minangkabau, setiap permasalahan selalui dilihat alur dan patutnya tersebut. Tujuan utama dari prinsip *alue patuik* ini adalah untuk menciptakan keadilan dalam masyarakat dan sekaligus menghindari sengketa antara anggota masyarakat (Amir M. S., 2001: 79). Begitu juga dengan ucapan Makwo Katik dalam memberi nasihat kepada Timur Mangkuto. Kalimat “tidak hanya pucuk yang kau tebas, tetapi akarnya juga kau cabut” mirip dengan mamangan *Anak rang kampa-kampa, manubo ikan salubuaknyo, kok pandai mamancuang aka sampai kapucuaknyo. Kok ndak pandai mamancuang aka, tumbuh tuneh di tungguanyo*. Kalimat tersebut artiya, setiap permasalahan itu harus diselesaikan sampai tuntas hingga ke akarnya. Jika tidak, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan permasalahan baru.

Dari kalimat kutipan di atas, kembali dilanjutkan oleh Makwo Katik seperti kutipan berikut.

“Kau adalah ular sekarang, Buyung. Sementara mereka yang mengejarmu adalah elang. Setiap saat bisa menemukanmu karena mereka punya apa yang kau tidak punya. Kau mengejar mangsa yang sama, tetapi mereka juga menjadikanmu mangsa. Kau harus licin seperti ular, tahu semak, mengerti belukar. Tahu kapan harus mematuk, tahu juga kapan kau harus menghindar,” Makwo Katik membakar lagu satu batang kretek.
“Kau tahu bagaimana ular mengalahkan elang?”
“Bagaimana, Makwo?”

“Temukan sarangnya, bersembunyilah di sana menunggu ia pulang. Tunggu hingga gelap turun, pada saat ia lengah kemudian kau baru mematakannya.” (Ito, 2008: 240).

Dialog di atas merupakan sebuah solusi dari tokoh Makwo Katik yang diberikan kepada Timur Mangkuto. Di dalam kutipan tersebut, Makwo Katik kembali mengambil perumpamaan dari alam, yaitu ular dan elang. Timur diibaratkan dengan ular, sedangkan orang yang telah memfitnahnya diibaratkan sebagai elang. Makwo Katik memberikan perumpamaan seperti itu agar Timur Mangkuto tidak bertindak gegabah. Dalam bertindak, Timur harus hati-hati karena ular dan elang memiliki mangsa yang sama, di samping itu, ular juga dapat dijadikan mangsa oleh elang. Dalam hidup dan berkompetisi, seekor ular tahu strategi dalam menangkap mangsa. Makwo Katik mengungkapkan bahwa seekor ular tahu kapan harus mematak dan kapan waktunya menghindar. Secara tidak langsung, penganalogian yang diberikan Makwo Katik dapat menjadi pelajaran bagi manusia, terutama Timur Mangkuto yang sedang bermasalah.

4.3 Hubungan Keekerabatan dalam Masyarakat Minangkabau

Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan ini ditarik dari garis keturunan ibu. Amir M. S. mengungkapkan, dalam sistem kekerabatan matrilineal terdapat tiga unsur yang paling dominan, yaitu (a) garis keturunan menurut garis ibu; (b) perkawinan harus dengan kelompok lain, di luar kelompok sendiri yang sekarang dikenal dengan istilah eksogami matrilineal; dan (c) ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan, dan kesejahteraan keluarga (2001: 23).

Menurut A. A. Navis (1999: 28—29), kemasyarakatan Minangkabau berpola egaliti yang di dalamnya tercakup sistem ekonomi, politik, dan sosial. Sistem Matrilineal itu merupakan produk budaya egaliti, yang membuat kedudukan perempuan tidak lebih rendah daripada kaum laki-laki. Perempuan di Minangkabau memegang seluruh harta benda kaum, sedangkan laki-laki hanya dapat mengelolanya saja.

Ada empat ciri-ciri yang diungkapkan oleh Tsuyoshi Kato (2005: 38) dalam sistem matrilineal Minangkabau. Pertama, keturunan dan pembentukan kelompok keturunan diatur menurut garis ibu. Kedua, adanya kelompok keturunan yang bersatu di bawah seorang penghulu yang dinamakan *payuang* (payung) atau *paruik* (perut), yaitu kepala yang laki-laki, yang diangkat dengan upacara tertentu. Ketiga, pola tempat tinggal bercorak matriokal (di tempat istri). Keempat, kekuasaan di dalam *payuang* atau *paruik* ada di tangan mamak, tidak di tangan ayah. Mamak adalah paman dari pihak ibu.

Sistem kekerabatan matrilineal ini sempat dibahas oleh tokoh Timur Mangkuto dengan Eva Duani. Pada saat itu, di dalam cerita, Eva sedang menceritakan tentang dirinya yang juga orang Minang.

“Tentu kamu berpikir tentang faktor budaya matrilineal?” Eva langsung menebak arah pembicaraan Timur.

“Ya. Itu yang aku maksud. Secara garis darah kamu adalah orang Minang sebab ibu kamu Minang. Kelak jika kamu menikah, dari suku mana pun suami kamu, anak kamu juga akan tetap Minang sebab ibunya Minang. Lain dengan laki-laki, kami tidak menurunkan suku pada anak, hilang, lepas begitu saja ...” (Ito, 2008: 227).

Timur Mangkuto menjelaskan sekilas tentang budaya matrilineal yang ia ketahui kepada Eva Duani. Si pencerita menggambarkan tentang sistem kekerabatan Minangkabau melalui tokoh Timur Mangkuto. Dari dialog di atas, faktor budaya matrilineal, jika pihak Ibu adalah orang Minang, berarti secara garis darah anaknya adalah orang Minang pula. Seperti halnya Eva Duani. Dari dialog Eva Duani dengan Timur Mangkuto, ayah Eva bukan orang Minang, tetapi ia menikah dengan perempuan Minang. Berdasarkan sistem matrilineal, Eva Duani adalah orang Minang dari garis keturunan ibunya. Apabila Eva Duani menikah dengan siapa pun, anaknya akan tetap disebut sebagai orang Minang.

Pada akhir cerita, Timur Mangkuto melamar Eva Duani yang diwakili oleh Makwo Katik sebagai kerabat Timur. Dilihat dari sisi budaya, apabila Timur Mangkuto dan Eva Duani menikah, tidak ada hukum adat yang menentang, karena mereka sama-sama keturunan Minang. Makwo Katik yang telah dianggap sebagai mamak sendiri oleh Timur Mangkuto, melamar Eva Duani melalui Duani Abdullah. Hal itu menjadi wujud tanggung jawab antara mamak dengan kemenakan, meskipun mereka tidak terpaut hubungan darah secara langsung, tetapi mereka berasal dari suku yang sama. Orang yang berasal dari suku yang sama disebut *sasuku*. *Sasuku* artinya sama berasal dari seorang *ninieki* yang sama (Amir M. S., 2001: 53).

Secara struktural, hubungan mamak-kemenakan adalah ikatan paling penting dalam sistem matrilineal Minangkabau (Kato, 2005: 59). Hubungan mamak-kemenakan bersifat meluas dan berpusat pada laki-laki. Ia mengatur hubungan dan tanggung jawab seorang laki-laki terhadap kemenakan-kemenakannya, yaitu pewaris garis keturunannya, dalam berbagai aspek kehidupan dan sekaligus kewajiban kemenakan terhadap mamaknya (Kato, 2005: 47—48). Di dalam adat Minangkabau terdapat istilah *anak dipangku, kamanakan dibimbiang* (Anak dipangku, kemenakan dibimbing). Istilah tersebut adalah wujud tugas seorang laki-laki yang harus menjaga anaknya, tetapi tidak boleh melupakan kemenakannya (anak saudara perempuannya). Hubungan seperti itu terlihat dari hubungan Timur Mangkuto dengan Makwo Katik. Sebagai mamak, Makwo Katik berkewajiban untuk membimbing dan memberi nasihat kepada Timur Mangkuto.

Di dalam struktur kebudayaan Minangkabau, ada empat jenis kemenakan menurut A. A. Navis. Pertama, *kamanakan* (kemenakan) di bawah *daguak* (dagu), yakni kemenakan yang ada hubungan darah dengan mamak, baik yang dekat maupun yang jauh. Kedua, *kamanakan* di bawah *dado* (dada), yakni kemenakan yang ada hubungan dengan mamak karena suku sama, tetapi penghulunya berbeda. Ketiga, *kamanakan* di bawah *pusek* (pusar), yakni kemenakan yang ada hubungan dengan mamak karena sukunya sama, tetapi berbeda *nagari*-nya. Keempat, *kamanakan* di bawah *lutuik* (lutut), yakni kemenakan yang berbeda suku dan *nagari*, tetapi meminta perlindungan di tempatnya (1984: 136). Dari penjelasan tentang kemenakan tersebut, hubungan mamak dan kemenakan tidak hanya hubungan antara orang yang sedarah. Dari keterangan ringkas di dalam novel *Negara Kelima*, Hubungan antara Timur Mangkuto dengan Makwo Katik dapat dikategorikan ke dalam *kamanakan* di bawah *dado*, karena Timur Mangkuto dan Makwo Katik memiliki suku dan *nagari* yang sama.

Di samping itu, bagi perempuan, anak dari saudara laki-lakinya disebut

“anak pisang”. Selain hubungan mamak-kemenakan, adat juga mengakui dua macam hubungan antarindividu, berikut kewajiban sosial mereka, dalam masyarakat tradisional Minangkabau, yaitu “*bako-anak pisang*” dan “*sumando-pasumandan*” (Kato, 2005: 47). Lebih lanjut, Tsuyoshi Kato menjelaskan, bako adalah kelompok *paruik* ayah dan anak pisang adalah anak-anak dari saudara laki-laki yang terutama digunakan oleh perempuan. Sementara itu, sumando adalah suami yang kawin dengan anggota perempuan dari satu rumah dan pasumandan para istri dari saudara laki-laki sebuah *paruik*.

Dilihat dari sejarahnya, sistem kekerabatan matrilineal ini berasal dari kisah Adityawarman yang ingin menguasai daerah Minangkabau.

Menurut adat Minangkabau, Adityawarman hanya urang Sumando dan anaknja adalah orang Minangkabau. Dan menurut fatwa adat Minangkabau, orang Sumando, jaitu menantu itu adalah di luar kekeluargaan orang Minangkabau dan dia adalah seperti abu di atas tunggul, datang angin berembus, maka debu itu akan terbang-melajang (Nasroen, 1957: 32).

Dari kutipan Nasroen di atas dapat dilihat bahwa Raja yang memerintah di kerajaan Pagaruyung hanya diposisikan sebagai *urang sumando* dalam masyarakat Minangkabau. Adityawarman datang ke Minangkabau untuk menguasai kerajaan di sana, tetapi dengan kecerdikan orang Minang, sistem kekerabatan diganti menjadi sistem kekerabatan matrilineal. Ia dinikahkan dengan saudara perempuan Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang. Dengan demikian, Adityawarman tetap dapat memerintah sebagai raja dan menjaga hubungan baik dengan para *pasumandan*, tetapi ia tidak dapat menguasai harta pusaka kaum. Ia hanya disebut sebagai *abu di ateh tunggua* (abu di atas tunggul) yang dapat terbang kapan pun saat tertiup angin. Ungkapan itu juga sempat diucapkan oleh Malin Saidi saat bercerita tentang Adityawarman. Malin Saidi menjabarkan cerita tambo sampai pada bagian sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau.

Malin Saidi lama berpikir. Tampaknya ia kesulitan menjelaskannya dalam bahasa Indonesia. “Adat batali bacambua mengatur hubungan antara bapak dan mamak. Intinya di dalam rumah tangga terdapat dua kekuasaan sekarang, pertama kekuasaan Bapak, kedua kekuasaan Mamak, yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu.” (Ito, 2008: 286).

Kutipan di atas, tokoh Malin Saidi menjelaskan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau dari kisah tambo yang ia ketahui.

“Ini tidak lebih dari kecerdikan Datuak Parpatiah Nan Sabatang. Dengan datangnya Adityawarman, ia tetap menginginkan akar kekuasaan berasal dari Datuak Katumanggungan. Dengan waris turun dari mamak dan bukan bapak ini, nantinya akan memosisikan Adityawarman tidak lebih dari raja transisi bukan raja sebenarnya dari alam Minangkabau. Sebab Datuak Katumanggungan yang menyerahkan kekuasaan padanya, dengan sistem adat yang baru, terkesan hanya menitipkan kekuasaan. Hingga datang masanya nanti kemenakannya akan lahir dari perkawinan Puteri Jamilan, adiknya, dengan Adityawarman. Dengan adat batali bacambua yang dipakai hingga sekarang, waris diterima oleh anak Adityawarman bukan dari bapaknya, tetapi dari mamaknya yaitu Datuak Katumanggungan. Bukan begitu Mak Malin?” (Ito, 2008: 286—287).

Di dalam novel *Negara Kelima*, hubungan kekerabatan matrilineal juga dilihat dari cerita tentang raja dari kerajaan Majapahit. Eva Duani menjabarkan pengetahuan sejarahnya tentang kerajaan Majapahit tersebut dan hubungannya dengan Minangkabau. Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau menjadikan tamuk kekuasaan dari kerajaan Majapahit berada di tangan orang Minang.

“Kamu akan lebih kaget lagi kalau aku katakan bahwa raja kedua Majapahit adalah orang Minangkabau. Apalagi dengan asumsi matrilineal sekarang.”

“Bagaimana bisa?”

“Anak dari perkawinan antara Dara Petak dengan Kertarajasa bernama Kalagamet. Ia kelak bergelar, Jayanegara. Raja kedua Majapahit.” (Ito, 2008: 327).

Kutipan dialog antara Eva Duani dan Timur Mangkuto di atas menjelaskan secara tersirat mengenai garis matrilineal. Di dalam sejarahnya yang diceritakan oleh Eva, Dara Petak adalah hasil perkawinan Mauliawarmadewa dengan Reno Mandi yang merupakan raja dan permaisuri dari kerajaan Dharmasraya. Dara Petak yang merupakan keturunan Minang menikah dengan Kertarajasa atau Raden Wijaya. Ia adalah raja pertama kerajaan Majapahit. Dengan demikian, anak dari perkawinan mereka, Jayanegara adalah orang Minang jika dilihat dari garis keturunan ibu.

Dari kisah tambo yang diceritakan oleh Malin Saidi, seorang perempuan dapat menikah dengan laki-laki dari keturunan luar Minang, seperti kisah Putri Jamilan, adik Datuk Katumanggungan yang dinikahkan dengan Adityawarman. Menurut A. A. Navis, jika perempuan Minangkabau menikah dengan laki-laki luar Minang, tidak ada hal yang menyulitkan karena anak-anak yang lahir dari perkawinan itu tetap sebagai anggota kaum dari pihak ibu, orang Minangkabau. Akan tetapi, perkawinan laki-laki Minangkabau dengan perempuan luar dianggap sebagai suatu perkawinan yang tidak menguntungkan, karena anak-anak yang lahir dari perkawinan itu tidak dapat dianggap sebagai orang Minang (Navis, 1984: 195).

Di dalam novel *Negara Kelima*, ada ungkapan “*Kijang lepas ke rimba*” yang diungkapkan oleh Timur Mangkuto saat berbicara dengan Eva Duani. Timur Mangkuto langsung mengartikan kalimat tersebut sebagai laki-laki Minang yang menikah dengan wanita luar Minang. Laki-laki di Minangkabau tidak menurunkan suku kepada anaknya. Apabila seorang laki-laki itu menikah dengan perempuan dari luar Minang, maka anaknya tidak mempunyai suku dari Minang dan tidak memperoleh haknya sebagai keturunan Minangkabau. Hal itu terjadi karena sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

4.4 Kaba dan Tambo sebagai Sastra Lisan Minangkabau

Di dalam novel *Negara Kelima*, ada dialog tokoh yang sempat membahas tentang sastra lisan Minangkabau. “Minangkabau, sebagaimana sebagian besar daerah di Nusantara terjebak dalam sastra lisan. Sejarah dan silsilah diceritakan dari mulut ke mulut turun-temurun. Di Minang, cerita itu disebut kaba” (Ito, 2008: 215). Di dalam novel ini memang tidak dijelaskan secara rinci tentang kaba. Akan tetapi, dari alur dan perjalanan tokoh utamanya dalam pencarian teka-teki, mereka menemui seorang tukang kaba untuk mengetahui asal-usul Minangkabau.

Kaba adalah salah satu cerita rakyat di samping dongeng, hikayat, dan cerita lainnya (Navis, 1984: 245). Berdasarkan *Kamus Istilah Sastra*, kaba diartikan sebagai sastra tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa berima. Kalimatnya merupakan anak kalimat dengan 3-5 kata sehingga dapat diucapkan secara ritmik atau didendangkan. Tokohnya tidak jelas dan namanya lebih bersifat simbolik (Zaidan, dkk., 1994: 95).

Kata *kaba* dalam bahasa Minangkabau sama dengan *khobar* dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti “berita”, “pesan”, “warta”, atau laporan mengenai suatu kejadian. Dengan penyebutan *kaba* berarti istilah ini mulai digunakan oleh masyarakat Minangkabau setelah mereka memeluk agama Islam. Sebelumnya, bentuk *kaba* disebut dengan istilah *tambo*, hanya sebutannya yang berubah, sedangkan materinya tetap. Perubahan ini analog dengan penggantian istilah bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Dengan penyerapan istilah baru *kaba*, pengertian *tambo* menjadi menyempit. Pengertian *tambo* dibatasi menjadi kisah sejarah tentang asal-usul daerah dan raja Minangkabau (Esten, Ed., 1988: 39).

Sejarah Minangkabau dituangkan di dalam *tambo*. Hal itu juga diungkapkan dalam kisah novel *Negara Kelima*. *Tambo* berasal dari bahasa Sanskerta, “*tambay*” yang artinya “asal mula”. *Tambo* tidak ditulis, melainkan dikisahkan turun-temurun atau disampaikan dengan dendang tukang kaba. *Tambo* Minangkabau menurut Edwar Djamaris merupakan suatu karya susastra sejarah, yaitu suatu karya susastra yang ada unsur sejarahnya (Esten, Ed., 1988: 39). Sementara itu, *tambo* menurut *Kamus Istilah Sastra* adalah sejarah; cerita rakyat dalam bentuk prosa lama yang berasal dari Sumatera Barat. *Tambo* tidak seratus persen mengandung kebenaran karena sudah bercampur dengan unsur dongeng (Zaidan, dkk., 1994: 199).

Di dalam novel *Negara Kelima*, pada mulanya Eva meragukan kebenaran *tambo* Minangkabau. Hal itu terlihat dari ucapannya, yaitu “Ah, bukankah itu mitos yang sangat bisa diragukan?” (Ito, 2008: 215). Ia menganggap ada percampuran antara fakta sejarah di dalamnya dengan kisah fiksi. Hal itu sangat beralasan, karena *tambo* atau *kaba* merupakan sastra lisan yang dituturkan oleh seorang tukang kaba. *Kaba* sebagai suatu bentuk karya susastra lisan, dalam penceritaannya amat ditentukan oleh kehendak dan kemauan tukang kaba untuk mengubah deksripsi ceritanya. Pada bagian tertentu akan dituturkan lebih rinci, sedangkan pada bagian lain dapat saja dituturkan secara sepintas. Versi *tambo* yang beragam merupakan fenomena betapa berperannya di penutur, sehingga tidak ditemukan kesamaan deksripsi dalam setiap naskah *tambo* (Esten, Ed., 1988: 40). Di dalam novel, Eva pernah mempertanyakan dokumen tentang *tambo* kepada ayahnya maupun Timur Mangkuto. Pada saat itu, Timur Mangkuto segera menjawab tentang tradisi lisan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

“Apa ada dokumen tentang *Tambo*?”

“Minangkabau, sebagaimana sebagian besar daerah di Nusantara terjebak dalam sastra lisan. Sejarah dan silsilah diceritakan dari mulut ke mulut turun-temurun. Di Minang, cerita itu disebut *kaba*. Memang sempat ada yang menuliskan *Tambo*, tetapi berjarak ratusan tahun dari munculnya cerita itu. Satu-satunya dokumen *Tambo* yang ditemukan ditulis dengan huruf Arab Pegon berbahasa Melayu. Tetapi sesungguhnya cerita *Tambo* yang dituturkan oleh tukang kaba jauh lebih mengesankan daripada dokumen itu,” jelas Duani.

“Kenapa harus tukang kaba, Yah?”

“Karena mereka bercerita dengan hati. Tukang kaba menyelami tiap kalimat dan kata. Suatu pengalaman yang tidak akan dirasakan ketika kita membaca teks.” (Ito, 2008: 215—216).

Dari dialog di atas, dapat diketahui bahwa tambo adalah hasil sastra lisan Minangkabau yang dituturkan oleh seorang tukang kaba. Pada awalnya, kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang kaba), kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya (Djamaris, 2002: 4). Oleh karena itu, tokoh Timur Mangkuto dan Eva Duani di dalam novel *Negara Kelima* ingin mengetahui cerita tambo Minangkabau dengan lebih lengkap. Oleh karena itu, mereka disarankan oleh Makwo Katik untuk menemui tokoh Malin Saidi, seorang tukang kaba yang kebetulan merantau ke Jakarta. Tukang kaba semacam traubador. Sebagai pencerita, umumnya melaksanakan tugasnya seorang diri. Narasi umumnya disampaikan dengan dendang dan dialog disampaikan dengan gaya berpantun (Navis, 1999: 42).

Timur Mangkuto membutuhkan kisah Tambo untuk memecahkan teka-teki dari Negara Kelima. Profesor Duani Abdullah melihat keselarasan hukum adat di Minangkabau dengan tata pemerintahan pada zaman Yunani Kuno. Duani Abdullah menduga kembalinya Serat Ilmu yang dicari-cari oleh KePaRad untuk kepentingannya revolusi melalui Minangkabau.

“Inilah kunci misteri Atlantis yang ingin diperlihatkan oleh Plato sebagai seorang filosof. Bawa buku ini, lalu bandingkan dengan apa yang akan kalian temukan di Tambo. Tambo seharusnya tidak berkisah tentang kemegahan raja, tetapi berkisah tentang aturan kemasyarakatan sebagaimana transformasi hukum dan masyarakat dalam *Timaeus and Critias*. Kalau nanti kalian temukan kisah Tambo tidak ubahnya kisah raja-raja, artinya semua analisis tentang kembalinya Serat Ilmu lewat Minangkabau salah.” (Ito, 2008: 217).

Kutipan di atas adalah ucapan Duani Abdullah kepada Timur Mangkuto dan Eva Duani saat mereka akan berangkat untuk menemui orang yang tahu tentang tambo. Dari dialog tersebut, pencerita mengungkapkan melalui tokoh Duani Abdullah bahwa tambo berisi kisah tentang aturan dan hukum bermasyarakat di Minangkabau. Kisah di dalam tambo itu mirip dengan aturan kemasyarakatan pada zaman Atlantis Kuno. Apabila Timur Mangkuto dan Eva Duani telah mendapatkan kisah tambo yang lebih lengkap, mereka dapat langsung membandingkan isi kisah dengan transformasi hukum dan masyarakat menurut Plato.

Secara garis besar, Duani Abdullah sempat menganalisis isi tambo yang ia ketahui. Ia menduga, orang-orang Atlantis telah kembali ke Nusantara melalui Minangkabau.

“Menurut Tambo yang diceritakan turun-temurun oleh tukang kaba, nenek moyang orang Minangkabau berasal dari Hindustan. Menurut cerita turun-temurun itu, salah satu dari tiga anak Iskandar Yang Agung dengan putri Hindustan berlayar bersama dengan rombongannya menuju daerah Tenggara, sebuah tempat belum bernama. Hingga perahu mereka berlabuh di pesisir daerah yang kita kenal sebagai wilayah Minangkabau. Dari rombongan anak bungsu Iskandar Yang Agung yang bernama Sri Maharajo Dirajo inilah kemudian orang Minang diturunkan. Sri Maharajo Dirajo menjadi raja pertama,”

urai Duani sambil melirik Timur dengan sudut matanya. “Bukankah begitu ceritanya Timur?”

“Kurang lebih begitu, Pak. Saya juga tidak terlalu mendalami cerita Tambo.” (Ito, 2008: 214—215).

Pengetahuan Duani Abdullah tentang tambo tidak terlalu detail, karena ia tidak melakukan penelitian lebih lanjut tentang kisah tambo. Timur Mangkuto juga tidak tahu tentang asal-usul daerah asalnya. Ia mengakui bahwa ia memang tidak terlalu mendalami cerita tambo.

Masyarakat yang diuraikan dalam tambo adalah dunia yang sempurna; hukum dan peraturan yang disampaikannya adalah aturan-aturan dari hubungan yang ideal dan kelakuan yang seharusnya berlaku. Dunia tambo itu adalah dunia tanpa sejarah, tetapi pada saat yang sama ia sarat dengan makna sejarah. Tambo tidak didasarkan pada titik waktu sejarah tertentu, tetapi merupakan rencana induk dari masyarakat Minangkabau (Kato, 2005: 18).

Di dalam novel *Negara Kelima* itu sendiri, tokoh Malin Saidi menjelaskan bahwa tambo tidak memiliki keterangan waktu. Cerita itu telah diwariskan secara turun-temurun dan itu yang dipercaya oleh masyarakat Minangkabau sampai saat ini.

“Tahun berapa yang kita bicarakan ini?”

“Dalam Tambo waktu itu acak,” Timur menyela (Ito, 2008: 282).

Eva Duani yang baru mengenal Tambo dari cerita Malin Saidi sempat bertanya seperti kutipan di atas. Sebagai sejarawan, urutan waktu itu menjadi hal yang penting baginya. Setiap kejadian memiliki keterangan waktu. Apabila tidak ada keterangan waktu, sumber sejarah yang bersangkutan tidak dapat dibenarkan. Timur Mangkuto menjawab bahwa Tambo tidak mengenal urutan waktu. Waktu menjadi acak di dalam cerita. Eva Duani hanya dibuat percaya dengan nilai-nilai yang disampaikan Tambo meskipun setiap peristiwa yang diceritakan oleh Malin Saidi belum terbukti kebenarannya.

Kisah tambo tidak mengenal jarak dan waktu, tetapi pada umumnya dimulai dari keberangkatan Maharaja Diraja ke Minangkabau. Tokoh yang dikisahkan berpusat pada Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang yang dimitoskan sebagai pendiri dua sistem pemerintahan Minangkabau yang didampingi tokoh lain yang bernama Cati Bilang Pandai. ... Kisah tambo juga melukiskan kedatangan raja-raja asing yang mencoba menaklukkan mereka. Akan tetapi, nama raja-raja itu dilukiskan dengan sindiran sebagai hewan, seperti *Rusa dari laut yang tanduknya bercabang-cabang* dan *Anggang dari laut yang telornya jatuh di tanah Minangkabau* (Navis, 1984: 46).

Di dalam novel *Negara Kelima*, tambo menjadi sangat penting dalam memecahkan teka-teki. Isi tambo memiliki relevansi dengan kebudayaan Yunani. Ada kesamaan proses pembentukan masyarakat dan hukum di Minangkabau dengan peradaban Yunani. Mitos tentang peradaban Atlantis yang pernah berjaya dikaitkan dengan kisah di dalam tambo. Di sini diceritakan nenek moyang orang Minang adalah Iskandar Zulkarnain yang dipercaya sebagai keturunan orang Atlantis. Salah satu anaknya, Maharaja Diraja akhirnya berlayar ke wilayah Sumatera dan membangun kerajaan di sana. A. A. Navis memberikan sebuah uraian tentang kisah tambo yang berkaitan dengan hal tersebut.

Bahwa sesudah era Iskandar Zulkarnain terdapat tiga peradaban, yaitu Romawi, Cina, dan Minangkabau. Sumber peradaban Minangkabau berasal dari tiruan peradaban Yunani, yang disimbolkan sebagai tiruan mahkota asli yang dilakukan oleh seorang filsuf yang bernama Catri yang terbilang pandai agar sesuai dengan alam tropis. Dibaurkan dengan sistem matriline dari Mediteranian dan bersuku-suku dari Cina yang terkenal sebagai bangsa 1000 suku dengan tujuan agar terhindar dari kebudayaan perang bangsa-bangsa itu. Kebudayaan Yunani dan Cina pun sama berangkat dari filsafat alam dan bersifat kosmopolitan (Navis, 1999: 7).

Dari kutipan di atas dapat dilihat hubungan antara kebudayaan Minangkabau dengan kebudayaan Yunani. Di dalam novel, hubungan antarkebudayaan tersebut merupakan “titik terang” dalam memecahkan teka-teki Negara Kelima. Dari cerita yang dituturkan oleh Malin Saidi tentang Tambo, Eva Duani dapat mengambil kesimpulan bahwa asumsi ayahnya tentang Tambo ternyata benar. “Tambo memang tidak bercerita tentang raja-raja, tetapi bercerita tentang pembentukan masyarakat dan tata hukumnya. Syarat mutlak dari sebuah negara ideal, negara kesejahteraan” (Ito, 2008: 270). Kutipan tersebut menggambarkan hasil pikiran Eva Duani yang dideskripsikan si pencerita di dalam novel *Negara Kelima*. Eva menganggap Tambo adalah kitab oral yang luar biasa. Dari dalam novel *Negara Kelima*, tambo berisi tentang asal-usul pembentukan masyarakat Minangkabau. Cerita-cerita tradisional, seperti *kaba* dan *tambo* (historiografi tradisional) memberi ilustrasi tentang upaya yang terus-menerus untuk mengintegrasikan serta menyelaraskan aspek yang sangat berbeda dalam sistem kemasyarakatan dan nilai-nilai adat Minangkabau (Djamaris, 1991: 75).

4.5 Kebiasaan Merantau Orang Minangkabau

Kebiasaan orang Minangkabau khususnya laki-laki adalah merantau. Merantau dimotivasi oleh dua hal. Pertama oleh sistem sosial dan ekonomi, serta kedua oleh sistem matriline (Navis, 1999: 30). Selain itu, alasan merantau lainnya ialah oleh karena perlawanan diam terhadap sistem yang berlaku di kampung halamannya sendiri atau oleh alasan-alasan yang bersifat psikologis (Navis, 1999: 31).

A.A. Navis (1984: 107—109) pernah mengungkapkan tentang rantau di dalam bukunya *Alam Berkembang Jadi Guru*. Menurutnya, secara etnografis, rantau adalah wilayah Minangkabau yang terletak di luar wilayah *luhak nan tigo* (luhak yang tiga). Pergi ke rantau atau lazim pula disebut merantau merupakan produk kebudayaan Minangkabau. Setiap orang, terutama anak muda akan senantiasa didorong dan ditarik agar pergi merantau oleh kaum kerabatnya dengan berbagai cara. Falsafah materialisme Minangkabau mendorong anak muda agar kuat mencari harta kekayaan guna memperkukuh atau meningkatkan martabat kaum kerabat agar setaraf dengan orang lain. Struktur sosial yang dialami kaum laki-laki, terutama, ikut mendorong setiap orang untuk pergi merantau. Sebuah pantun dapat memberikan tafsiran yang melengkapinya.

*Karatau madang di hulu
Babuh babungo balun
Marantau bujang dahulu
Di rumah baguno balun*

Keratau matang di hulu
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum

Dalam masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki muda dinamai *bujang*. Sebagai *bujang*, status sosialnya dipandang rendah atau tidak sempurna sebagai warga masyarakatnya (Navis, 1984: 107--109). Dari kutipan pantun di atas, menurut M. Nasroen (1957: 176), kepergian orang-orang Minang untuk merantau tidak untuk merugikan masyarakat, tetapi untuk mengharapkan rezeki di negeri orang yang dapat dibawa pulang di kemudian hari. Sifat ini merupakan sifat lebah yang kian kemari berterbangan mencari madu dari bunga-bunga dan madu itu dibawanya pulang ke sarangnya.

Dunia laki-laki dalam masyarakat Minangkabau tradisional dengan demikian terdiri dari *surau* (mushala), *lapau* (warung), dan *dangau* (pondok kecil di tengah sawah atau ladang) (Kato, 2005: 49). Dari ketiga kata itu, ada satu kata lagi yang mewakili dunia laki-laki Minang, yaitu rantau. *Dangau*, *surau*, *lapau*, dan rantau menjadi tempat berteduh bagi kaum laki-laki dalam masyarakat Minangkabau sebelum mereka menjadi seorang ayah bagi anaknya, serta seorang mamak bagi kemenakan dan kaumnya. Oleh karena sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, laki-laki tidak memiliki harta apa-apa untuk dirinya sendiri. Ia bertugas untuk mengelola dan mengembangkannya demi kepentingan saudara-saudara perempuan serta anak-anak mereka. Dengan demikian, seorang laki-laki memperoleh pendidikan dari *dangau*, *surau*, *lapau*, dan yang terakhir adalah rantau. Keempat tempat itu adalah tempat bagi kaum laki-laki.

Rantau berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*Ruang Tawo*", yang artinya ruang tempat menimba harta kekayaan (Navis, 1999: 175). Dengan demikian, tujuan utama merantau adalah segi ekonomi. Gejala migrasi (*marantau*) memang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau dan sekaligus tradisi lama. Di Indonesia dari dahulu orang Minang terus-menerus berpindah, dan dewasa ini masih berpindah secara berkelompok menuju daerah-daerah lain, tempat mereka dengan mudah dapat memulai usaha perdagangan atau membuka rumah makan.

Gejala perantauan yang berkelanjutan itu tampaknya berkaitan erat dengan tatanan masyarakat Ranah Minangkabau, khususnya dengan sistem matrilineal. Kehidupan masyarakat Minang sebenarnya dikuasai oleh sistem suku: satu suku beranggotakan semua individu yang merasa memiliki nenek moyang yang sama. Dalam sistem itu, lading dan sawah merupakan milik keturunan garis wanita, yang dianggap sebagai pelindung tanah serta bertanggung jawab atas penggarapannya. Secara ekonomi dan sosial, seorang anak menjadi anggota suku ibunya. Akibatnya kedudukan wanita sangat dominan, dan meskipun perwalian hak-hak keturunan harus memperoleh kesepakatan dari *mamak*, wanita tetap memiliki wewenang paling besar (Collet dalam Moussay, 1998: 10).

Rantau dalam arti koloni, daerah perdagangan di pesisir, atau wilayah taklukan, sudah semenjak abad ke-6 tidak saja terbatas kepada daerah-daerah di sekitar luhak yang tiga (*luhak nan tigo*), yang merupakan kampong halaman orang Minangkabau, tetapi melebar sampai ke daerah-daerah yang jauh (Naim, 1979: 66).

Di dalam novel *Negara Kelima*, pencerita menggambarkan dua tempat

yang berhubungan dengan Minangkabau dari sudut pandang tokoh-tokoh yang berdarah Minang, yaitu daerah Minang (kampung) dan daerah rantau (Jakarta). Bagi orang Minang, Jakarta adalah daerah rantau. Dengan merantau, orang Minangkabau mulai bertemu dengan berbagai kelompok etnik di Indonesia, yang mempunyai bahasa dan tradisi yang saling berlainan yang jauh dari kampung. Pertemuan tersebut meningkatkan kesadaran dan rasa ingin tahu dari perantau tentang adat Minangkabau (Kato, 2005: 205). Hal itu pula yang terjadi pada tokoh Timur Mangkuto. Dalam perantauannya, ia berkenalan dengan banyak orang dengan berbagai karakter, kedudukan, dan suku bangsa.

Di dalam novel *Negara Kelima*, ada beberapa tokoh keturunan Minangkabau yang tinggal di Jakarta. Mereka itu disebut perantau. Hal itu terlihat pada tokoh Timur Mangkuto, anak Makwo Katik, dan Malin Saidi. Selain itu ada pula Eva Rahmasari Duani, seorang keturunan Minang yang lahir dan besar di Jakarta.

Timur Mangkuto merantau ke pulau Jawa untuk melanjutkan sekolah setelah tamat SMA. Ia masuk ke Akademi Kepolisian Semarang. Kemudian, ia ditempatkan di Jakarta dan saat ini menjabat sebagai Inspektur Dua Polda Metro Jaya. Meskipun hidup jauh dari keluarga, Timur selalu mengirimkan sebagian gajinya untuk ibunya di Kamang, Sumatera Barat.

Pendapat H. Geertz (1967) yang dikutip oleh Tsuyoshi Kato tentang merantau bahwa perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang bujang dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan keberhasilannya di rantau, si bujang itu “besar kemungkinannya lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (2005: 147). Dengan demikian, tokoh Timur Mangkuto telah berusaha membuktikan bahwa dirinya merantau demi kepentingan pendidikan dan mendapat pekerjaan yang layak di Jakarta sebagai anggota kepolisian.

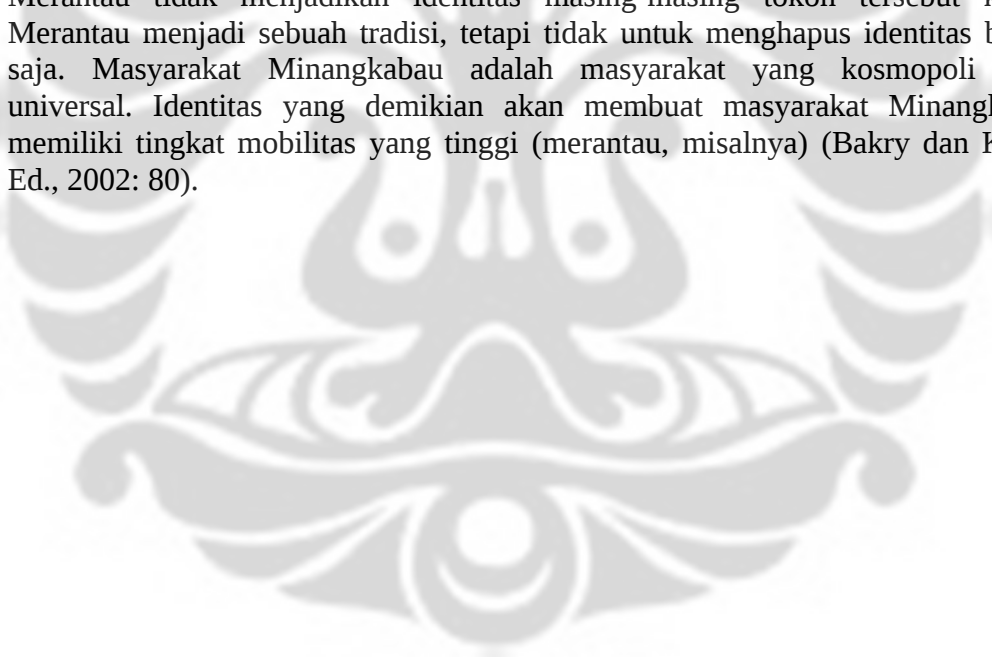
Motif merantau orang berbeda-beda. Jika Timur merantau ke Jakarta pada mulanya untuk melanjutkan pendidikan, berbeda dengan Malin Saidi. Malin Saidi termasuk orang yang terlambat merantau. Orang Minang merantau pada saat usianya masih muda dan lajang. Akan tetapi, Malin Saidi diceritakan sebagai tokoh yang usianya hampir mencapai lima puluh tahun. Sebelum merantau, Malin Saidi dikenal sebagai tukang kaba. Namun, karena tekanan ekonomi keluarga, Malin Saidi disuruh istrinya merantau ke Jakarta. Di dalam cerita, ia berdagang pakaian dalam di pasar Bekasi. Ia juga diolok-olok sebagai tukang bual di kalangan teman-temannya sesama pedagang. Profesinya sebagai tukang kaba membuat dirinya dianggap sebagai tukang cerita. Sementara itu, cerita yang ia sampaikan seringkali dicap sebagai bualan belaka.

Selain itu, Eva Rahmasari Duani telah hidup di Jakarta sejak lahir. Ibunya yang keturunan Minang menikah dengan Duani Abdullah. Sejak ibunya meninggal, Eva tinggal bersama ayahnya. Kakak laki-lakinya telah menikah. Eva dan Duani menggeluti dunia yang sama. Mereka sama-sama menyukai dan menjadi ahli sejarah. Secara ekonomi, hidup mereka dapat dikatakan mapan. Secara pendidikan, Eva yang merupakan orang Minang yang diturunkan dari ibunya telah mendapat pendidikan yang tinggi. Ia pun bekerja sebagai dosen di Universitas Indonesia (UI). Status sosial dan ekonominya termasuk tinggi.

Di dalam novel ini, tidak diceritakan latar belakang keluarga Eva. Akan

tetapi, suatu hal yang tersirat di sini adalah salah satu keluarga Eva merantau ke Jakarta dan membangun rumah tangga di sana. Di dalam cerita, Eva adalah anak piatu. Ia tinggal bersama ayahnya yang merupakan seorang profesor. Eva sendiri adalah sejarawan yang juga menjadi dosen di Universitas Indonesia. Dilihat dari deskripsi latar belakang keluarga Eva tersebut, merantau dapat menaikkan kelas sosial. Dari segi pendidikan, Eva adalah orang yang terpelajar. Dari segi ekonomi, karena ayah Eva lulusan universitas di Sorbonne, bukan tidak mungkin keadaan ekonomi keluarga Eva juga tinggi. Dengan demikian, merantau mempengaruhi keadaan keluarga.

Dari novel *Negara Kelima*, fenomena yang diangkat adalah kehidupan Jakarta, tetapi diisi oleh para perantau seperti tokoh Timur Mangkuto dan Malin Saidi. Tokoh Makwo Katik yang ditemui Timur Mangkuto di Bekasi tidak menjadi tokoh yang merantau. Ia berada di Bekasi mengunjungi anaknya yang tinggal di sana. Itu artinya, dari keluarga Makwo Katik pun, tradisi merantau itu tetap ada. Lalu berbeda dengan tokoh Eva Duani. Ia adalah gadis keturunan Minang yang sudah lama tinggal di Jakarta. Di dalam novel tidak dijelaskan tentang anggota keluarganya yang merantau. Berdasarkan keterangan yang ada di dalam cerita, ibu Eva adalah seorang gadis Minang yang menikah dengan seorang ahli sejarah yang bukan keturunan Minang. Akan tetapi, dengan sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, Eva Duani adalah orang Minang. Merantau tidak menjadikan identitas masing-masing tokoh tersebut kabur. Merantau menjadi sebuah tradisi, tetapi tidak untuk menghapus identitas begitu saja. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kosmopoli yang universal. Identitas yang demikian akan membuat masyarakat Minangkabau memiliki tingkat mobilitas yang tinggi (merantau, misalnya) (Bakry dan Kasih, Ed., 2002: 80).



BAB V KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Novel *Negara Kelima* adalah novel yang dibangun dengan penelusuran nilai-nilai historis. *Negara Kelima* tidak saja memuat sejarah suatu bangsa, tetapi juga mengaitkan beberapa mitos dengan sejarah lokal yang ada. Novel ini merupakan wujud keinginan untuk mendapatkan suatu peradaban ideal sarat dengan makna filosofis yang malatarbelakanginya.

Dalam penelitian literatur terhadap novel *Negara Kelima* ini, penulis telah menjabarkan unsur sosio-kultural yang terkandung dari penceritaan sejarah di dalamnya. Analisis didahului dengan analisis struktural dari novel *Negara Kelima*. Analisis tersebut terdiri dari unsur tema, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan. Dari penjelasan unsur intrinsik, unsur sosio-kultural mulai terlihat dari tema, alur, latar, dan tokoh-tokohnya. Secara garis besar, unsur budaya Minangkabau di sini merupakan pengembangan dari tema di dalam novel *Negara Kelima*, yaitu pencarian identitas, termasuk di dalamnya identitas Minangkabau sebagai budaya.

Unsur sosio-kultural di sini dititikberatkan kepada budaya Minangkabau yang dominan di dalam novel ini. Tema utama di dalam novel ini adalah pencarian identitas. Pencarian identitas diceritakan dalam bentuk identitas bangsa berdasarkan kejayaan masa lalu, serta identitas sebuah negeri yang sejarahnya dilupakan, yaitu Minangkabau. Minangkabau tidak diceritakan sebagai latar budaya daerah yang memiliki adat-istiadat dan struktur sosial, tetapi Minangkabau hadir sebagai identitas, yaitu semacam jati diri suatu budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Unsur tersebut terkandung di dalam setiap alur dan latarnya. Hal itu juga diwakili oleh tokoh utamanya yang merupakan keturunan Minang. Timur mengetahui identitas diri dan negeri asalnya dari penjabaran sejarah dan cerita tukang kaba tentang Tambo Alam Minangkabau. Identitas Timur sebagai orang Minang juga diperlihatkan melalui nama dan karakternya.

Sesuai dengan tema yang diusung di dalam novel *Negara Kelima*, maka alur cerita dalam novel tersebut juga diwarnai dengan pencarian teka-teki teroris dan misteri pembunuhan. Secara keseluruhan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam novel *Negara Kelima* berlatar tempat di Jakarta dan sekitarnya. Meskipun demikian, unsur budaya Minang tetap menjadi bagian penting di dalam penceritaan. Dilihat dari tokoh-tokohnya, novel ini memunculkan tokoh berketurunan Minang. Tentu saja yang menjadi tokoh sentral dalam novel ini adalah Timur Mangkuto, seorang pria yang berasal dari Kamang, Sumatera Barat. Ia merantau ke pulau Jawa untuk alasan pendidikan dan pekerjaan. Kemudian, dilihat pula dari alurnya. Teka-teki Negara Kelima ternyata tidak lepas dari peran Tambo Minangkabau, karena jawaban setiap teka-teki dapat dikaitkan dengan kehadiran tambo sebagai sastra lisan Minangkabau.

Dengan penelusuran jejak Atlantis melalui teka-teki Negara Kelima, Timur Mangkuto kembali menemukan identitas daerah asalnya dan dirinya sebagai orang Minang. Timur juga dapat menggali pengetahuannya yang masih dangkal seputar kebudayaan Minangkabau. Ia melihat sebuah identitas yang dibangun oleh masyarakat Minangkabau yang tercermin dari sumber-sumber sejarah dan mitos yang ia dapatkan. Identitas itu sempat hilang di kalangan

generasi muda sekarang, tetapi di dalam novel *Negara Kelima*, identitas Minangkabau sebagai penggerak peradaban sesudahnya dapat diungkap kembali.

Selain itu, identitas itu juga dijabarkan melalui petuah-petuah yang diucapkan dalam bentuk kiasan. Dari petuah-petuah tersebut dapat dilihat karakter orang Minangkabau, yaitu tentang harga diri, serta pemakaian akal dan budi. Tradisi merantau juga terdapat di dalamnya. Merantau telah menjadi ciri khas laki-laki Minang. Itu pula yang dilakukan oleh tokoh utamanya, Timur Mangkuto. Pola merantau pada diri orang Minang tersirat di dalam novel ini. Selain Timur, ada pula tokoh lain yang melakukan hal yang sama tetapi dengan alasan berbeda, seperti Malin Saidi, si tukang *kaba*. Eva Duani pun diceritakan sebagai orang Minang yang lahir dari perkawinan antar etnis. Ia telah menetap dan bekerja di Jakarta. Ia tidak mengenal Minangkabau sebagai tempat lahirnya, tetapi ia mengenal melalui sejarahnya. Dari sana, Eva Duani mengetahui identitas dirinya sebagai orang Minang.

Di samping itu, dari penceritaan tercermin pula pola hubungan kekerabatan matrilineal di Minangkabau. Di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki peran penting. Peran itu mencerminkan karakter perempuan yang tidak lemah begitu saja. Garis keturunan dan pembagian warisan yang ditarik melalui garis keturunan ibu menjelaskan hubungan ibu dan anak, serta mamak dan kemenakan. Misalnya, hubungan antara Timur Mangkuto dan Makwo Katik yang layaknya hubungan antara kemenakan dan mamaknya.

Hubungan kekerabatan matrilineal dijabarkan oleh seorang tokoh yang berprofesi sebagai tukang *kaba*. Hubungan kekerabatan yang dianut masyarakat Minangkabau tertera di dalam kisah asal-usul dan pembentukan masyarakat Minangkabau, yaitu *tambo*. Di dalam novel *Negara Kelima*, *tambo* menjadi kunci untuk memecahkan teka-teki Negara Kelima. Tokoh Timur Mangkuto yang merupakan orang Minang sendiri tidak terlalu mendalami isi *tambo*, sehingga ia meminta tolong pada seseorang untuk menceritakan kisah di dalam *tambo* tersebut. *Tambo* memuat kisah asal-usul orang Minangkabau serta peraturan-peraturan yang melingkupinya. Pengetahuan tentang *kaba* sebagai sastra lisan Minangkabau disinggung sebagai sesuatu yang terlupakan. *Kaba* Minangkabau yang terkenal adalah *tambo* yang menceritakan kisah asal-usul masyarakat Minang.

Secara garis besar, peristiwa-peristiwa sejarah yang melingkupi sebagian besar alur cerita adalah peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Minangkabau. Dari dalam novel ini pula, penceritaan menyelipkan tentang sejarah lokal yang pernah terjadi di Minangkabau, serta pola-pola hidup masyarakat Minangkabau, baik yang berada di wilayahnya, maupun yang berada di daerah rantau. Dari sejarah lokal itu pula dapat diketahui pengaruh kuat orang Minang terhadap berdirinya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Pengaruh itu tidak lepas dari campur tangan orang-orang di dalam kerajaan Dharmasraya. Dua kerajaan besar tersebut berdiri karena ide dan gagasan yang muncul dari orang-orang Dharmasraya. Dalam analisis telah diungkapkan bahwa sejarah lokal tidak terlalu menonjol dan dibahas dalam tataran nasional. Secara keseluruhan, novel *Negara Kelima* menjadi semacam dokumen sosial yang mewakili masyarakat pada zamannya. Kehidupan Jakarta serta konspirasi di dalam tubuh kepolisian menjadi sorotan. Konspirasi tersebut yang mengawali munculnya konflik sehingga mendorong tokoh utama yang menjadi korban fitnah untuk menelusuri jejak

sejarah. Jejak sejarah itu sampai kepada asal-usul negeri asalnya sendiri, Minangkabau.

Keseluruhan isi dari novel *Negara Kelima* memiliki kecenderungan untuk memunculkan kembali budaya Minangkabau itu sendiri. Minangkabau menjadi negeri tempat sejarah Nusantara bermula. Tokoh-tokoh yang membangkitkan Republik Indonesia juga banyak yang berasal dari tanah Minangkabau. Novel ini menjadi semacam pemicu untuk membangkitkan kembali identitas Minangkabau yang sudah mulai kabur dan sejarahnya pun dilupakan. Pengaruh Minangkabau menjadi sangat kuat terhadap berdirinya Indonesia. Hal itu ditujukan untuk memunculkan kesadaran masyarakat Indonesia, khususnya Minangkabau bahwa Minangkabau tidak dapat dipandang sebagai ruang budaya yang memiliki adat istiadat saja. Akan tetapi, orang yang terlahir sebagai keturunan Minang menjadi tahu dengan identitas asal mereka dan lebih menghargai sejarah sebagai sebuah pembelajaran untuk masa depan.

Novel *Negara Kelima* secara keseluruhan mengungkapkan beberapa fakta sejarah. Hal itu membuktikan bahwa sebuah karya sastra pun dapat mengungkapkan kebenaran dari sisi yang berbeda. Karya fiksi tidak berisi khayalan atau kebohongan begitu saja, tetapi kita dapat menarik makna dan pernyataan yang benar di dalamnya. Sejarah yang dijabarkan di dalam novel *Negara Kelima* diungkap dengan gaya penulisan populer. Sejarah menjadi bumbu yang menarik di dalam novel dan kita dapat belajar sejarah melalui karya ini. Pengisahan tentang kultur Minangkabau pun dapat menghapuskan persepsi bahwa belajar budaya itu membosankan karena terkesan kuno. Akan tetapi, melalui karya ini dengan gaya penceritaan populer dan sedikit terselip kisah detektif di dalamnya, unsur budaya Minangkabau dikisahkan dengan sudut pandang yang berbeda. Minangkabau tidak dijadikan latar sosial, tetapi disiratkan melalui alur dan penokohan di dalam novel *Negara Kelima*.

5.2 Saran

Novel *Negara Kelima* tidak hanya membahas tentang Minangkabau, tetapi juga unsur, mitos, sejarah dunia, dan politik. Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi sastra melalui pendekatan kultural. Penelitian ini hanya menganalisis unsur ekstrinsik dari satu unsur. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih luas terhadap novel ini. Di dalam penelitian sosiologi sastra saja, cakupan pembahasan terhadap novel *Negara Kelima* dapat dilakukan dalam berbagai sisi. Sosiologi sastra yang dilihat dari unsur ekonomi, politik, dan hukum belum termasuk ke dalam analisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, dalam cakupan sosiologi sastra, penelitian terhadap novel tersebut masih dapat dikembangkan lagi.

Selain itu, kajian sosiologi sastra tidak hanya menitikberatkan kepada karya sastra, tetapi juga dapat dibahas dari sisi pengarang dan pembaca. Untuk ruang lingkup kajian sosio-kultural Minangkabau juga dapat digali lebih dalam lagi jika kajian diperluas ke sisi kepengarangan dan pembaca dari novel *Negara Kelima*. Hal ini dapat dilakukan karena pengarang dari novel tersebut, E.S. Ito adalah orang Minang, sehingga dapat diteliti dengan lebih luas tentang ideologi dan harapan-harapan si pengarang yang dimasukkan ke dalam novelnya. Di samping itu, sosio-kultural Minang yang dilihat dari sisi pembaca juga dapat dilakukan, khususnya bagi pembaca yang merupakan keturunan Minang.

Identitas Minangkabau itu sendiri dapat membawa pengaruh tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian juga dapat dikembangkan ke arah yang lebih luas seperti pengarang dan pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rivai (Ed.). 1983. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amir M. S., 2001. *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bakry, Sastri Yunizarti dan Media Sandra Kasih (Ed.). 2002. *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- . 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau, Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal (Ed.). 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ito, E. S. 2008. *Negara Kelima*. Jakarta: Serambi.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Moussay, Gerard. 1995. *Dictionnaire Minangkabau-Indonesien-Francais Volume I dan II*. Paris: Association Archipel; L'Harmattan.
- . 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Pasaman.

- Navis, A. A. (Ed.). 1983. *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang: Genta Singgalang Press.
- . 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- . 1999. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan, Kumpulan Karangan Pilihan A. A. Navis*. Jakarta: Grasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syafyaha, Leni, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, J. Herman. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, Hani'ah. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.